

**Volume 2 Nomor 2  
Tahun 2023**

**ISSN (Online)**

**2599-0756**

*Jurnal Simki*  
**Postgraduate**



**Universitas Nusantara PGRI Kediri  
Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76. Mojoroto – Kota Kediri  
Website : <https://jiped.org/index.php/JSPG/>  
Email : [ojs.unpkediri@gmail.com](mailto:ojs.unpkediri@gmail.com)**



# Postgraduate *Jurnal Simki*

ISSN (Online): 2599-0756

---

**Volume 2. Nomor 2. Halaman 84-189. Tahun 2023**

Mempublikasikan tulisan hasil karya ilmiah di bidang kependidikan.

**Ketua Editor:**

Erwin Putera Permana, M.Pd.

**Editor:**

Dr. Atrup, M.Pd.

Dr. Subardi Agan, M.Pd.

Dr. Sulistiono, M.Si.

Dr. Agus Widodo, M.Pd.

Dr. I Wayan Widiana, M.Pd.

Imam Suhaimi, M.Pd.

Devita Sulistiana, S.Si., M.Pd.

Otang Kurniaman, S.Pd., M.Pd.

Fitria Nur Hamidah, M.Pd.

Frans Aditia Wiguna, M.Pd.

Siska Nur Azizah Lestari, M.Hum.

Eddy Noviana, S.Pd., M.Pd.

**Reviewer:**

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum.

Prof. Dr. Sa'dun Akbar, M.Pd.

Dr. Sriyanto, M.Pd.

Dr. I Ketut Sudarsana, M.Pd.

Dr. Irfan Noor, M.Hum.

Prof. Dr. Slameto, M.Pd.

Dr. Bashori, M.Pd.I.

Dr. Imroatus Solikhah, M.Pd.

Dr. Dewi Kencanawati, M.Pd.

Dr. Sultan, M.Pd.

Dr. Dewi Erowati, S.Sos, M.Si.

Dr. Erif Ahdianto, M.Pd.

**Sekretariat:**

Novita Dewi Rosalia, S.Pd

---

<b>Diterbitkan oleh</b>	<b>: UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI</b>
<b>Alamat Redaksi</b>	<b>: Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri 64112.</b>
<b>Website</b>	<b>: <a href="https://jiped.org/index.php/JSPG">https://jiped.org/index.php/JSPG</a></b>
<b>Email</b>	<b>: <a href="mailto:ojs.unpkediri@gmail.com">ojs.unpkediri@gmail.com</a></b>

---



Volume 2. Nomor 2. Halaman 84-189. Tahun 2023

Daftar Isi

<b>Peningkatan Kinerja Guru Kelas I, II, dan III dalam Menyusun Perangkat Administrasi Kelas Melalui Kegiatan Supervisi Administrasi Di MIN 2 Kota Pasuruan</b> Siti Maryam (MIN 2 Kota Pasuruan)	84-94
<b>Penerapan Supervisi Pendidikan untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menyusun RPP Di UPTD Satdik SDN Tanggul Wetan 02 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember</b> Nawawi Irfan (SDN Tanggul Wetan 02 Jember)	95-102
<b>Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun RPP Berdifferensiasi Melalui Teknik Umpan Balik Di SDN Darurejo III</b> Suparmono (SDN Darurejo III Jombang)	103-112
<b>Kegiatan Supervisi Kepala Sekolah Dengan Teknik <i>Group Discussion</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun <i>Test Diagnostik Non Kognitif</i> Di SDN Darurejo I Plandaan Jombang</b> Ana Kurnia Dewi (SDN Darurejo I Plandaan Jombang)	113-123
<b>Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Supervisi Pembelajaran Di SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang</b> Wanisis (SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang)	124-132
<b>Supervisi Edukatif Kolaboratif untuk Meningkatkan Kinerja Guru Menyusun dan Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Proyek Di SDN Sumobito 1 Jombang</b> Nur Chasanah (SDN Sumobito 1 Jombang)	133-143
<b>Penggunaan <i>Microsoft Sway</i> untuk Membuat Bahan Ajar Kepengawasan Tentang PKKS dan PKG Tahun 2020</b> Anang Mulyana (Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah)	144-152
<b>Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Materi Usaha dan Gaya Melalui Metode Media Visual pada Siswa Kelas VIII-I SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri</b> Husnaini Na (SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri)	153-165

<p><b>Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Persamaan Garis Lurus dengan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> pada Siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri</b>  Nanang Andi Sujoko  (SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri)</p>	<p>166-176</p>
<p><b>Upaya Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Menghindari Perilaku Tercela Melalui Metode Team Quiz Pada Siswa Kelas VIII-F SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri</b>  Ida Mahmudah  (SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri)</p>	<p>177-189</p>



---

**Peningkatan Kinerja Guru Kelas I, II, dan III dalam Menyusun Perangkat Administrasi Kelas Melalui Kegiatan Supervisi Administrasi Di MIN 2 Kota Pasuruan**

**Siti Maryam**

sm1671118@gmail.com

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Pasuruan

**Abstract :** The background of this research is that many teachers encounter learning problems, Madrasah heads have not carried out supervision tasks effectively and continuously in an effort to improve teacher performance. The formulation of the problem in this study is how can the implementation of classroom teacher administrative supervision improve the performance of class I, II and III teachers at MIN 2 Pasuruan City? The aims of this study were to: (1) determine the effectiveness, impact and implementation model of class teacher administration supervision at MIN 2 Pasuruan City towards improving the performance of class I, II and III teachers in preparing class teacher administration. The subjects in the study were 3 teachers at MIN 2 Pasuruan City. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation analysis. The validity of the data used is the technique of triangulation of sources and methods. Based on the results of the study, it can be concluded that the increase in teacher performance in preparing class administration, where in the initial conditions there were no teachers who were able to properly arrange class administration, this was evidenced by the low average score obtained by teachers, namely 78 and only entering in the less category, in the first cycle it increased quite significantly even though there were still no teachers who were declared able to organize class administration properly, by obtaining an average classical value of 118 and included in the sufficient criteria and in the last cycle being a teacher or 100%, it was proven with the acquisition of a classical value of 158 in the criteria of good value. The conclusion is that supervision of class teacher administration carried out by the head of the Madrasah for 3 teachers at MIN 2 Pasuruan City was declared successful in improving teacher performance in preparing class teacher administration.

**Keywords :** Teacher performance, Administrative tools, Supervision

**Abstrak :** Latar belakang penelitian ini adalah banyak guru yang menemui permasalahan pembelajaran, kepala Madrasah belum melaksanakan tugas supervisi secara efektif dan berkesinambungan dalam upaya meningkatkan kinerja guru. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan supervisi administrasi guru kelas dapat meningkatkan kinerja guru kelas I, II dan III di MIN 2 Kota Pasuruan? Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui keefektifan, dampak dan model pelaksanaan supervisi administrasi guru kelas di MIN 2 Kota Pasuruan terhadap peningkatan kinerja guru kelas I, II dan III dalam penyusunan administrasi guru kelas. Subyek dalam penelitian 3 orang guru di MIN 2 Kota Pasuruan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi serta analisis dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peningkatan

kinerja guru dalam penyusunan administrasi kelas, di mana pada kondisi awal tidak ada guru yang mampu menyusun penyusunan administrasi kelas dengan baik hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya hasil nilai rata-rata yang diperoleh guru-guru yaitu 78 dan hanya masuk dalam kategori kurang, pada siklus I meningkat cukup signifikan walaupun masih belum ada guru yang dinyatakan mampu menyusun administrasi kelas dengan baik, dengan peroleh nilai rata-rata secara klasikal sebesar 118 dan masuk dalam kriteria cukup dan pada siklus terakhir menjadi guru atau 100%, dibuktikan dengan perolehan nilai secara klasikal sebesar 158 dalam kriteria nilai baik. Kesimpulannya adalah supervisi administrasi guru kelas yang dilakukan oleh kepala Madrasah terhadap 3 orang guru di MIN 2 Kota Pasuruan dinyatakan berhasil meningkatkan meningkatkan kinerja guru dalam penyusunan administrasi guru kelas.

**Kata kunci :** Kinerja guru, Perangkat administrasi, Supervisi

## **PENDAHULUAN**

Keberadaan kepala Madrasah sebagai kunci sukses pelaksanaan proses pendidikan harus mampu memahami fungsi dan tugas serta tanggung jawab yang melekat yaitu, fungsi edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. Peran kepala Madrasah sangat besar dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, sehingga ia harus dapat meyakinkan kelompoknya bahwa cara, hasil, dan waktu yang ditetapkan itu tepat dan benar. Kepala Madrasah berkewajiban membangkitkan semangat staf, guru-guru, dan pegawai Madrasah untuk bekerja lebih baik. Bentuk perhatian dapat dilaksanakan dengan cara memberi kesempatan kepada tenaga pendidik untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan melalui berbagai kegiatan seperti MGMP, KKG, seminar, lokakarya, penyiapan sumber belajar serta memperhatikan kenaikan pangkat dan jabatan.

Kepala Madrasah juga harus mampu membangun dan memelihara kekeluargaan, menjaga kekompakan dan persatuan antara guru-guru, pegawai dan murid-muridnya, mengembangkan kurikulum Madrasah, mengetahui rencana Madrasah dan mengetahui bagaimana menjalankannya, memperhatikan dan mengusahakan kesejahteraan guru dan pegawainya, membantu guru dalam mengatasi kesulitan atau permasalahan yang dihadapi terutama dalam pelaksanaan pembelajaran dan tugas kedinasannya. Tugas kepala Madrasah seperti itu adalah bagian dari fungsionalisasi supervisi (pengawasan) yang menjadi salah satu kewajibannya sebagai pemimpin pendidikan.

Peran kepala Madrasah sebagai supervisor pada dasarnya memberikan layanan profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kinerja guru. Kondisi pelaksanaan pembinaan oleh kepala Madrasah yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengawasi pelaksanaan proses belajar mengajar, tugas rutin guru-guru, ketertiban, disiplin dan

keberhasilan Madrasah. Kegiatan pembinaan kepala Madrasah seperti di atas tentunya akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru. Keberhasilan Madrasah tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab serta peranan kepala Madrasah. Bukti bahwa peran Kepala Madrasah sangat besar dalam meningkatkan kinerja guru adalah ketidakhadiran kepala Madrasah menjadikan kegiatan belajar mengajar kurang terarah dan terkontrol. Setiap guru yang akan menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu membuat program harian untuk diteliti dan disahkan oleh kepala Madrasah. Ketika kepala Madrasah tidak hadir, seringkali kegiatan belajar mengajar tidak berjalan maksimal karena guru merasa tidak ada yang mengawasi dan program belum diteliti serta disahkan.

Supervisi dilakukan sebagai kontrol agar kegiatan pendidikan di Madrasah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Supervisi juga dilakukan dalam rangka membantu guru-gurunya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang ditemui pada saat pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang lebih bermutu, yakni pembelajaran yang sesuai dengan apa yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Kehadiran supervisi diharapkan akan dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan secara efisien melalui pembinaan profesionalitas guru. Bagaimanapun guru-guru itu perlu tumbuh dan berkembang dalam jabatannya, maka setiap guru harus berusaha mengembangkan dirinya, meningkatkan kualitas profesi mengajarnya, serta menumbuhkan semangat dalam diri guru, agar mau mengajar dengan baik.

Tugas seorang supervisor adalah mengadakan kegiatan supervisi di Madrasah, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses hasil belajar melalui pemberian bantuan terutama berupa layanan profesional kepada guru. Supervisor harus berperan aktif dalam mengembangkan proses belajar mengajar, dan harus dapat melihat potensi dari sumber daya guru, yang selanjutnya harus dapat membina dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh guru di dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Apabila kualitas kinerja guru dan staf sudah meningkat, demikian pula mutu pembelajarannya, maka diharapkan prestasi belajar siswa juga akan meningkat (Arikunto, 2006).

Supervisi penting untuk dilaksanakan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran pada umumnya dan proses belajar pada khususnya. Mutu pendidikan akan meningkat dengan adanya proses pembelajaran yang bermutu. Proses pembelajaran bermutu karena adanya perencanaan dan pelaksanaan yang baik. Melalui kegiatan supervisi, kepala Madrasah bisa melihat proses pendidikan yang sedang berjalan. Bila dilihat kurang tepat

menurut pandangan kepala Madrasah akan cepat ditangani untuk dilakukan perubahan-perubahan yang lebih baik.

Kepala Madrasah selaku supervisor sudah semestinya harus dapat membantu guru-guru dalam memberikan solusi terbaik ketika guru-guru dihadapkan dalam kesulitan yang menyangkut pembelajaran. Peran kepala Madrasah dalam meningkatkan kinerja guru sangat diperlukan untuk menumbuhkan guru yang cakap dalam menjalankan tugas-tugasnya guna meningkatkan mutu pendidikan. Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya banyak mengalami problem yang mungkin dia sendiri tidak dapat memecahkannya. Peran supervisor sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi seorang guru. Masalah tersebut harus mendapat perhatian serius dari seorang supervisor sehingga kinerja guru jauh lebih baik.

Seorang supervisor yang kompeten dan menguasai berbagai teknik dan model supervisi, sangat dibutuhkan guna membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang ditemui oleh guru dalam menjalankan tugasnya. Tanggung jawab supervisi berada di tangan supervisor dalam hal ini adalah kepala Madrasah. Permendiknas RI Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kompetensi Kepala Madrasah /Madrasah menyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala Madrasah adalah mampu melaksanakan supervisi. Sebagai seorang supervisor, dalam melaksanakan tugasnya, terdapat empat hal yang tidak boleh diabaikan, yaitu (1) membuat perencanaan program supervisi; (2) melaksanakan program supervisi; (3) mengadakan evaluasi; (4) menindaklanjuti hasil temuan supervisi.

Guru adalah orang yang bertanggungjawab langsung dalam upaya mewujudkan apa yang tertuang dalam perencanaan pembelajaran karena guru yang menyusun dan langsung melaksanakan perencanaan pembelajaran tersebut di kelas. Jika tanpa pengawasan yang berkesinambungan, seringkali tanggungjawab tersebut terabaikan. Kegiatan guru dalam proses pembelajaran tidak terdeteksi kekurangan yang ada serta tidak mempunyai motivasi untuk berinovasi. Variasi pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa pun sangatlah minim sehingga minat belajar siswa menjadi berkurang.

Tugas yang harus dijalankan oleh seorang pemimpin dan supervisor dalam perspektif manajemen salah satunya adalah berusaha memotivasi setiap individu yang dipimpinya agar memiliki motivasi yang kuat dalam melaksanakan setiap tugas dan pekerjaannya, sehingga pada gilirannya dapat dihasilkan kinerja yang unggul, misalnya kinerja guru. Kepala Madrasah atau pengawas Madrasah dituntut untuk dapat membina dan meningkatkan motivasi kerja guru, demikian juga untuk meningkatkan kinerja siswa (prestasi hasil belajar) seorang guru dituntut

untuk dapat membina dan meningkatkan motivasi belajar siswanya. Pelaksanaan supervisi yang terprogram danberkesinambungan diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan.

Administrasi kelas sebagai cermin dalam pendidikan atau proses belajar mengajar. Oleh sebab itu guru harus di supervisi manejerial dalam pengelolaan administrasi kelas. Merujuk pada hal-hal di atas kepala Madrasah diharapkan dapat menilai kompetensi guru dalam mengelola kelas. Binaan kepala Madrasah MI Negeri 2 Kota Pasuruan terdapat 27 guru, terdiri dari 17 guru kelas (16 PNS dan 1 non PNS) dan 2 orang guru Penjas ( 1 PNS dan 1 Non PNS ) serta 8 orang guru Mapel. Kenyataan di lapangan guru-guru terutama guru kelas masih kurang maksimal untuk mengelola administrasi kelas, apalagi administrasi kelas siswa kelas I, kelas II, dan kelas III yakni pembelajaran yang berdasarkan tematik.

Berdasarkan studi awal guru ada beberapa administrasi kelas yang masih belum terselesaikan dengan sempurna. Oleh sebab itu alternatif tindakan yang dilakukan oleh kepala Madrasah membina guru itu mampu untuk mengelolah kelas dengan baik melalui pembinaan kepala Madrasah dan setiap bulan ada supervisi menejerial. Tujuan pembinaan kepala Madrasah dan supervisi administrasi menjadi harapan Madrasah menjadi lebih baik. Pendekatan supervisi administrasi diharapkan menjadi acuan kegiatan fungsi pembinaan, pemantauan, dan penilaian terhadap guru dalam melaksanakan tugas di kelas.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan sekolah. Alasannya karena pendekatan penelitian tindakan sekolah dalam penelitian ini adalah pertimbangan bahwa data yang akan dikumpulkan merupakan data yang diperoleh berdasarkan observasi yang wajar, apa adanya, dan tanpa dipengaruhi dengan sengaja (alamiah). Peneliti bertugas di sehingga memudahkan dalam melakukan kegiatan-kegiatan pengumpulan data yaitu dengan kegiatan wawancara dengan narasumber, observasi dan mencari dokumen-dokumen yang diperlukan. Data yang diperoleh peneliti selanjutnya dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah MIN 2 Jl. Nanas Raya Perumnas Bugul Permai Telp. (0343) 424987 Kota Pasuruan Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah dengan tujuan untuk membatasi ruang lingkup objek penelitian.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru kelas I, II dan III. Peneliti mengambil permasalahan peningkatan kinerja dalam menyusun perangkat administrasi guru kelas sebagai obyek penelitian. Sumber pada penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Peneliti memilih

guru kelas I, II dan III yang dianggap kompeten untuk dijadikan narasumber utama (*key informant*) peningkatan kinerja dalam menyusun perangkat administrasi guru kelas. Data diperoleh dengan mengadakan observasi situasi dan wawancara dengan responden.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah: 1) Pedoman yang digunakan pada saat observasi adalah kajian teori, dan panduan observasi. Segala sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian dicatat dengan teliti untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya. Peneliti terlibat langsung dengan subyek penelitian tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan yang bersangkutan. 2) Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan wawancara menjadi lebih terarah pada pokok masalah penelitian. Wawancara kepada kepala sekolah dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari orang pertama yang bertugas sebagai supervisor. Sedangkan wawancara yang dilakukan kepada guru adalah untuk meyakinkan dan menambah/melengkapi informasi yang diterima dari sumber utama (kepala sekolah). Dengan metode wawancara ini peneliti menjadi lebih bisa memahami dunia pikiran dan perasaan responden.

Data yang diambil dari dokumen-dokumen yang ada di tempat penelitian guna melengkapi informasi-informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini lebih mengutamakan dokumen-dokumen yang ada di lembaga dimana penelitian ini dilaksanakan. Proses pelaksanaan siklus I menempuh empat tahapan, yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles and Huberman (1984), yang mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data deduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Indikator keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan sekolah ini didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan terhadap kelengkapan administrasi yang dimiliki oleh masing-masing guru kelas. Guru secara individual dan klasikal dinyatakan telah meningkat kinerjanya dalam menyusun perangkat administrasi guru kelas bila minimal memperoleh nilai  $\geq 141$  dan dengan predikat BAIK.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap administrasi kelas yang dibuat guru (pada kondisi awal) dengan pelaksanaan kegiatan supervisi administrasi guru kelas, diperoleh informasi/data bahwa sebagian besar kinerja guru khususnya di MIN 2 Kota Pasuruan dalam penyusunan standar penyusunan administrasi kelas masih sangat rendah, bahkan ada

beberapa orang guru yang hanya memiliki kurang dari 10 dokumen tentang standar penyusunan administrasi kelas dari jumlah keseluruhan sebanyak 40 dokumen. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa semua guru dinyatakan belum mempunyai kinerja yang baik dalam menyusun perangkat administrasi kelasnya masing-masing, dan dibuktikan dengan hasil dari kegiatan observasi terhadap kelengkapan administrasi yang dimiliki oleh masing-masing guru menunjukkan nilai yang rendah. Guru kelas I hanya memperoleh nilai 74 dengan kategori kurang, demikian pula dengan guru kelas II dan III yang hanya memperoleh nilai 79 dan 81 dan semuanya masuk dalam kategori kurang.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam penyusunan administrasi pada kondisi awal, seluruh guru dinyatakan belum mampu menyusun administrasi kelas dengan baik. Keadaan ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan perbaikan terhadap kinerja guru dalam penyusunan administrasi kelas. Upaya yang dilakukan peneliti adalah menerapkan kegiatan supervisi administrasi guru kelas sebagai upaya meningkatkan kinerja guru dalam standar penyusunan administrasi kelas.

#### Siklus I

Pada tahap tindakan, setelah melaksanakan kegiatan awal penelitian, dan guna meningkatkan pemahaman guru tentang standar administrasi pengelolaan kelas, peneliti bersama-sama dengan guru-guru melaksanakan diskusi tentang pelaksanaan proses penyusunan administrasi kelas yang ideal. Dalam pelaksanaan diskusi tersebut di bahas tentang standar baku administrasi kelas yang harus dimiliki oleh para guru kelas. Setelah memberikan penjelasan, para guru diminta berdiskusi tentang dokumen-dokumen yang harus ada dalam penyusunan administrasi kelas. Guru diminta membuat beberapa contoh tentang dokumen-dokumen penunjang, misalnya Daftar Hadir Peserta Didik, Struktur Kurikulum yang berlaku, Leger (kumpulan nilai rapor). Kegiatan ini dimaksudkan agar guru yang semakin mengerti dan paham tentang standar penyusunan administrasi kelas.

Guru dalam penyusunan administrasi kelas meningkat cukup signifikan dari kondisi awal. Di mana pada kondisi awal, seluruh guru dinyatakan belum mampu menyusun administrasi kelas dengan baik, namun setelah pelaksanaan kegiatan pada siklus I, 50% guru atau sebanyak 3 orang dinyatakan meningkat kinerjanya terutama dalam kegiatan penyusunan administrasi kelas namun secara individual belum memenuhi kriteria keberhasilan, yaitu minimal mendapat kualifikasi hasil kinerja BAIK, namun secara umum dapat disimpulkan bahwa telah meningkat dari kondisi awal. Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada lampiran.

#### Siklus II

Kegiatan penelitian pada siklus II, dimulai dengan kegiatan mengumpulkan guru pada salah satu ruangan yang ada di sekolah, yaitu ruang perpustakaan. Kegiatan ini dilaksanakan setelah jam efektif pembelajaran, tujuannya adalah agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar siswa. Pada tahap tindakan, peneliti melaksanakan kegiatan diskusi tersebut di bahas tentang standar baku administrasi kelas yang harus dimiliki oleh para guru kelas, di mana sebelumnya peneliti telah menjelaskan tentang standar penyusunan administrasi kelas yang baku dengan menggunakan power point melalui media LCD.

Setelah cukup memberikan penjelasan dengan menggunakan presentasi powerpoint, para guru diminta berdiskusi tentang dokumen-dokumen yang harus ada dalam penyusunan administrasi kelas. Guru diminta membuat beberapa contoh tentang dokumen-dokumen wajib dan penunjang, sementara guru yang lain memperhatikan dan menanyakan apabila ditemukan kesulitan dan ketidakpahaman terhadap jenis dan macam dokumen-dokumen wajib dan penunjang pada administrasi kelas. Kegiatan ini dimaksudkan agar guru yang semakin mengerti dan paham tentang standar penyusunan administrasi kelas, serta mencari tahu secara mandiri kekurangan-kekurangan apa yang dimiliki oleh masing-masing guru dalam menyusun administrasi kelasnya masing-masing.

Dari hasil observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam penyusunan administrasi kelas meningkat cukup signifikan dari siklus I karena telah memenuhi kriteria keberhasilan, yaitu minimal mendapat kualifikasi hasil kinerja BAIK, maka pada siklus II, kinerja guru meningkat menjadi 3 guru atau 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan supervisi manajerial terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kinerja guru khususnya pada kegiatan penyusunan administrasi kelas.

#### Temuan Antar Siklus

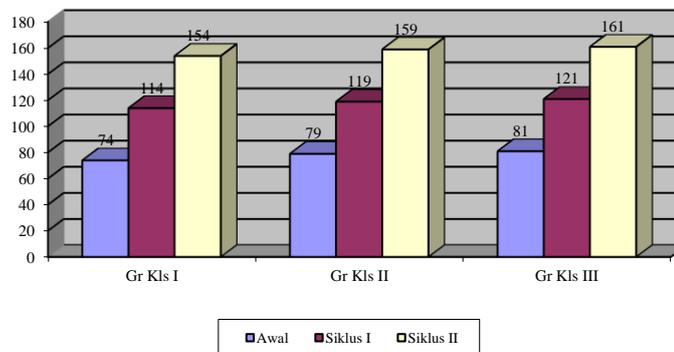
Dari data-data yang diperoleh peneliti pada pelaksanaan penelitian tindakan sekolah dengan kegiatan supervisi administrasi kelas diperoleh rekapitulasi data-data pada kondisi awal, siklus I dan siklus II sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 1. Hasil Supervisi Administrasi Kelas pada Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II

No	Guru Kelas	Perolehan Skor			Kualifikasi Hasil Kinerja		
		Awal	Siklus I	Siklus II	Awal	Siklus I	Siklus II
1	Dra. Masroha	74	114	154	K	C	B
2	Kiptiyah, S.Pd.I	79	119	159	K	C	B
3	Suharwiwik, S.Pd	81	121	161	K	C	B
	Jumlah	234	354	474	-	-	-
	Rata-rata	78	118	158	K	C	B

Dari tabel di atas dapat dilihat peningkatan kinerja guru dalam penyusunan administrasi kelas, di mana pada kondisi awal tidak ada guru yang mampu menyusun penyusunan administrasi kelas dengan baik hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya hasil nilai rata-rata yang diperoleh guru-guru yaitu 78 dan hanya masuk dalam kategori kurang, pada siklus I meningkat cukup signifikan walaupun masih belum ada guru yang dinyatakan mampu menyusun administrasi kelas dengan baik, dengan peroleh nilai rata-rata secara klasikal sebesar 118 dan masuk dalam kriteria cukup dan pada siklus terakhir menjadi guru atau 100%, dibuktikan dengan perolehan nilai secara klasikal sebesar 158 dalam kriteria nilai baik.

Untuk memperjelas peningkatan kinerja guru setelah dilaksanakan supervisi administrasi guru kelas bagi guru-guru kelas I, II dan III di MIN 2 Kota Pasuruan sebagaimana grafik di bawah ini.



Gambar 1. Kinerja Guru dalam Menyusun Administrasi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Dari pelaksanaan perbaikan kinerja guru dalam standar penyusunan administrasi kelas dengan kegiatan supervisi administrasi kelas dapat disimpulkan bahwa kegiatan supervisi administrasi kelas terbukti mampu meningkatkan kinerja guru kelas I, II dan III di MIN 2 Kota Pasuruan dalam penyusunan administrasi kelas.

## SIMPULAN

Dari data-data hasil proses Penelitian Tindakan Madrasah yang dilakukan di MIN 2 Kota Pasuruan dapat disimpulkan bahwa: 1) Peningkatan kinerja guru dalam penyusunan administrasi kelas, di mana pada kondisi awal tidak ada guru yang mampu menyusun penyusunan administrasi kelas dengan baik hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya hasil nilai rata-rata yang diperoleh guru-guru yaitu 78 dan hanya masuk dalam kategori kurang, pada siklus I meningkat cukup signifikan walaupun masih belum ada guru yang dinyatakan mampu menyusun administrasi kelas dengan baik, dengan peroleh nilai rata-rata secara klasikal sebesar 118 dan masuk dalam kriteria cukup dan pada siklus terakhir menjadi guru atau 100%,

dibuktikan dengan perolehan nilai secara klasikal sebesar 158 dalam kriteria nilai baik. 2) Melihat data perolehan hasil penelitian dalam kegiatan penelitian tindakan Madrasah ini, dapat disimpulkan bahwa supervisi administrasi guru kelas yang dilakukan oleh kepala Madrasah terhadap 3 orang guru di MIN 2 Kota Pasuruan, dinyatakan berhasil meningkatkan meningkatkan kinerja guru dalam penyusunan administrasi guru kelas.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ametembun, N. A. 1981. *Supervisi Pendidikan Penuntun Bagi Penilik Pengawas Kepala sekolah dan Guru-guru*. Bandung Suri
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: PT Rineka CiptaKiat-kiat Kepala sekolah Sebagai Supervisor dalam Hlm. 15.
- Basu Swatha, 1984. *Azas-azas Manajemen Modern*. Yogyakarta: Liberty
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hasibuan, H Malayu S. P, 2003, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Hasibuan, H Malayu S. P, 2005, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Imron, Ali. 2011. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Made Pidarta, 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Makawimbang, Jerry H, 2013. *Supervisi Klinis teori dan Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta.
- Miles and Huberman, 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sahe Publication.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Guru Profesional Penciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : CV. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Guru Profesional dalam konteks menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung : CV. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa,E. 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Permendiknas RI Nomor 13 Tahun 2007. *Tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah*
- Purwanto, Ngalim. 2009. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Rachmawati, Tutik. 2013. *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Gava Media
- Sagala. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Alfabeta: Bandung

- Sahertian, Piet A. 2000. Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka Pengembangan sumber daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta
- Siagian, 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bumi Aksara
- Soegito. 2011. Total Quality Management (TQM) di Perguruan Tinggi. Semarang: UPT UNNES Press.
- Sudharto, dkk. 2009. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiani dan Rosidah, 2003. Manajemen Sumber Daya Manusia Konsep dan Pengembangan dalam kontek organisasi Publik. Jakarta: Graham Ilmu
- Suryosubroto, B. 1980. Pengantar Administrasi dan administrasi pendidikan di sekolah. Yogyakarta: Ikip Yogyakarta
- Suyati, Tri, dkk. 2009. Profesi Keguruan. Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional



## **Penerapan Supervisi Pendidikan untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menyusun RPP Di UPTD Satdik SDN Tanggul Wetan 02 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember**

**Nawawi Irfan**

nawawiirfan749@gmail.com

Sekolah Dasar Negeri Tanggul Wetan 02 Jember

**Abstract :** Professional teachers must have 5 (five) competencies, one of which is the competency in preparing lesson plans. However, in reality there are still many teachers who have not been able to prepare lesson plans so that this automatically affects the quality of the output produced in the learning process. Increasing the ability of teachers in preparing lesson plans can be done in various ways including through training, seminars, workshops, providing various guides and modules. However, after considering the various advantages and disadvantages, planned and continuous coaching through educational supervision is considered more effective because any problems found can be immediately sought for solutions together and the time can be adjusted according to the abilities of each teacher. This research was carried out using an action research design which was designed through two cycles through procedures: (1) planning (planning), (2) implementation of action (action), (3) observation (observation), (4) reflection (reflection) in each cycle. The results showed that, in formulating indicators of effective learning objectives in accordance with competency standards and basic competencies of each subject, there was an increase of 10 points, in choosing strategies and methods, there was an increase of 9 points, in determining assessment techniques and methods that could measure the achievement of objectives. experienced an increase of 7 points, in determining learning materials / learning materials experienced an increase of 8 points, in preparing learning evaluations an increase of 11 points. In this way, it can be said that educational supervision of class teachers can improve the ability of teachers at the UPTD Satdik SDN Tanggul Wetan 02 in preparing lesson plans.

**Keywords :** Educational supervision, Pedagogic competence, Developing lesson plans

**Abstrak :** Guru yang profesional harus memiliki 5 (lima) kompetensi yang salah satunya adalah kompetensi penyusunan rencana pembelajaran. Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum mampu menyusun rencana pembelajaran sehingga hal ini secara otomatis berimbas pada kualitas output yang dihasilkan dalam proses pembelajaran. Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melalui pelatihan, seminar, workshop, menyediakan berbagai panduan dan modul. Namun setelah mempertimbangkan berbagai kelebihan dan kekurangannya, maka pembinaan yang terencana dan berkesinambungan melalui supervisi pendidikan dianggap lebih efektif karena setiap permasalahan yang ditemukan bisa langsung dicarikan solusi bersama dan waktunya bisa

disesuaikan dengan kemampuan masing-masing guru. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian tindakan (action research) yang dirancang melalui dua siklus melalui prosedur: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (action), (3) pengamatan (observation), (4) refleksi (reflecsion) dalam tiap-tiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam merumuskan indikator tujuan pembelajaran yang efektif sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran mengalami peningkatan 10 poin, dalam memilih strategi dan metode mengalami peningkatan 9 poin, dalam menentukan teknik dan metode penilaian yang bisa mengukur pencapaian tujuan mengalami peningkatan 7 poin, dalam menentukan bahan belajar/ materi pembelajaran mengalami peningkatan 8 poin, dalam menyusun evaluasi belajar mengalami peningkatan 11 poin. Dengan demikian dapat dikatakan supervisi pendidikan terhadap guru kelas dapat meningkatkan kemampuan guru di UPTD Satdik SDN Tanggul wetan 02 dalam menyusun RPP.

**Kata kunci :** Supervisi pendidikan, Kompetensi pedagogik, Menyusun RPP

## PENDAHULUAN

Reformasi pendidikan tidak cukup hanya dengan perubahan dalam sektor kurikulum, baik struktur maupun prosedur penulisannya. Pembaharuan kurikulum akan lebih bermakna bila diikuti oleh perubahan praktik pembelajaran di dalam maupun di luar Sekolah. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Tidak jarang kegagalan implementasi kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan guru dalam memahami tugas tugas yang harus dilaksanakannya. Hal itu berarti bahwa guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran menjadi kunci atas keterlaksanaan kurikulum di sekolah.

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan, serta pola pengembangan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model model pembelajaran. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, nyebutkan ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi-kompetensi kepribadian, pedagogik, professional, dan sosial.

Menurut Glasser (Rusman, 2014), berkenaan dengan kompetensi guru, ada empat hal yang harus dikuasai guru yaitu menguasai bahan pelajaran, mampu mendignosa tingkah laku, mampu melaksanakan proses pembelajaran, dan mampu mengevaluasi hasil belajar siswa.

Guru yang profesional harus memiliki 5 (lima) kompetensi yang salah satunya adalah kompetensi penyusunan rencana pembelajaran. Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum mampu menyusun rencana pembelajaran sehingga hal ini secara otomatis berimbas pada kualitas output yang dihasilkan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa, menurut langkah-langkah tertentu agar dalam pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan. Pengaturan tersebut dituangkan dalam bentuk perencanaan pembelajaran. Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan perkiraan atau proyeksi mengenai apa yang diperlukan dan apa yang akan dilakukan. Demikian halnya, perencanaan pembelajaran memperkirakan atau memproyeksikan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Mungkin saja dalam pelaksanaannya tidak begitu persis seperti apa yang telah direncanakan, karena proses pembelajaran itu sendiri bersifat situasional. Namun, apabila perencanaan sudah disusun secara matang, maka proses dan hasilnya tidak akan terlalu jauh dari apa yang sudah direncanakan.

Untuk mempermudah proses belajar-mengajar diperlukan perencanaan pengajaran. Perencanaan pengajaran dapat dikatakan sebagai pengembangan instruksional sebagai sistem yang terintegrasi dan terdiri dari beberapa unsur yang saling berinteraksi (Toeti Soekanto, 1993). Secara garis besar perencanaan pengajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi/bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta alat atau media apa yang diperlukan (Ibrahim 2010).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan guru di UPTD Satdik SDN Tanggul Wetan 02 kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran, diantaranya adalah guru tidak memiliki dasar pendidikan keguruan sehingga tidak dibekali dengan pengetahuan tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru belum pernah mengikuti pelatihan penyusunan RPP sehingga mereka hanya copy paste pada temannya, padahal seringkali RPP hasil copy paste tidak relevan dengan situasi dan kondisi di sekolahnya sehingga RPP yang ada tidak bisa dijadikan acuan dalam proses pembelajaran. Guru sudah pernah mengikuti pelatihan, tapi belum mampu menerapkannya di sekolah.

Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melalui pelatihan, seminar, *workshop*, menyediakan berbagai panduan dan modul. Namun setelah mempertimbangkan berbagai kelebihan dan kekurangannya, maka pembinaan yang terencana dan berkesinambungan melalui supervisi

pendidikan dianggap lebih efektif karena setiap permasalahan yang ditemukan bisa langsung dicarikan solusi bersama dan waktunya bisa disesuaikan dengan kemampuan masing-masing guru. Dalam pelaksanaannya kepala sekolah akan dibantu oleh beberapa guru yang dianggap telah memiliki pengetahuan yang cukup dan kemampuan yang baik dalam menyusun rencana pembelajaran.

Tujuan supervisi pendidikan antara lain dari pendapat (Arikunto, 2013) bahwa supervisi pendidikan ialah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staff sekolah khususnya guru agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar dengan lebih baik. (Rohani & Ahmadi, 2004) berpendapat bahwa tujuan supervisi pendidikan ialah untuk mengetahui situasi mengukur tingkat perkembangan kegiatan sekolah dalam usahanya mencapai tujuan. Atau dengan kata lain tujuan supervisi ialah baik, yaitu untuk pengukuran kemajuan sekolah. Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (a) Bagaimana penerapan supervisi pendidikan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun RPP di UPTD Satdik SDN Tanggul Wetan 02 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember, (b) Bagaimana peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun RPP setelah penerapan supervisi pendidikan di UPTD Satdik SDN Tanggul Wetan 02 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.

Penelitian tindakan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai kalangan, antara lain: (a) Bagi kepala sekolah dapat lebih meningkatkan kemampuan dalam melakukan pembinaan kepada para guru melalui supervisi akademik, (b) Bagi para guru dapat memberikan manfaat yang besar dalam membantu memecahkan masalah yang berhubungan dengan penyusunan perencanaan pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan berdampak pada peningkatan hasil pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Satdik SDN Tanggul Wetan 02. Subyek penelitian ini adalah guru kelas II, III, V, dan VI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS merupakan suatu prosedur penelitian yang diadaptasi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan sekolah merupakan (1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata, (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah / pembelajaran secara praktis” (Depdiknas, 2008).

Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan disain penelitian tindakan (action research) yang dirancang melalui dua siklus melalui prosedur: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (action), (3) pengamatan (observation), (4) refleksi (reflecsion) dalam tiap-tiap siklus. Perencanaan adalah langkah awal yang dilakukan oleh penulis saat akan memulai tindakan. Kegiatan ini dilakukan di sekolah dengan pengaturan waktu yang lebih fleksibel sehingga tidak mengganggu jadwal kegiatan pembelajaran. Sarana yang digunakan dalam kegiatan ini adalah silabus yang telah disusun oleh setiap guru kelas dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru yang bersangkutan sesuai dengan Standar kompetensi dan Kompetensi dasar pada masing-masing mata pelajaran. RPP inilah yang menjadi bahan acuan untuk menentukan materi pembinaan terhadap masing-masing guru, dan sekaligus menjadi alat ukur keberhasilan penelitian. Kegiatan ini dilakukan dalam dua siklus hingga guru dinilai memiliki kemampuan untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang baik. Dalam setiap siklus supervisor melakukan observasi dan penilaian terhadap perkembangan kemampuan setiap guru.

Pada tahap pelaksanaan, penelitian diawali dengan cara menyerahkan rencana pembelajaran yang disusun sesuai dengan mata pelajaran dan standar kompetensi masing-masing guru kepada supervisor. Berdasarkan data tersebut supervisor melakukan pembinaan kepada guru sesuai dengan kesulitan masing masing guru. Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan Standar Kompetensi yang memayungi Kompetensi Dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci harus dimuat Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian. Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar .observasi Selama proses penyusunan RPP, guru berdiskusi dengan supervisor/pembina, bila menemukan masalah atau kendala dalam kegiatannya. Hasil dari kegiatan ini akan dinilai oleh supervisor/pembina dengan menggunakan lembar observasi penilaian untruk memperoleh data tentang perkembangan kemampuan guru.

Dalam kegiatan refleksi, supervisor/pembina bersama dengan guru guru melakukan diskusi tentang unsur-unsur RPP dan langkah langkah kegiatan penyusunan dan pengembangannya. Dalam kegiatan ini juga dibicarakan berbagai permasalahan yang dirasakan oleh para guru termasuk kendala serta manfaat yang dirasakan terhadap perubahan

kemampuan mereka dalam penyusunan RPP. Hasil yang diperoleh dari kegiatan refleksi ini akan dijadikan sebagai bahan perencanaan dan tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian lembar observasi selama proses tindakan penelitian oleh supervisor sehingga akan diperoleh data kualitatif sebagai hasil penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi yang digunakan oleh supervisor untuk mencatat perkembangan kemampuan masing masing guru yang dibinanya selama proses penelitian (siklus 1 dan siklus 2). Teknik analisis data dilakukan terhadap hasil RPP guru sebagai data awal kemampuan guru dan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembinaan akan dianalisis secara deskriptif untuk mengukur keberhasilan proses pembinaan sesuai dengan tujuan penelitian tindakan sekolah ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Penelitian berjalan lancar dengan dibantu oleh beberapa guru. Berdasarkan observasi pada siklus pertama diperoleh hasil sebagai berikut: dalam merumuskan indikator tujuan pembelajaran yang efektif sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran diperoleh rata-rata 73, dalam memilih strategi dan metode pembelajaran diperoleh rata-rata 77, dalam menentukan teknik dan metode penilaian yang bisa mengukur pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh rata-rata 74, dalam menentukan bahan belajar/ materi pembelajaran diperoleh rata-rata 74, dalam menyusun evaluasi belajar diperoleh rata-rata 73.

Pada siklus kedua kemampuan guru dalam menyusun RPP mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata yang mengalami peningkatan. Observasi pada siklus kedua diperoleh hasil sebagai berikut: dalam merumuskan indikator tujuan pembelajaran yang efektif sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran diperoleh rata-rata 83, dalam memilih strategi dan metode pembelajaran diperoleh rata-rata 86, dalam menentukan teknik dan metode penilaian yang bisa mengukur pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh rata-rata 81, dalam menentukan bahan belajar/ materi pembelajaran diperoleh rata-rata 82, dalam menyusun evaluasi belajar diperoleh rata-rata 84.

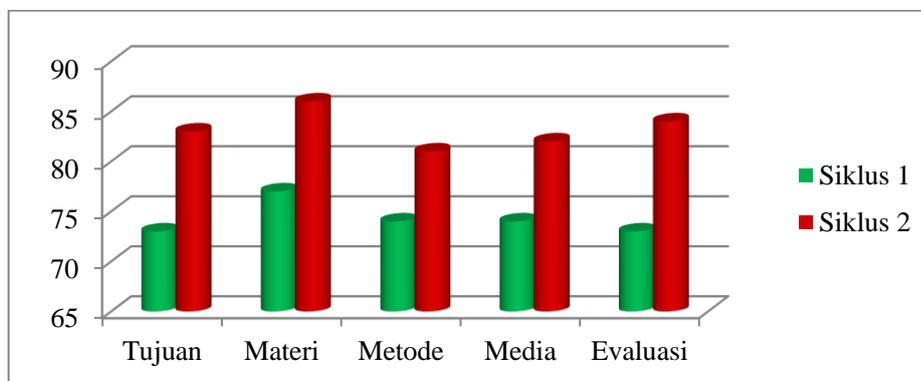
Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan skor rata-rata penyusunan RPP

No	Siklus	Menentukan				
		Tujuan	Materi	Metode	Media	Evaluasi
1	Siklus 1	73	77	74	74	73

2	Siklus 2	83	86	81	82	84
	<b>Skor Peningkatan</b>	<b>10</b>	<b>9</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>11</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan, dalam merumuskan indikator tujuan pembelajaran yang efektif sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran mengalami peningkatan 10 poin, dalam memilih strategi dan metode mengalami peningkatan 9 poin, dalam menentukan teknik dan metode penilaian yang bisa mengukur pencapaian tujuan mengalami peningkatan 7 poin, dalam menentukan bahan belajar/ materi pembelajaran mengalami peningkatan 8 poin, dalam menyusun evaluasi belajar mengalami peningkatan 11 poin. Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP juga disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 1. Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP

Hasil penelitian tindakan supervisi pendidikan terhadap Guru Kelas terbukti memberikan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Hal tersebut berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian diharapkan tujuan pembelajaran akan tercapai maksimal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Penerapan supervisi pendidikan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun RPP di UPTD Satdik SDN Tanggul Wetan 02 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember berjalan dengan baik, guru kelas mengikuti supervisi pendidikan dengan antusias. Guru kelas mengikuti saran dan bimbingan untuk memperbaiki penyusunan RPP. 2) Penerapan supervisi pendidikan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun RPP di UPTD Satdik SDN Tanggul Wetan 02 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan skor rata-rata pada siklus kedua, dalam merumuskan indikator tujuan pembelajaran yang efektif sesuai

dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran mengalami peningkatan 10 poin, dalam memilih strategi dan metode mengalami peningkatan 9 poin, dalam menentukan teknik dan metode penilaian yang bisa mengukur pencapaian tujuan mengalami peningkatan 7 poin, dalam menentukan bahan belajar/ materi pembelajaran mengalami peningkatan 8 poin, dalam menyusun evaluasi belajar mengalami peningkatan 11 poin.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim, R. (2010). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Soekamto, T. (1993). *Perancangan dan Pengembangan Sistem Intruksional*, Jakarta: Intermedia.



## Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun RPP Berdifferensiasi Melalui Teknik Umpan Balik Di SDN Darurejo III

**Suparmono**

suparmono.nganjuk@gmail.com

Sekolah Dasar Negeri Darurejo III Jombang

**Abstract :** The purpose of this study is to describe: (1) The use of Feedback Techniques in improving teachers' abilities in preparing Differentiated Learning Implementation Plans at SDN Darurejo III Jombang for the 2022-2023 academic year semester 1; (2) Improving the ability of teachers to prepare Differentiated Learning Implementation Plans using the Feedback Technique at SDN Darurejo III Jombang for the 2022-2023 academic year semester 1. The method in this school action research used three cycles. The research subjects were 10 teachers at SDN Darurejo III for the 2022-2023 academic year semester 1. The research started from August to October 2022. The data collection method used interviews and documentation. The conclusions from this study are: (1) The feedback technique used at SDN Darurejo III Jombang for the 2022-2023 semester 1 academic year, is carried out through interviews or coaching about the Differentiated Learning Implementation Plan which has been compiled in three cycles. In addition, short notes are given on the results of the teacher's work to show things that still need further improvement/improvement. The sentences in the feedback can be in the form of comments, instructions or questions; (2) The teacher's ability to prepare a Differentiated Learning Implementation Plan using the Feedback Technique at SDN Darurejo III Jombang for the 2022-2023 academic year semester 1, has increased significantly in each indicator up to cycle III, namely 94.8%.

**Keywords :** Teacher ability, Differentiated RPP, Feedback technique

**Abstrak :** Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan: (1) Penggunaan Teknik Umpan Balik dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SDN Darurejo III Jombang tahun pelajaran 2022-2023 semester 1; (2) Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi menggunakan Teknik Umpan Balik di SDN Darurejo III Jombang tahun pelajaran 2022-2023 semester 1. Metode dalam penelitian tindakan sekolah ini dengan menggunakan tiga siklus. Subjek penelitiannya berupa 10 orang guru di SDN Darurejo III tahun pelajaran 2022-2023 semester 1. Penelitiannya dimulai dari bulan Agustus hingga Oktober 2022. Metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: (1) Teknik Umpan Balik yang digunakan di SDN Darurejo III Jombang tahun pelajaran 2022-2023 semester 1, dilaksanakan melalui kegiatan wawancara atau coaching tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi yang telah disusun dalam tiga siklus. Selain itu diberikan catatan-catatan singkat pada hasil kerja guru untuk menunjukkan hal-hal yang masih memerlukan perbaikan / penyempurnaan lebih lanjut. Kalimat-kalimat dalam umpan balik dapat berupa komentar, petunjuk maupun pertanyaan; (2) Kemampuan guru dalam

menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi menggunakan Teknik Umpan Balik di SDN Darurejo III Jombang tahun pelajaran 2022-2023 semester 1, telah meningkat secara signifikan pada masing-masing indikator hingga di siklus III yaitu sebesar 94,8%.

**Kata kunci :** Kemampuan guru, RPP berdiferensiasi, Teknik umpan balik

## **PENDAHULUAN**

Kecerdasan berhubungan dengan perkembangan intelektual, sedangkan kecerdasan luar biasa tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual namun juga berupa kemampuan lainnya, yaitu linguistik, musikal, spasial, logika, matematika, kinestetik, interpersonal dan intrapersonal. Siswa dengan kemampuan dan kecerdasan luar biasa cenderung lebih cepat memahami pelajaran sehingga terkadang merasa bosan, oleh karena itu diperlukan layanan atau program secara khusus. Penyelenggara pendidikan yang benar harus memperhatikan perbedaan kecerdasan dan kecakapan hidup peserta didik, karena peserta didik merupakan aset bangsa yang berharga dan potensial yang harus mampu merespon tantangan globalisasi. Oleh karena itu, diperlukannya wadah khusus untuk memenuhi semua kecerdasan mereka melalui pembelajaran yang berkualitas dan memenuhi semua potensi peserta didik.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait satu dengan yang lain. Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar (Nasution, 1994). yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pembelajaran yang baik akan tercapai apabila disertai dengan perencanaan pengajaran sebagai acuan dalam mengajar. Perencanaan Pembelajaran mempunyai peranan penting dalam memandu guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki rencana pembelajaran karena perencanaan tersebut adalah fungsi pedagogi yang penting untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran dan mungkin sekali untuk memotivasi guru (Suherman, 2001).

Perencanaan pembelajaran dibuat dengan mengacu pada kurikulum yang dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran diantaranya kompetensi dasar, materi standar, indikator sekaligus metode yang digunakan dalam proses mengajar. Perencanaan pengajaran digunakan oleh guru sebagai petunjuk dan arah kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan pengajaran mempunyai manfaat baik bagi guru maupun murid. Bagi guru perencanaan pengajaran merupakan suatu pedoman kerja untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan untuk murid perencanaan pengajaran

merupakan pedoman belajar yang bisa digunakan sebagai pemandu siswa dalam belajar (Mulyasa, 2006).

Membuat perencanaan pembelajaran mensyaratkan seorang guru harus mempelajari kurikulum sekolah dan memahami semua program pendidikan yang sedang dilaksanakan. Selanjutnya dituangkan dalam program tahunan dan program semester dan silabus, untuk dapat dilaksanakan dalam PBM, maka dibuat dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Persiapan tersebut berisi tujuan mengajar, pokok yang diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga, dan teknik observasi yang akan digunakan. Pelaksanaan perencanaan program terlihat sulit, namun apabila guru mengetahui dengan jelas tujuan yang ingin dicapai maka pola kerjanya akan menjadi terarah sehingga perencanaan program akan terlaksana dengan mudah. Dalam melaksanakan program pengajarannya diperlukan pengalaman guru dalam memilih prosedur pengajaran. Guru sebaiknya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk setiap satu semester. Penyusunan RPP secara menyeluruh untuk satu semester akan dapat menjamin kesinambungan tujuan, materi pelajaran, proses belajar mengajar dan penilaian. Apabila setiap bidang studi telah memiliki RPP menyeluruh untuk setiap semester, maka akan lebih mudah menilai keberhasilan kurikulum.

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di SDN Darurejo III Jombang menggunakan dua model kurikulum yaitu 2013 dan kurikulum merdeka. Titik berat Kurikulum 2013 adalah bertujuan agar peserta didik atau siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan: Observasi, Bertanya (wawancara), Bernalar, dan Mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran. Oleh karena itu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdiferensiasi pun harus mengacu pada kemampuan tersebut. Sedangkan dalam kurikulum merdeka dimaksudkan sebagai upaya mengatasi *learning loss* selama *pandemic covid-19* dan mengatasi kesenjangan pembelajaran. Menteri Pendidikan menyebutkan beberapa keunggulan Kurikulum Merdeka. Pertama, lebih sederhana dan mendalam karena kurikulum ini akan fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Sedangkan bagi guru, mereka akan mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan peserta didik. Lalu sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik. Keunggulan lain dari penerapan Kurikulum Merdeka ini adalah lebih relevan dan interaktif di mana pembelajaran melalui kegiatan proyek akan memberikan kesempatan lebih luas kepada

peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

Salah satu fokus dalam implementasi pembelajaran dalam kurikulum saat ini adalah berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran diferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid yang meliputi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi tentunya memerlukan perencanaan dengan baik. Salah satu perencanaannya adalah guru harus melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik di kelasnya, baik *readiness*, minat, dan profil belajar. Oleh karena itu tentunya guru diharapkan mampu menyusun rencana pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini disebabkan penyusunan rencana pembelajaran merupakan suatu bagian terpenting dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Dikatakan penting, karena untuk guru RPP berdiferensiasi tersebut merupakan acuan atau skenario yang harus dilalui tahap demi tahap dalam memberikan materi kepada siswa. Dalam penyusunan RPP berdiferensiasi ini, setiap guru harus berpedoman pada program pembelajaran setiap bidang studi serta kalender akademik pada saat tahun pelajaran berlangsung.

Masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berdiferensiasi yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi sesuai dengan bakat dan minat masing-masing peserta didik. Kenyataan yang ada, walaupun RPP yang ada di dalam buku guru telah mencerminkan pembelajaran yang baik, namun seringkali kurang sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki oleh guru. Apalagi RPP berdiferensiasi ini masih bersifat baru bagi guru-guru yang ada di sekolah, selain itu juga hingga penelitian ini pelaksanaan RPP berdiferensiasi yang ditunjukkan guru-guru di SDN Darurejo III Jombang umumnya masih berupa hasil download dari internet. Dampaknya pada saat peneliti melakukan supervisi di kelas pada saat menggunakan RPP diferensiasi yang telah dibuat belum menunjukkan adanya diferensiasi tersebut.

Berdasar dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dan telaah terhadap RPP diferensiasi yang telah dibuat oleh guru, maka peneliti melakukan diskusi bersama pengawas sekolah. Hasilnya ada beberapa hal sebagai penyebab terjadinya hal itu antara lain: (1) Kurangnya kemampuan guru dalam memahami RPP berdiferensiasi; (2) RPP yang dibuat

seringkali diperoleh dari hasil mendownload dari internet; (3) kurangnya umpan balik yang diberikan oleh kepala sekolah dalam melaksanakan observasi berkaitan RPP berdiferensiasi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti akan melaksanakan penelitian tindakan sekolah dengan menggunakan teknik umpan balik. Teknik umpan balik seringkali digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Teknik umpan balik merupakan segala cara yang dilakukan oleh pendidik dalam upaya membantu peserta didik dalam memahami suatu pembelajaran dengan menanggapi hasil pembelajaran yang dilakukan sampai peserta didik paham dengan materi yang disampaikan oleh pendidik, hal ini dilakukan karena peserta didik merupakan individu yang memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami setiap pembelajaran yang diberikan. Melalui teknik ini diharapkan guru mampu menyusun, mereview RPP Berdiferensiasi dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Mulyasa (2007) mengungkapkan bahwa RPP adalah rencana penggambaran prosedur dan manajemen pengajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar kompetensi dan di jabarkan dalam silabus. Adapun yang telah dipaparkan diatas maka dari itu pengertian RPP yang dikemukakan oleh Kosasih (2014) mengatakan bahwa RPP adalah rencana pembelajaran yang pengembangannya mengacu pada suatu KD/CP/TP/ATP tertentu di dalam kurikulum/silabus. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai KD/CP/TP/ATP.

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KI, KD/CP/TP/ATP atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih. Berdasarkan beberapa para ahli diatas, maka dapat disimpulkan RPP yaitu suatu rencana atau prosedur pembelajaran yang harus disusun oleh guru sebelum melaksanakan suatu proses belajar mengajar demi ketercapaian proses pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya.

Contoh Strategi Kesiapan Minat Profil Belajar yaitu diantaranya dengan melakukan (1) Diskusi kelas dengan pertanyaan yang berbeda level kesulitannya; (2) Diskusi kelas dengan pertanyaan yang berbeda sesuai minat peserta didik; (3) Diskusi kelas dengan chatting di media online, podcast, talk show; (4) Tutor sebaya menjelaskan teman yang mengalami kesulitan belajar. Tutor sebaya berasal dari teman yang memiliki kesamaan minat; (5) Tutor sebaya di kelompok besar (kelas), kecil, individu, lewat video, gambar, lagu; (6) Tugas dengan menggunakan RAFT (Role Audience Format Topic) yang berbeda level kesulitannya; (7) Tugas menggunakan RAFT yg berbeda topiknya sesuai minat peserta didik. RAFT yang dimainkan dalam Role play (bermain drama); (8) Taraf berpikir yang level kesulitan tugasnya berbeda Jigsaw (expert group berdasarkan minat).

Menurut (Sahertian & Aleida, 1992), guru yang tingkat berpikirnya abstrak dan imajinatif yang tinggi, punya kemampuan untuk berdiri di depan kelas dan dengan mudah menghadapi masalah-masalah belajar mengajar seperti manajemen kelas, disiplin, menghadapi sikap acuh tak acuh dari siswa, dan mampu menentukan alternatif pemecahan masalah. Ia juga *dapat merancang berbagai program belajar*, dan dapat memimpin siswa dari berpikir nyata ke berpikir konseptual. Dari pengertian kompetensi yaitu kemampuan yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan melalui kebiasaan berpikir dan bertindak, maka komitmen menyangkut aspek sikap dan nilai. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek dan Nilai merupakan suatu keyakinan terhadap perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk.

Ketiga ranah kompetensi itu dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu kemampuan dan komitmen. Kemampuan meliputi pengetahuan dan ketrampilan, komitmen meliputi dorongan, usaha dan penyediaan waktu yang cukup banyak. Keduanya sangat menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Kemampuan guru yang dimaksud di sini adalah kemampuan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan indikator sebagai berikut: 1) Kelengkapan komponen RPP, 2) Kejelasan perumusan TP/ATP, 3) Penyajian materi ajar, 4) Pengorganisasian materi ajar, 5) Pemilihan metode pembelajaran, 6) Pemilihan sumber/media pembelajaran berdiferensiasi, 7) Langkah-langkah pembelajaran, 8) Kerincian langkah-langkah pada setiap tahap kegiatan pembelajaran, 9) Kesesuaian teknik evaluasi dengan TP/ATP, 10) Kelengkapan instrumen evaluasi.

Pengertian Umpan Balik (feed back) adalah pemberian informasi yang diperoleh dari tes atau alat ukur lainnya kepada siswa untuk memperbaiki atau meningkatkan pencapaian

hasil belajarnya. Termasuk dalam alat ukur lainnya itu adalah pekerjaan rumah (PR) dan pertanyaan yang diajukan guru dalam kelas. Menurut Slameto umpan balik adalah informasi yang diberikan kepada siswa mengenai kemajuannya kearah pencapaian tujuan-tujuan pengajaran. Dengan kata lain, memberikan umpan balik berarti memberitahu siswa mengenai hasil mereka dalam suatu tes atau tugas yang mereka kerjakan setelah menyelesaikan suatu proses belajar.

Umpan balik yang dikemukakan oleh Suharsimi adalah segala informasi baik yang menyangkut output maupun transformasi. Umpan balik ini diperlukan sekali untuk memperbaiki input maupun transformasi. Dalam hal ini output adalah lulusan yang kurang bermutu atau yang belum memenuhi harapan, sedangkan transformasi yang dimaksud adalah segala hal yang dapat menunjang proses belajar mengajar. Umpan balik adalah suatu teknik atau cara pengembalian hasil pekerjaan siswa ke arah perbaikan kegiatan belajarnya ke masa-masa yang akan datang.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan model Stephen Kemmis. Penelitian dilaksanakan dalam 10 minggu yaitu bulan Agustus sampai dengan Oktober 2022. Lokasi Penelitian adalah di SD Negeri Darurejo III yang berlokasi di Jl. Puntodewo 9, Desa Darurejo, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang. Subjek Penelitian adalah seluruh guru yang ada di SD Negeri Darurejo III Jombang sebanyak 10 orang guru. Pengambilan subjek penelitian ini didasarkan pada seluruh guru diharapkan mempunyai kemampuan yang merata dan mampu menyesuaikan diri dengan cepat walaupun kelasnya belum melaksanakan kurikulum merdeka. Objek penelitian ini adalah kemampuan guru-guru membuat Rencana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Sebagai variabel bebas adalah “teknik umpan balik”, dan variabel terikat adalah “kemampuan” guru menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

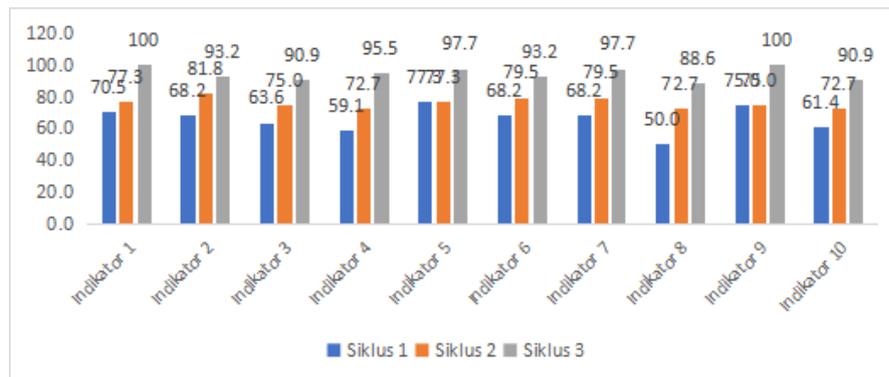
Penelitian ini direncanakan dalam 3 (tiga) siklus. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal guru-guru menyusun RPP berdiferensiasi sebelum dilaksanakan tindakan. Peneliti/ supervisor mengumpulkan masing-masing sebuah RPP berdiferensiasi yang telah dibuat guru, khususnya guru kelas 1 dan kelas 4. Kemudian dikaji dan dinilai, diberikan umpan balik berdasarkan komponen sesuai dengan format penilaian RPP. Siklus I ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi,

4) Refleksi. Serta siklus II akan dilaksanakan seandainya hasil-hasil pada siklus I belum mencapai indikator kinerja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan guru dalam menyusun RPP selama pelaksanaan tindakan dari awal hingga siklus III ini dipaparkan pada diagram berikut.

Gambar 2. Peningkatan Kemampuan Guru



Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas selama tiga siklus ini menunjukkan rata-rata prosentase kemampuan guru dalam menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Pada indikator Kelengkapan komponen RPP prosentase peningkatan dari siklus I hingga siklus III sebesar 29,5%, pada indikator kejelasan perumusan TP/ATP sebesar prosentase peningkatan dari siklus I hingga siklus III sebesar 25%; Penyajian materi ajar dengan prosentase peningkatan dari siklus I hingga siklus III sebesar 27,3%; Pengorganisasian materi ajar sebesar prosentase peningkatan dari siklus I hingga siklus III sebesar 36,4%; Pemilihan metode pembelajaran prosentase peningkatan dari siklus I hingga siklus III sebesar 20,5%; Pemilihan sumber/media pembelajaran prosentase peningkatan dari siklus I hingga siklus III sebesar 25%; Langkah-langkah pembelajaran prosentase peningkatan dari siklus I hingga siklus III sebesar 29,5%; Kerincian langkah-langkah pada setiap tahap kegiatan pembelajaran prosentase peningkatan dari siklus I hingga siklus III sebesar 38,6%; Kesesuaian teknik evaluasi dengan tujuan pembelajaran prosentase peningkatan dari siklus I hingga siklus III sebesar 25% dan Kelengkapan instrumen evaluasi prosentase peningkatan dari siklus I hingga siklus III sebesar 29,5%.

Dengan hasil yang dicapai pada siklus III ini menunjukkan seluruh aspek telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu melebihi 85%. Ketepatan teknik Umpan Balik yang dilakukan sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi telah terbukti. Pemilihan

teknik ini sebagai bentuk implementasi konsep andragogi. Dengan membuat bentuk kegiatan sesuai selera orang dewasa, diharapkan tumbuh kemauan yang kuat untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi. Walau motivasi yang tumbuh pada awal adalah motivasi ekstrinsik (karena dibina oleh pengawas) tapi lama kelamaan diharapkan yang muncul adalah motivasi intrinsik (tumbuh dari dalam sebagai sebuah kebutuhan guru). Pemberian umpan balik sebagai sebuah kegiatan untuk memberikan informasi balik kepada pembelajar tentang kemajuan hasil kerjanya. Dalam penelitian ini digunakan dua cara pemberian umpan balik yaitu secara tulisan dan lisan. Secara tulisan diberikan peneliti memberikan catatan-catatan singkat pada hasil kerja guru untuk menunjukkan hal-hal yang masih memerlukan perbaikan / penyempurnaan lebih lanjut. Kalimat-kalimat dalam umpan balik dapat berupa komentar, petunjuk maupun pertanyaan. Sedangkan secara lisan diberikan peneliti melaksanakan tanya jawab dengan guru tentang kemajuan hasil kerjanya, yang dilaksanakan pada kegiatan presentasi hasil kerja dan juga pada kegiatan mandiri. Umpan balik yang diberikan terhadap hasil kerja guru-guru dapat menggugah dan meningkatkan motivasi guru-guru untuk mengkaji lebih dalam lagi petunjuk maupun pertanyaan-pertanyaan singkat pada umpan balik itu. Teknik Umpan Balik dalam penilaian RPP, memberikan arah yang lebih terfokus untuk mempermudah guru-guru dalam melakukan perbaikan (revisi) RPP tersebut.

## **SIMPULAN**

Dari hasil-hasil yang dipaparkan pada Bab IV, dapat dibuat simpulan bahwa: 1) Teknik Umpan Balik yang digunakan di SDN Darurejo III Jombang tahun pelajaran 2022-2023 semester 1, dilaksanakan melalui kegiatan wawancara atau coaching tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi yang telah disusun dalam tiga siklus. Selain itu diberikan catatan-catatan singkat pada hasil kerja guru untuk menunjukkan hal-hal yang masih memerlukan perbaikan / penyempurnaan lebih lanjut. Kalimat-kalimat dalam umpan balik dapat berupa komentar, petunjuk maupun pertanyaan. 2) Kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi menggunakan Teknik Umpan Balik di SDN Darurejo III Jombang tahun pelajaran 2022-2023 semester 1, telah meningkat secara signifikan pada masing-masing indikator hingga di siklus III yaitu sebesar 94,8%.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Kosasih, E. 2014. Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum. 2013. Bandung: Yrama Widya
- Mulyasa, E, 2006. Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Nasution, 1994, Berbagai Pendekatan Belajar Dan Mengajar, Jakarta:Bina Aksara.
- Sehertian, Piet A. dan Ida Aleida Sahertian, Supervisi Pendidikan dalam rangka Program. Inservice Education, cet. 2, Jakarta: Rineka Cipta
- Suherman. E. 2001.Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: JICA
- Tim Penyusun, 2007. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya



## Supervisi Kepala Sekolah dengan Teknik *Group Discussion* untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun *Test Diagnostik Non Kognitif* Di SDN Darurejo I Plandaan Jombang

Ana Kurnia Dewi

anakurniadewi101@gmail.com

Sekolah Dasar Negeri Darurejo I Jombang

**Abstract :** This study aims to describe the increase in teachers' abilities in compiling cognitive diagnostic tests through the Supervision of Principals using the group discussion technique at SD Darurejo I Plandaan Jombang semester I 2022-2023. The research was conducted at SDN Darurejo I Plandaan Jombang during July, August, September 2022. The research subjects were class teachers in a school of 10 teachers. Methods of data collection using the method of documentation and observation. The conclusion of the results of this study is that the teacher's ability to develop cognitive diagnostic tests through Principal Supervision activities using the group discussion technique at SD Negeri Darurejo I Plandaan Jombang is increased by 15% of each cycle. In cycle I, the percentage of the teacher's ability to compose cognitive diagnostic tests was 75.8% in the sufficient category, then increased in cycle II to 90.8% in the very good category. In addition, supervising school principals using the group discussion technique showed that teachers' readiness to participate in activities in cycle I obtained an average percentage of 80% in the good category and increased in cycle II by 97% in the very good category.

**Keywords :** Supervision, Group discussion, Diagnostic test

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun tes diagnostik kognitif melalui Supervisi Kepala Sekolah dengan teknik *group discussions* di Sekolah Dasar Negeri Darurejo I Plandaan Jombang tahun pelajaran 2022-2023 semester I. Penelitian dilaksanakan di SDN Darurejo I Plandaan Jombang selama bulan Juli, Agustus, September tahun 2022. Subjek penelitiannya guru kelas yang ada di sekolah sejumlah 10 orang guru. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan observasi. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah peningkatan kemampuan guru dalam menyusun tes diagnostik kognitif melalui kegiatan Supervisi Kepala Sekolah dengan teknik *group discussions* di Sekolah Dasar Negeri Darurejo I Plandaan Jombang sebesar 15% dari masing-masing siklus. Pada siklus I prosentase kemampuan guru dalam menyusun tes diagnostik kognitif sebesar 75,8% dengan kategori cukup, kemudian meningkat pada siklus II dengan sebesar 90,8% dengan kategori sangat baik. Selain itu supervisi kepala sekolah dengan teknik *grup discussions* ini menunjukkan kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan pada siklus I diperoleh prosentase rata-rata sebesar 80% dengan kategori baik dan meningkat pada siklus II sebesar 97% dengan kategori sangat baik.

**Kata kunci :** Supervisi, *Group discussion*, *Test diagnostik*

### PENDAHULUAN

Copyright © 2023 Author

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pembelajaran dan *assessment* merupakan satu kesatuan yang sebaiknya tidak dipisahkan. Pendidik dan peserta didik perlu memahami kompetensi yang dituju sehingga keseluruhan proses pembelajaran diupayakan untuk mencapai kompetensi tersebut. Pembelajaran dapat diawali dengan proses perencanaan *assessment* dan perencanaan pembelajaran. Pendidik perlu merancang *assessment* yang dilaksanakan pada awal pembelajaran, pada saat pembelajaran, dan pada akhir pembelajaran. Perencanaan *assessment*, terutama pada *assessment* awal pembelajaran sangat perlu dilakukan karena untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik.

Perencanaan pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan *assessment* pembelajaran yang disusun dalam bentuk dokumen yang fleksibel, sederhana, dan kontekstual. Tujuan Pembelajaran disusun dari Capaian Pembelajaran dengan mempertimbangkan kekhasan dan karakteristik Satuan Pendidikan. Pendidik juga harus memastikan tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan tahapan dan kebutuhan peserta didik. *Assessment* secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pengukuran dan non pengukuran untuk memperoleh data karakteristik peserta didik dengan aturan tertentu. *Assessment* juga tidak hanya mengukur kemajuan peserta didik sebagai bentuk evaluasi program melainkan *assessment* juga berguna untuk mengidentifikasikan pengembangan staf dan perencanaan pembelajaran di masa depan. *Assessment* pembelajaran diharapkan dapat mengukur aspek yang seharusnya diukur dan bersifat holistik. *Assessment* dapat berupa formatif dan sumatif.

*Assessment* formatif dapat berupa *assessment* pada awal pembelajaran dan *assessment* pada saat pembelajaran. *Assessment* pada awal pembelajaran digunakan mendukung pembelajaran terdiferensiasi sehingga peserta didik dapat memperoleh pembelajaran sesuai dengan yang mereka butuhkan. Hal ini didasarkan pada dalam proses kegiatan pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan anak bangsa saja, tetapi kegiatan pembelajaran juga bisa menjadi sarana untuk mendidik dan mengembangkan moral siswa. Namun, kegiatan pembelajaran tidak bisa berjalan dengan sendirinya, harus ada data atau informasi yang dapat membantu guru dalam menilai kinerja siswa. Pendataan atau pencarian informasi tersebut dinamakan sebagai *assessment*. Pada kesempatan ini, kita akan membahas tentang manfaat *assessment* diagnostik kognitif dan *non-kognitif* dalam proses kegiatan belajar. Saat ini, ada berbagai *assessment* yang dapat digunakan guru dalam proses kegiatan belajar, salah satunya yaitu *assessment* diagnostik. Berikut penjelasan tentang *assessment* diagnostik dalam kegiatan pembelajaran.

*Assessment* diagnostik merupakan *assessment* yang dilakukan guru secara spesifik. Adapun yang diidentifikasi guru yaitu seperti kompetensi, kekuatan, dan kelemahan siswa dalam proses kegiatan belajar. Dengan dilakukannya identifikasi tersebut guru dapat merancang kegiatan belajar sesuai dengan kompetensi dan kondisi siswa. Dalam penerapannya, *assessment* diagnostik dilakukan guru di awal kegiatan belajar, hal ini dikarenakan guru ingin melihat kompetensi dan memonitor perkembangan belajar siswa dari aspek kognitif maupun aspek *non-kognitif*. Hasil dari *assessment* diagnostik tersebut akan digunakan guru sebagai alat untuk memetakan kebutuhan belajar siswa. Dengan begitu, guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai kondisi dan kompetensi siswa.

*Assessment* Diagnosis Kognitif adalah *assessment* diagnosis yang dapat dilaksanakan secara rutin, pada awal ketika guru akan memperkenalkan sebuah topik pembelajaran baru, pada akhir ketika guru sudah selesai menjelaskan dan membahas sebuah topik, dan waktu yang lain selama semester (Pusmenjar, 2021). *Assessment* diagnosis kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi capaian kompetensi siswa, menyesuaikan pembelajaran dengan kompetensi rata-rata, memberikan remedial bagi kelompok siswa di bawah rata-rata. *Assessment* ini memetakan kemampuan semua siswa di kelas secara cepat, untuk mengetahui siswa yang sudah paham, siswa yang agak paham, dan siswa yang belum paham. Dengan demikian Bapak atau Ibu guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil supervisi kelas yang dilakukan peneliti sebagai kepala sekolah terhadap kemampuan guru-guru di SDN Darurejo I Plandaan Jombang, menunjukkan bahwa guru masih belum menyusun *assessment diagnostic* baik kognitif maupun non kognitif di awal pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan guru yang ada di sekolah ini, sebagian besar belum memahami dan belum terbiasa menyusun tes diagnostik. Bagi guru yang sudah melakukannya pun masih sebatas mendownload dari internet, sehingga kadangkala tidak sesuai dengan kondisi yang ada di kelas. Padahal dalam menyusun tes diagnostik kognitif memerlukan ketelitian yang berdasarkan rumusan indikator. Seperti yang dikemukakan Safari bahwa bentuk penulisan tes sangat tergantung dari perilaku / kompetensi yang akan diukur (Depdiknas, 2004). Masing – masing bentuk tes memiliki keunggulan dan kelemahan, maka dari itu bentuk tes disesuaikan dengan perilaku / kompetensi yang akan diukur. Dari hasil analisis peneliti, para guru dalam menyusun tes diagnostik kognitif belum menggunakan langkah-langkah penyusunan tes yang baik. Dimulai dengan menetapkan tujuan tes, menganalisis kurikulum, menganalisis buku pelajaran, menganalisis kisi – kisi tes dan baru kemudian menulis butir tes (Depdiknas, 2004).

Kepala sekolah bertanggung jawab memastikan *assessment* diagnosis dilakukan di semua kelas secara berkala pada awal pembelajaran. Sebaliknya apabila guru menyusun rencana pembelajaran tanpa mempertimbangkan hal-hal yang disebutkan di atas, maka hasil belajar yang baik akan sukar didapatkan. Capaian kompetensi siswa secara umum akan menurun, yang pada giliran berpengaruh pula pada daya saing mereka dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti akan mengadakan perbaikan dengan melakukan penelitian tindakan sekolah berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyusun tes diagnostik kognitif melalui kegiatan supervisi kepala sekolah. Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif (Purwanto, 2004). Lebih lanjut Purwanto menyatakan bahwa, secara garis besar cara atau teknik Supervisi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu teknik perseorangan dan teknik kelompok (Purwanto, 2004). Teknik perseorangan ialah Supervisi yang dilakukan secara perseorangan. Sedangkan Teknik kelompok ialah Supervisi yang dilakukan secara kelompok. Dalam kegiatan yang dilakukan ini menggunakan teknik kelompok dengan mengadakan diskusi kelompok (*group discussions*). Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok-kelompok guru. Kelompok-kelompok yang telah terbentuk itu diprogramkan untuk mengadakan pertemuan/diskusi guna membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha pengembangan dan peranan proses belajar-mengajar. Sehingga dengan kegiatan ini diharapkan kemampuan guru di SDN Darurejo I Plandaan Jombang dalam menyusun tes diagnostik kognitif akan meningkat.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian tindakan sekolah yang diadakan ini sesuai dengan tempat peneliti melaksanakan kegiatan kedinasan. Lokasi penelitiannya adalah di Sekolah Dasar Negeri Darurejo I yang terletak di Jalan Arjuno. 37 Desa Darurejo, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang. Subyek penelitian ini adalah guru – guru di SDN Darurejo I Plandaan Jombang yang terdiri dari 10 orang guru kelas baik guru PNS maupun sukwan. Dari kemampuan guru kelas tersebut dalam membuat tes diagnostik kognitif yang belum sesuai dengan kaidah pembuatan soal yang baik. Waktu penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2022-2023 dengan waktu bulan yaitu bulan Juli, Agustus dan September 2012.

Prosedur penelitian yang digunakan adalah mengacu pada desain penelitian tindakan sekolah. Menurut (Wardani, dkk. 2007) bahwa perbaikan pembelajaran dilaksanakan melalui

proses pengkajian berkesinambungan yang terdiri dari 4 tahap yaitu merencanakan (planning), melakukan tindakan (acting), mengamati (observing), dan refleksi (reflecting). Hasil refleksi terhadap tindakan yang dilakukan akan digunakan kembali untuk memperbaiki rencana jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil memecahkan masalah, seperti tampak pada gambar di bawah ini.

Perencanaan (Planning). Pada tahap perencanaan peneliti menyusun perencanaan tindakan penelitian yaitu 1) Mengadakan sosialisasi tentang pembuatan tes diagnostik kognitif. 2) Membuat instrument penelitian. 3) Membuat lembar observasi untuk memantau kegiatan proses penelitian. 4) Meminta pengawas sebagai kolaborator penelitian. 5) Pelaksanaan tindakan (Acting). Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan guna meningkatkan kemampuan guru dalam membuat tes diagnostik kognitif dan mengadakan supervisi oleh kepala sekolah dengan teknik *group discussions*. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan guna meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun tes diagnostik kognitif melalui pelaksanaan supervisi kepala sekolah. Sedangkan siklus kedua dilaksanakan untuk memperbaiki segala sesuatu yang berhasil pada siklus pertama.

Observasi (observing). Kegiatan observasi dilaksanakan secara bersama dengan pelaksanaan supervisi dengan teknik *group discussions*. Dalam kegiatan observasi yang diamati adalah kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan menyusun tes diagnostik kognitif. Refleksi (Reflecting) Pada tahap refleksi peneliti mengkaji dan menganalisis proses penyusunan tes diagnostik kognitif dan mengevaluasi dari hasil penelitian dan memberikan solusi agar hasil yang belum baik menjadi lebih optimal. Dalam rencana tindakan ini ada tiga jenis kegiatan yang akan dilaksanakan antara lain 1) Jenis kegiatan adalah tindakan nyata dalam menyusun butir tes diagnostik kognitif. 2) Bentuk kegiatan : dilaksanakan supervisi kepala sekolah dengan teknik diskusi kelompok menyusun tes diagnostik kognitif bagi semua guru – guru yang mengajar di SDN Darurejo I Plandaan Jombang.

Jenis data yang diperoleh dari peneliti ini merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar pengamatan terhadap aktifitas guru selama proses kegiatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah adalah dengan dokumentasi dan observasi. Teknik dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya (Arikunto, 2006). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar (foto), atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini dokumentasi berupa

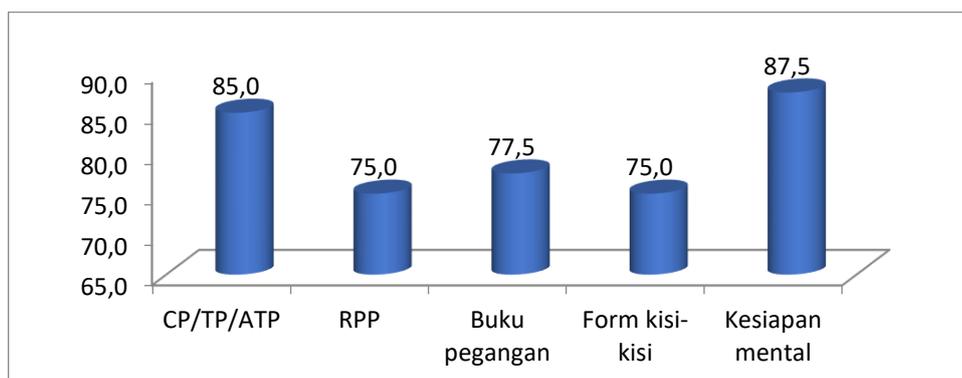
rekaman video dan foto untuk mengetahui kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan. Metode observasi digunakan untuk mengetahui kegiatan penyusunan tes diagnostik kognitif yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan alat pengumpulan data lembar observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun tes diagnostik kognitif melalui supervisi kepala sekolah dengan teknik *group discussion* dalam dua siklus dengan dengan kegiatan mengumpulkan guru dalam satu ruangan yang digunakan yaitu ruang guru di SDN Darurejo I Plandaan Jombang. Peneliti meminta pengawas untuk membantu dalam kegiatan penelitian. Memberikan binaan secara klasikal. Penelitian dapat berlangsung dengan baik karena situasi berlangsung terbuka dan kolaboratif antara peneliti sebagai kepala sekolah, guru maupun kolaborator yaitu pengawas sekolah. Dengan menerapkan teknik *group discussion* dalam menyusun soal tes diagnostik kognitif aktivitas dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Kerja sama dalam bentuk diskusi dapat menumbuhkan minat, sikap dan kemauan guru guru untuk melaksanakan tugasnya menyusun tes diagnostik kognitif.

### Siklus I

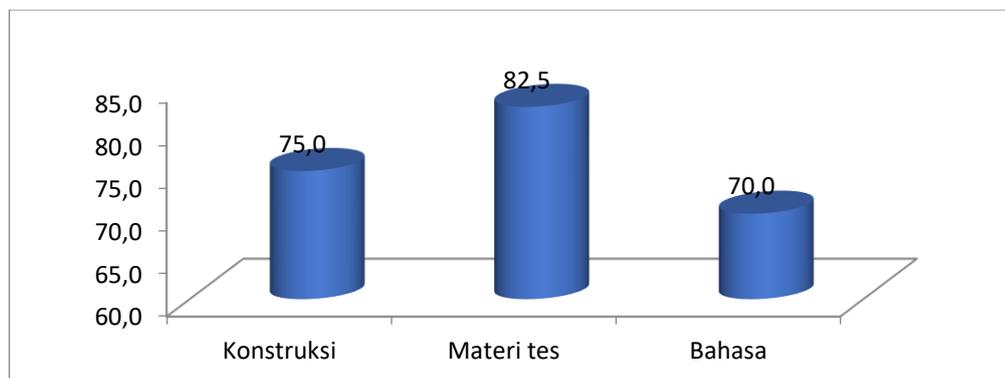
Pelaksanaan kegiatan supervisi kepala sekolah dengan teknik *group discussion* dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pada awal kegiatan guru guru merasa tidak siap untuk menyusun tes diagnostik kognitif dengan alasan terbatasnya waktu dan sulitnya menyusun tes sesuai kriteria, karena selama ini guru menyusun tes diagnostik kognitif dikerjakan dengan mengkompilasi soal soal dari buku buku atau dari kumpulan tes yang sudah ada tanpa mempertimbangkan CP/TP/ATP dan indikator dari RPP yang sudah mereka siapkan. Tetapi setelah penyampaian materi yang berupa konstruksi tes, menambah wawasan bagi guru guru dalam hal menyusun tes diagnostik kognitif dan guru merasa perlu menyusun tes sesuai kriteria. Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi yang telah dilakukan seperti yang dipaparkan pada diagram berikut ini.



Gambar 2. Diagram Hasil observasi kesiapan guru siklus I

Berdasar data hasil observasi kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan diperoleh data rata-rata prosentase sebesar 80% dengan kategori baik. Dari data tersebut dapat diuraikan masing-masing aspek yaitu kesiapan guru dalam membawa CP/TP/ATP sebesar 85% dengan kategori baik, beberapa guru masih belum lengkap CP/TP/ATP yang dibawanya dengan alasan masih ada di rumah, kesiapan guru dalam membawa RPP sebesar 75,0% dengan kategori cukup, kesiapan guru dalam membawa guru pegangan rata-rata prosentasenya sebesar 77,5% dengan kategori baik, kesiapan guru menyiapkan *form* kisi-kisi prosentase rata-ratanya sebesar 75% dengan kategori cukup, pada aspek yang memperoleh rata-rata prosentase terendah beberapa guru masih belum membawa *form* kisi-kisi yang telah diberikan sebelumnya dan pada aspek kesiapan mental sebesar 87,5% dengan kategori baik, sebagian besar guru telah mempunyai kesiapan mental dalam menyusun soal-tes diagnostik kognitif, hal ini salah satunya disebabkan sebelum penelitian telah diberikan motivasi oleh peneliti (kepala sekolah) dan ditambah lagi motivasi yang diberikan oleh bapak pengawas sekolah.

Selain melakukan observasi terhadap kesiapan guru dalam menyusun tes diagnostik kognitif, peneliti juga melakukan observasi terhadap produk atau hasil dari kegiatan menyusun tes diagnostik kognitif ini. Tes diagnostik kognitif yang disusun sesuai dengan kelas masing-masing dengan mata pelajaran yang bervariasi. Hasil observasi tersebut dipaparkan pada tabel di bawah ini.



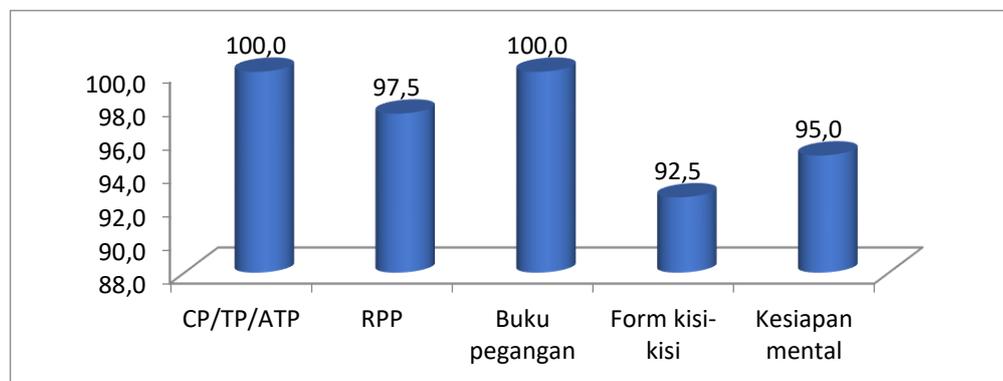
Gambar 3. Hasil penyusunan tes diagnostik kognitif siklus I

Dari data diagram tentang hasil penyusunan tes diagnostik kognitif yang telah dibuat guru diperoleh prosentase rata-rata sebesar 75,0% dengan kategori cukup. Dari rata-rata tersebut pada indikator konstruksi dengan kriteria penilaian meliputi Pokok soal diekspresikan dalam bentuk yang sesuai, Pokok soal tidak menimbulkan pengertian ganda, Pokok soal tidak memberi petunjuk pada jawaban benar, Pokok soal mandiri, Pokok soal mengkondisikan siswa berpikir analitik, Pilihan jawaban merujuk urutan yang benar, Pengecoh homogen, Hanya ada

satu jawaban yang benar, diperoleh prosentase rata-rata sebesar 75%, sebagian besar soal yang dibuat cukup mampu mengkondisikan siswa untuk berpikir analitik, serta jawaban pengecohnya belum homogen. Pada indikator materi tes dengan kriteria penilaian meliputi Pokok soal relevan dengan TPK atau indikator, Representitas pokok soal relevan dengan perilaku yang diukur, Spesifikasi Pokok soal menurut jenjang perilaku yang diukur diperoleh prosentase rata-rata sebesar 82,5% dengan kategori baik, dan pada indikator bahasa dengan kriteria penilaian meliputi Pokok soal menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, Rumusan pilihan jawaban relatif sama panjang, Pokok soal singkat dan akurat, Ketepatan pokok soal dengan spesifikasi butir tes, Kelengkapan teknis pokok soal, Pokok soal tidak opensif, Pokok soal tidak bias budaya, Pokok soal komunikatif, Pokok soal padat dan lugas, dengan prosentase rata-rata sebesar 70% dengan kategori cukup. Kelemahan pada indikator ini adalah pada bahasa yang digunakan pada beberapa soal masih belum menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang benar, serta rumusan pilihan masih belum relatif sama panjang.

## Siklus II

Pelaksanaan kegiatan siklus II ini dilaksanakan sama dengan siklus I yaitu dalam tiga kali pertemuan. Hasil yang diperoleh meliputi kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan dan produk atau hasil penyusunan tes diagnostik kognitif yang telah disusun. Hasil tersebut dipaparkan pada tabel berikut.

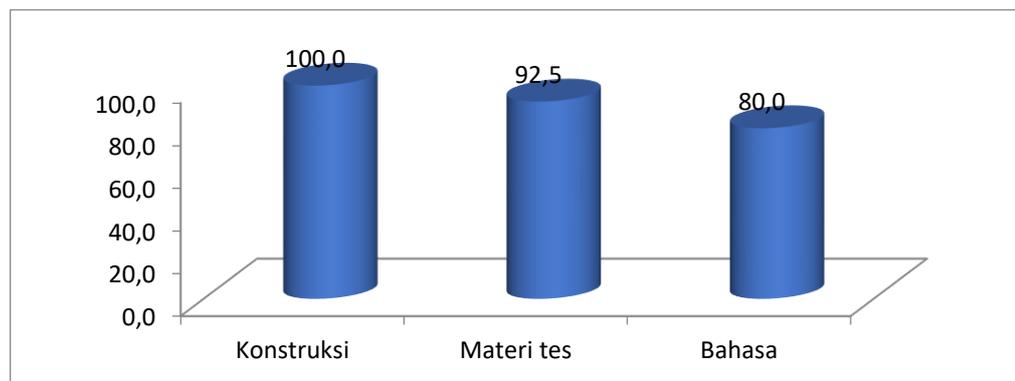


Gambar 4. Diagram Hasil observasi kesiapan guru siklus II

Dari data pada gambar diagram tersebut menunjukkan hampir seluruh aspek prosentasenya adalah 100%, pada aspek kesiapan guru dalam membawa CP/TP/ATP rata-rata prosentasenya 100%, seluruh guru telah membawa CP/TP/ATP lengkap, pada aspek RPP rata-rata prosentasenya 97,5%, seluruh guru juga telah membawa RPP yang telah dibuat sebelumnya, pada aspek buku pegangan guru, seluruh guru atau 100% membawa buku pegangan, buku yang dibawa sudah bervariasi, mereka tidak hanya membawa satu buku pegangan saja melainkan beberapa buku yang digunakan sebagai buku pendamping dalam

kegiatan mengajar mereka, pada aspek *form* kisi-kisi rata-rata prosentasenya sebesar 92,5% hanya 2 orang guru yang belum membawa *form* kisi-kisi soal, dari aspek kesiapan mental yang diperoleh dari tanya jawab dengan guru, mereka 95% telah siap dengan semangat untuk menyusun tes diagnostik kognitif. Secara keseluruhan rata-rata prosentase kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan sebesar 80% dengan kategori sangat baik. Hasil ini tentunya mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan kegiatan pada siklus I.

Selain data kesiapan guru data berikutnya yang diperoleh adalah data hasil observasi produk tes diagnostik kognitif yang telah dibuat guru. Hasil tersebut dipaparkan pada tabel berikut ini.



Gambar 5. Hasil penyusunan tes diagnostik kognitif siklus II

Berdasar data pada diagram tentang hasil penyusunan tes diagnostik kognitif yang telah dibuat guru diperoleh prosentase rata-rata sebesar 90,8% dengan kategori sangat baik. Dari rata-rata tersebut pada indikator konstruksi dengan kriteria penilaian meliputi Pokok soal diekspresikan dalam bentuk yang sesuai, Pokok soal tidak menimbulkan pengertian ganda, Pokok soal tidak memberi petunjuk pada jawaban benar, Pokok soal mandiri, Pokok soal mengkondisikan siswa berpikir analitik, Pilihan jawaban merujuk urutan yang benar, Pengecoh homogen, Hanya ada satu jawaban yang benar, diperoleh prosentase rata-rata sebesar 100%, kekurangan pada siklus I yaitu soal yang dibuat masih belum mengkondisikan siswa untuk berpikir analitik, serta jawaban pengecohnya belum homogen tidak tampak pada siklus II ini, seluruh aspek telah terpenuhi dengan baik. Pada indikator materi tes dengan kriteria penilaian meliputi Pokok soal relevan dengan TPK atau indikator, Representitas pokok soal relevan dengan perilaku yang diukur, Spesifikasi Pokok soal menurut jenjang perilaku yang diukur diperoleh dengan kategori sangat baik, kekurangan pada siklus I ini tidak tampak lagi seluruhnya telah terpenuhi dengan baik dan pada indikator bahasa dengan kriteria penilaian meliputi Pokok soal menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, Rumusan pilihan jawaban relatif sama panjang, Pokok soal singkat dan akurat, Ketepatan pokok soal

dengan spesifikasi butir tes, Kelengkapan teknis pokok soal, Pokok soal tidak opensif, Pokok soal tidak bias budaya, Pokok soal komunikatif, Pokok soal padat dan lugas, dengan kategori sangat baik. Kelemahan pada siklus I yaitu hanya ada satu guru yang masih menggunakan bahasa sedikit belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar, serta rumusan pilihan masih belum relatif sama panjang.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam dua siklus ini dapat diberikan kesimpulan bahwa Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun tes diagnostik kognitif melalui kegiatan Supervisi Kepala Sekolah dengan teknik *group discussions* di Sekolah Dasar Negeri Darurejo I Plandaan Jombang pada semester ganjil tahun pelajaran 2022-2023 sebesar 15% dari masing-masing siklus. Pada siklus I prosentase kemampuan guru dalam menyusun tes diagnostik kognitif sebesar 75,8% dengan kategori cukup, kemudian meningkat pada siklus II dengan sebesar 90,8% dengan kategori sangat baik. Selain itu kegiatan supervisi kepala sekolah dengan teknik *grup discussions* ini menunjukkan kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan pada siklus I diperoleh prosentase rata-rata sebesar 80% dengan kategori baik dan meningkat pada siklus II sebesar 97% dengan kategori sangat baik.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. 2008. Manajemen Pendidikan, Yogyakarta: Aditya Media.
- Basuki, Wibawa. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2001, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.
- IGAK Wardhani, dkk, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas Terbuka.
- Permana Johar, 1999, *Strategi Belajar Mengajar*, Jawa Tengah : Depdikbud Direktorat Jendral
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun, 2003, *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional.

- Tim Penyusun, 2004, *Panduan Penilaian Kinerja Sekolah Dasar*, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.
- Tim Penyusun, 2008, *Pedoman Pendampingan Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Bagi Pengawas Sekolah SD dan SMP*, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan.
- W.J.S. Poerwardaminta, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka



## Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Supervisi Pembelajaran Di SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang

Wanisis

wanisissanjaya@gmail.com

Sekolah Dasar Negeri Tondowulan 2 Jombang

**Abstract :** The objectives of this study are: (1) To describe the supervision of learning carried out in improving the ability of teachers to implement lesson plans using a differentiated learning model at SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang for the 2021-2022 academic year semester 2; (2) to describe the increase in the teacher's ability to apply a differentiated learning model after implementing learning supervision at SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang for the 2021-2022 academic year semester 2. This research is an action research (action research). The type of action research chosen is the emancipatory type. The research design used was the Kemmis model design which consisted of four steps, namely: planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this research were teachers at SDN Tondowulan 2 Plandaan, totaling 10 teachers. The conclusions of this study: (1) Supervision of learning to improve teachers' ability to implement lesson plans using a differentiated learning model at SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang for the 2021-2022 academic year semester 2, carried out collaboratively by involving colleagues, supervisors and collaborators; (2) Increasing the ability of teachers to apply a differentiated learning model after implementing learning supervision at SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang for the 2021-2022 academic year semester 2, as seen from the acquisition of an average indicator score of 29.9 in the sufficient category in cycle I and an average score The average increased to 40 with a very good category in cycle II.

**Keywords :** Teacher ability, Differentiated model, Learning supervision

**Abstrak :** Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk mendeskripsikan supervisi pembelajaran dilaksanakan dalam meningkatkan kemampuan guru menerapkan rencana pembelajaran dengan model pembelajaran berdiferensiasi di SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang Tahun Pelajaran 2021-2022 semester 2; (2) untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi setelah dilaksanakan Supervisi pembelajaran di SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang Tahun Pelajaran 2021-2022 semester 2. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research). Jenis penelitian tindakan yang dipilih adalah jenis emansipatori. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan model Kemmis yang terdiri atas empat langkah, yakni : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru di SDN Tondowulan 2 Plandaan yang berjumlah 10 orang guru. Kesimpulan penelitian ini: (1) Supervisi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan guru menerapkan rencana pembelajaran dengan model pembelajaran berdiferensiasi di SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang Tahun Pelajaran 2021-2022 semester 2, dilaksanakan secara

kolaboratif dengan melibatkan teman sejawat, pengawas dan kolaboran; (2) Peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi setelah dilaksanakan Supervisi pembelajaran di SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang Tahun Pelajaran 2021-2022 semester 2, terlihat dari perolehan rata-rata skor indikator sebesar 29,9 dengan kategori cukup pada siklus I dan skor rata-rata tersebut meningkat menjadi 40 dengan kategori sangat baik pada siklus II.

**Kata kunci** : Kemampuan guru, Model berdiferensiasi, Supervisi pembelajaran

## **PENDAHULUAN**

Salah satu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan adalah memahami bagaimana siswa belajar dan bagaimana keberhasilan guru mengajar. Untuk itu pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas terutama mempersiapkan peserta didik sebagai penerus pembangunan masa depan yang kompeten, mandiri, kritis, kreatif serta sanggup menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Pembelajaran menjadi sebuah komponen dalam sistem pendidikan. Tidak akan baik kualitas pendidikan jika kualitas pembelajarannya tidak baik. Upaya tercapainya kualitas pendidikan yang baik, perlu terus ditopang dengan memperbaiki kualitas pembelajaran secara maksimal. Kualitas pembelajaran yang baik ialah selaras dengan pembelajaran yang efektif dan capaian pembelajaran terpenuhi.

Supardi (Rohmawati, 2015) mengatakan bahwa pembelajaran akan menjadi efektif apabila terdapat kombinasi tersusun antara manusiawi, prosedur, perlengkapan, fasilitas, dan material yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik berperilaku lebih baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bisa menjadi efektif jika dapat mengubah manusia dalam hal ini peserta didik menjadi lebih baik dalam bertindak, bersikap, dan bertingkah laku. Artinya, tujuan dari dijalankannya pembelajaran bukan semata mencapai intelektualitas yang baik saja, tapi juga moralitas yang baik. Jika menilik lebih dalam arti pembelajaran efektif di atas, pemerintah, lewat Kemendikbud mengupayakan tercapainya pembelajaran yang efektif. Pembelajaran efektif tersebut memberikan kesempatan belajar yang luas sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa demi tercapainya pendidikan Indonesia yang bermutu, yakni dengan digulirkannya program Merdeka Belajar. Penerapan merdeka belajar ini didukung dengan dikembangkannya Kurikulum Merdeka seperti termaktub dalam Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022. Menurut (Hariyati et al. 2021), Merdeka Belajar merupakan bentuk transformasi dari pengelolaan pendidikan yang menjadikan well-being sebagai orientasi utama dalam pembelajaran

Seseorang sangat membutuhkan psychological well-being dalam lingkungan belajarnya. Khan et al. (Anggreni & Immanuel, 2020) mengatakan bahwa psychological well-being yang juga disebut sebagai kesejahteraan psikologi ini amat penting bagi siswa di usia remajanya karena akan berpengaruh pada perkembangan pribadi yang kuat, serta berpengaruh pula pada tujuan, arah, dan nilai-nilai hidup yang dipilih. Kesejahteraan psikologi tiap siswa menjadi kebutuhan yang levelnya berbeda-beda. Hal tersebut karena perbedaan karakteristik siswa dalam suatu kelas tidak hanya terletak pada aspek kognitif, psikologi, ataupun afektif saja, namun juga dalam aspek fisik. Pembelajaran serta pengajaran bagi setiap anak tentu akan berbeda-beda sesuai kebutuhan dan kondisinya masing-masing.

Pembelajaran di sekolah pada kurikulum merdeka dalam proses kegiatannya dirancang dengan mengedepankan diferensiasi atau juga disebut sebagai pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi ini dilakukan dengan memperhatikan perbedaan kebutuhan tiap-tiap siswa, dan tidak berarti pengajarannya berdasarkan pada prinsip satu guru dengan satu murid saja. Seperti yang dinyatakan (Warsiyah, 2021) bahwa pembelajaran berdiferensiasi mencampurkan segala perbedaan peserta didik untuk memperoleh informasi, menciptakan ide, dan mengekspresikan hal yang peserta didik pelajari. Pembelajaran berdiferensiasi menyesuaikan minat, kesiapan, dan profil belajar siswa untuk menciptakan peningkatan hasil belajar. Prinsip pembelajaran beriferensiasi tersebut sesuai dengan PP Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 12 ayat (1) poin (f) bahwa suasana pelaksanaan pembelajaran harus bisa memberikan cukup ruang bagi prakarsa, kemandirian, kekreatifan sesuai minat, bakat, serta perkembangan fisik dan psikologis siswa

Pembelajaran berdiferensiasi dengan prinsipnya tersebut harus bisa diterapkan pada semua mata pelajaran. Khusus mengenai pembelajaran di SD yang sering sekali mengalami permasalahan dalam implementasinya. Menurut teori perkembangan kognitif yang dipaparkan oleh Piaget (Ningrum dan Leonard: 2014), usia sekolah dasar (7-11 tahun) merupakan tahapan berpikir konkret yang dimana siswa SD lebih mudah dan cepat memahami hal-hal yang bersifat konkret daripada abstrak. Kemampuan tiap siswa dalam memahami materi pelajaran tentu akan lebih terlihat perbedaannya dibanding perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Perbedaan ini yang menuntut guru untuk dapat mengambil tindakan pengajaran sesuai kebutuhan tiap-tiap siswa dan hal ini dicapai dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam kegiatan pembinaan banyak kepala sekolah yang melakukan supervisi kurang optimal, seperti ketika supervisi kepala sekolah cenderung hanya melihat administrasi sekolah

belum banyak menyentuh kegiatan pembelajaran. Di samping itu kebanyakan kepala sekolah dalam kegiatan supervisi cenderung mencari kesalahan, instruktif kepada guru. Padahal seharusnya kepala sekolah sebagai mitra guru, sebagai konsultan yang handal dan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan di sekolah. Berdasarkan beberapa hal sebagaimana diuraikan di atas penulis melihat adanya kesenjangan antara hal yang ideal atau yang seharusnya dengan realita atau kondisi nyata di lapangan. Pembelajaran seharusnya sudah berpihak pada aktivitas siswa, bermakna bagi siswa, belajar bisa dalam bentuk kelompok maupun individu dan guru seyogyanya bertindak sebagai fasilitator, namun kenyataannya gurulah yang selalu dominasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang semestinya dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi untuk mengembangkan kreativitasnya ternyata hanya disuruh mencatat dan menghafal.

Salah satu penyebab dari kondisi guru yang demikian adalah kurangnya pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah, atau bahkan kurang tepatnya penerapan supervisi yang dilakukan kepala sekolah. Hal tersebut ditunjukkan bahwa ketika supervisi kepala sekolah kebanyakan hanya melihat administrasi sekolah, mencari kesalahan guru sehingga para guru merasa takut dan diawasi serta dicari kesalahannya. Pembelajaran harus dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajarinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran yang demikian itulah yang disebut dengan model pembelajaran berdiferensiasi.

Model pembelajaran menekankan pada pembelajaran yang berproses pada keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. (Sanjaya, 2006). Dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran berdiferensiasi diharapkan siswa akan mendapatkan peningkatan kemampuan diri dalam pengembangan pribadi maupun kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan teman. Karena dalam kegiatan pembelajaran menekankan proses pembelajaran yang menitik beratkan kegiatan kerja kelompok. Dengan demikian kemampuan sosial anak akan berkembang.

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran berdiferensiasi awalnya dikenalkan oleh (Carol Ann Tomlinson & Moon, 2014); (Carol Ann Tomlinson, 1999) yang menyatakan pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar siswa. Kepedulian pada siswa dalam

memperhatikan kekuatan dan kebutuhan siswa menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi. Profil pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan pendidik mencurahkan perhatian dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru melihat pembelajaran dari berbagai perspektif. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses siklus mencari tahu tentang siswa dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaan. Ketika guru terus belajar tentang keberagaman siswanya, maka pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif akan terwujud. Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan pada modifikasi empat elemen, yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi bisa dilaksanakan jika sekolah sudah memiliki kebijakan tentang penerapannya pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Termasuk di dalamnya komunikasi yang terstruktur dengan komite sekolah, guru, dan orangtua. Guru harus memperhatikan beberapa aspek dalam belajar dan pembelajaran. Ada enam (6) elemen yang berkontribusi terhadap belajar dan pembelajaran yaitu: (1) respon yang berdiferensiasi; (2) strategi pembelajaran; (3) lingkungan pembelajaran; (4) materi pembelajaran; (5) desain pembelajaran; (6) asesmen dan evaluasi.

Secara historis pengertian supervisi dapat diuraikan berdasarkan pengertian tradisional maupun pengertian secara modern. Secara tradisional pengertian supervisi adalah merupakan pekerjaan inspeksi, mengawasi dalam pengertian mencari kesalahan dan menemukan kesalahan dengan tujuan untuk diperbaiki. Dalam perkembangannya cara ini dapat menjadikan guru ketakutan dan setiap langkah kerja guru selalu takut melakukan kesalahan sehingga mereka terlalu tegang. Kemudian pengertian tersebut mengalami pergeseran. Supervisi bukan lagi upaya mencari kesalahan guru tetapi merupakan upaya yang dilakukan Kepala sekolah untuk memberikan arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pembelajaran.

Pada perkembangan terakhir ditegaskan bahwa tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk pengembangan situasi pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas. Sesuai dengan pedoman supervisi tahun 2007 ditegaskan bahwa Kepala sekolah mempunyai tugas untuk melakukan supervisi manajerial dan supervisi akademis. Supervisi manajerial ditujukan kepada kepala sekolah dalam kaitan bagaimana mereka harus memmanage sekolah berdasarkan aturan dan pedoman manajemen berbasis sekolah, sedangkan supervisi akademis ditujukan untuk membina para guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas termasuk bagaimana guru harus menerapkan rencana pembelajarannya.

Fungsi utama supervisi pendidikan adalah ditujukan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Pendapat lain mengemukakan bahwa: Fungsi utama supervisi modern ialah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik (Burton & Bruckner, 1955). Sedangkan Briggs mengungkapkan bahwa fungsi utama supervisi bukan perbaikan pembelajaran saja. Tetapi juga mengkoordinasi dan mendorong ke arah pertumbuhan profesi guru. Permasalahan yang muncul dan ditemukan diantaranya adalah sebagai berikut : 1) Pengaturan tempat duduk siswa masih konvensional, 2) Implementasi strategi pembelajaran yang bervariasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran belum diterapkan dengan optimal. 3) Sebagian besar guru belum melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir dengan optimal, beberapa aktivitas yang penting kadang tidak terlaksana. 4) Sebagian besar guru belum mampu mengelola kesiapan belajar siswa dengan baik, sehingga terjadi guru mendominasi kegiatan pembelajaran.

Dari kondisi tersebut perlu diadakan langkah-langkah perbaikan dengan melakukan supervisi kepada para guru yang berada di wilayah binaan masing-masing kepala sekolah. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut akan dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut : 1) Mengidentifikasi masalah yang ditemui di lapangan. 2) Membahas bersama pengawas sekolah, teman sejawat Kepala Sekolah tentang cara pemecahan masalah tersebut. 3) Melakukan dialog bersama guru untuk mendapatkan penjelasan dalam menerapkan rencana pembelajaran maupun dalam melaksanakan pembelajaran model kontekstual. 4) Membuat kesepakatan dengan guru dan kepala sekolah untuk kegiatan supervisi pembelajaran serta mengatur jadwal pada minggu berikutnya. 5) Memberi kesempatan kepada guru untuk menyiapkan rencana pembelajaran berdiferensiasi untuk kegiatan pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang yang beralamatkan di Jalan Panas No. 23 Dusun Mambang, Tondowulan, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang. Subyek penelitiannya adalah guru yang ada di sekolah ini. Guru dalam penelitian ini adalah person yang dijadikan sasaran penelitian sedangkan kepala sekolah adalah pihak yang mengadakan atau yang meneliti. Jumlah guru yang diamati atau menjadi subyek penelitian adalah sebanyak 10 orang yang semuanya adalah guru di SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang Pada Tahun Pelajaran 2021-2022. Dalam pelaksanaan tugas supervisi sehari-hari peneliti menemukan beberapa permasalahan pembelajaran di sekolah ini.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ada dua, yaitu instrumen Penilaian tentang Rencana Pembelajaran yang dibuat guru yang disebut Instrumen Penilaian tentang Kegiatan Pembelajaran yang disebut IPKG 2. IPKG berisi aspek pegamatan tentang kegiatan pembelajaran berdiferensiasi yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Dalam penelitian tindakan ini penulis menggunakan kriteria keberhasilan atau kriteria ketuntasan sebagai berikut : 1) Guru dinyatakan telah berhasil dalam menerapkan pembelajaran model pembelajaran berdiferensiasi jika dalam observasi skor yang diperoleh mencapai kategori minimal baik atau skor 31 – 40. 2) Secara klasikal kemampuan guru secara keseluruhan menerapkan pembelajaran model pembelajaran berdiferensiasi jika dalam observasi skor yang diperoleh mencapai skor rata-rata minimal dengan kategori baik atau skor 31 – 40.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pengamatan pada rencana pembelajaran pada siklus pertama dan siklus kedua terdapat perubahan yang sangat signifikan. Hasil pengamatan pada siklus pertama masih banyak ditemukan kekurangan sehingga prosentase keberhasilan masih dibawah kriteria keberhasilan atau kriteria ketuntasan dalam penelitian.

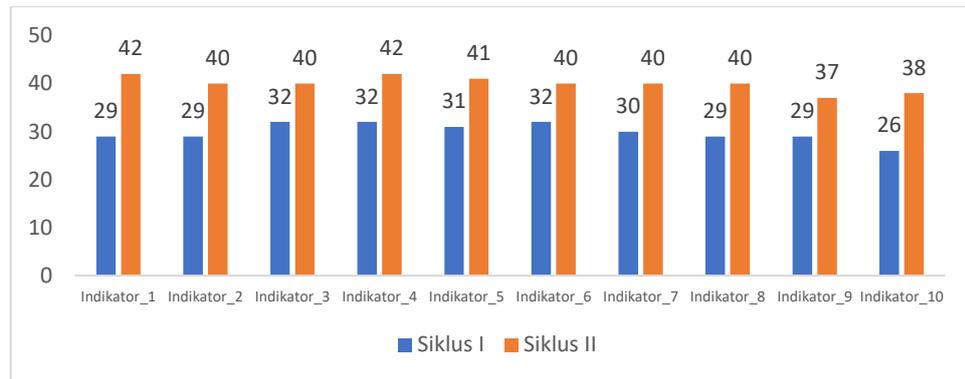
Perbandingan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Skor Hasil Pengamatan Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I dan II

<b>Indikator</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
Indikator_1	29	42
Indikator_2	29	40
Indikator_3	32	40
Indikator_4	32	42
Indikator_5	31	41
Indikator_6	32	40
Indikator_7	30	40
Indikator_8	29	40
Indikator_9	29	37
Indikator_10	26	38
Rata-rata Indikator	29.9	40.0
% keberhasilan	59.8%	80%

Jika perbandingan hasil pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran masing-masing siklus tersebut dituangkan dalam bentuk grafik maka akan menjadi sebagai berikut :

Gambar 1. Perbandingan skor hasil penilaian pembelajaran berdiferensiasi siklus I dan II



Berdasar rekapitulasi dan perbandingan hasil pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran berdiferensiasi dapatlah disimpulkan bahwa: 1) Pada siklus pertama terdapat lima orang atau sebesar 50% guru yang telah dengan perolehan skor pada kategori baik dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan rata-rata indikator penilaian sebesar 29,9 dengan kategori cukup. 2) Pada siklus kedua didapatkan kondisi guru bahwa ada seluruh guru yang mendapatkan memperoleh skor dengan kategori baik dan sangat baik dan skor rata-rata sebesar 40 dengan kategori baik. Ini berarti guru telah mencapai kriteria keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran berdiferensiasi.

Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya : 1) Pelaksanaan supervisi dengan melibatkan banyak pihak untuk memberikn masukan kepada guru yang disupervisi. 2) Supervisi pembelajaran yang ditandai dengan anggapan dan penerapan asas kemitraan kepada guru. Karena dengan model kemitraan ini guru tidak merasa disalahkan,tetapi diajak berfikir bersama atas permasalahan yang dihadapi, atas kondisi yang ada dan akhirnya Kepala sekolah sebagai nitra guru memfasilitasi kebutuhan guru dalam meningkatkan kinerjanya. 3) Guru lebih terbuka jika diajak musyawarah layaknya mitra kerja dalam membahas dan menyempurnakan kekurangan yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas. 4) Guru tidak lagi merasa takut jika didatangi Kepala sekolah, bahkan diharapkan agar Kepala sekolah sering-sering datang ke sekolah. Hal tersebut disebabkan karena kehadiran Kepala sekolah ke sekolah sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Supervisi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan guru menerapkan rencana pembelajaran dengan model pembelajaran berdiferensiasi di SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang Tahun Pelajaran 2021-2022 semester 2, dilaksanakan secara kolaboratif dengan

melibatkan teman sejawat, pengawas dan kolaborasi. 2) Peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi setelah dilaksanakan Supervisi pembelajaran di SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang Tahun Pelajaran 2021-2022 semester 2, terlihat dari perolehan rata-rata skor indikator sebesar 29,9 dengan kategori cukup pada siklus I dan skor rata-rata tersebut meningkat menjadi 40 dengan kategori sangat baik pada siklus II.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Depdiknas, 2002, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning(CTL))*, Depdiknas, Jakarta.
- Depdiknas, 2006, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Depdiknas Jakarta.
- Depdiknas, 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 tahun 2007*, Depdiknas.
- Elaine B. Johnson, 2008, *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Penerbit MLC
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2019). Differentiated Learning for Students with Special Needs in Inclusive Schools. 5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019). Atlantis Press.
- Nurhadi, 2004. *Model pembelajaran berdiferensiasi*, Malang, Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Sahertian, 2000. *Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sukardi, 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Tomlinson, Carol A. (2001). How to differentiate instruction in mixed-ability 29 classrooms. ASCD
- Tomlinson, Carol Ann, & Moon, T. (2014). Assessment in a differentiated classroom. Proven Programs in Education: Classroom Management and Assessment, 1–5.
- Tomlinson, Carol Ann. (1999). Mapping a route toward differentiated instruction. Educational Leadership, 57, 12–17.
- Wardhani dkk, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Zainal Akib dan Elham Rohmanto, 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Kepala sekolah*, Yrama Widya, Bandung.
- Zainal Aqib, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Yrama Widya, Bandung.



## Supervisi Edukatif Kolaboratif untuk Meningkatkan Kinerja Guru Menyusun dan Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Projek Di SDN Sumobito 1 Jombang

Nur Chasanah

nurchasanah483@gmail.com

Sekolah Dasar Negeri Sumobito 1 Jombang

**Abstract :** The general objective of this study is to describe periodic collaborative educational supervision in improving teacher performance in carrying out project-based learning at SDN Sumobito 1 Jombang for the 2022-2023 Semester 1 academic year. The method used in school action research is school action research with three cycles. The research subjects were 10 teachers at SDN Sumobito 1 Jombang for the 2022-2023 Semester 1 academic year. The research started from August to November 2022. The data collection method used interviews and documentation. The conclusion from the results of this study is that periodic collaborative educational supervision in improving teacher performance implementing project-based learning at SDN Sumobito 1 Jombang for the 2022-2023 Semester 1 academic year is carried out collaboratively which has an impact on improving performance.

**Keywords :** Collaborative educative, Teacher performance, Project-Based Learning

**Abstrak :** Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mendiskripsikan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dalam meningkatkan kinerja guru melaksanakan pembelajaran berbasis projek di SDN Sumobito 1 Jombang tahun pelajaran 2022-2023 Semester 1. Metode yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah ini penelitian tindakan sekolah dengan tiga siklus. Subjek penelitiannya berupa 10 orang guru di SDN Sumobito 1 Jombang tahun pelajaran 2022-2023 Semester 1. Penelitiannya dimulai dari bulan Agustus hingga Nopember 2022. Metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu bahwa supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dalam meningkatkan kinerja guru melaksanakan pembelajaran berbasis projek di SDN Sumobito 1 Jombang tahun pelajaran 2022-2023 Semester 1 dilaksanakan secara kolaboratif yang berdampak pada peningkatan kinerjanya.

**Kata kunci :** Edukatif kolaboratif, Kinerja guru, Pembelajaran berbasis projek

### PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar merupakan bagian penting dari proses pendidikan, sedangkan guru adalah salah satu pemeran utama di dalam menggerakkan kemajuan dan perkembangan dunia pendidikan. Tugas utama seseorang guru ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi. Oleh karenanya, tanggung

jawab keberhasilan pendidikan berada di pundak guru. Agar proses pembelajaran berhasil dan mutu pendidikan meningkat, dibutuhkan guru yang memiliki wawasan pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu menjadikan proses pembelajaran aktif dan menciptakan suasana pembelajaran inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Untuk menjadi guru yang profesional diperlukan pendidikan dan pelatihan serta pendidikan khusus. Guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran dihadapkan pada perkembangan dunia pendidikan. Kegiatan dan proses belajar mengajar tidak lagi hanya peserta didik mendengarkan namun peserta didik terlibat secara aktif. Untuk mengikuti perkembangan tersebut, guru perlu melakukan pembelajaran secara inovatif dan guru mencari cara alternatif yang paling tepat seperti bahan belajar apa yang paling sesuai, teknik penyajian bagaimana yang paling efektif, alat bantu apa yang paling cocok, langkah-langkah apa yang paling efisien, sumber belajar mana yang paling lengkap, sistem evaluasi apa yang paling tepat, dan sebagainya.

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam waktu tertentu. Pembelajaran juga di definisikan sebagai usaha pendidik untuk membantu peserta didik melakukan proses belajar dengan tujuan terwujudnya efisiensi dan efektifitas dalam kegiatan belajar yang dilakukan. Pembelajaran tentunya berkaitan erat dengan unsur-unsur yang terlibat di-dalamnya salah satunya adalah peran seorang guru. Guru merupakan unsur penting yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia. (Pusvita, 2017). Proses pembelajaran yang berhasil dan berkualitas dipengaruhi oleh berbagai macam faktor diantaranya adalah faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa meliputi kondisi jasmani siswa, sedangkan aspek psikologis ditinjau dari intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa. Faktor eksternal adalah faktor dari luar siswa yang meliputi lingkungan non sosial dan lingkungan sosial (Yofita, dkk, 2012).

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif atau sesuai dengan pendekatan saintifik seperti model *Inquiry*, *Project Based Learning* (Model PjBL), *Problem Based Learning* (PBL), dan *Cooperative Learning*. Beberapa model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran yang ditekankan oleh pemerintah untuk digunakan dalam pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Namun, penerapan model pembelajaran tidak semata-mata untuk mematuhi aturan, tetapi juga perlu memperhatikan beberapa faktor, antara lain faktor karakteristik materi yang akan disampaikan. Sebaik apapun model pembelajaran, namun jika

penerapannya kurang sesuai dengan karakteristik materi justru kompetensi yang ingin dicapai kurang tersampaikan.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran, adalah pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning). Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Proyek yang dikerjakan oleh siswa dapat berupa proyek perseorangan atau kelompok dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara kolaboratif, menghasilkan sebuah produk, yang hasilnya kemudian akan ditampilkan dan dipresentasikan. Pelaksanaan proyek dilakukan secara kolaboratif dan inovatif, unik, yang berfokus pada pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan siswa. Pembelajaran berbasis proyek merupakan bagian dari metoda instruksional yang berpusat pada pebelajar (Jagantra, 2014).

SDN Sumobito 1 Jombang merupakan salah satu sekolah dasar yang ada di kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang dengan jumlah guru sebanyak 10 orang. Berkaitan dengan proses pembelajaran, dari hasil observasi yang dilakukan peneliti sebagai kepala sekolah, di sekolah ini masih sangat jarang menggunakan model-model pembelajaran yang seperti diuraikan sebelumnya. Dari hasil wawancara dengan guru di sekolah ini berbagai alasan yang dikemukakan diantaranya yaitu: kurang fahaman guru terhadap sintak pembelajaran yang dimaksud, guru merasa ribet dengan menggunakan model-model pembelajaran dan lebih senang dengan menggunakan pembelajaran langsung dan penugasan.

Dari hasil ini menunjukkan bahwa guru belum mau untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran dengan baik, khususnya berkaitan dengan model pembelajaran. Padahal seorang guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuan, sikap dan keterampilannya secara terus-menerus sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk paradigma baru pendidikan. Menurut Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (2004) seorang guru harus memenuhi tiga standar kompetensi, di antaranya: (1) Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran dan Wawasan Kependidikan, (2) Kompetensi Akademik/Vokasional sesuai materi pembelajaran, (3) Pengembangan Profesi. Ketiga kompetensi tersebut bertujuan agar guru bermutu, menjadikan pembelajaran bermutu juga, yang akhirnya meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

Untuk mencapai tiga kompetensi tersebut, sekolah harus melaksanakan pembinaan terhadap guru baik melalui *workshop*, PKG, diskusi dan supervisi edukatif. Hal itu harus dilakukan secara periodik agar kinerja dan wawasan guru bertambah sebab berdasarkan diskusi

yang dilakukan guru di SD Negeri SDN Sumobito 1 Jombang, rendahnya kinerja dan wawasan guru diakibatkan (1) rendahnya kesadaran guru untuk belajar, (2) kurangnya kesempatan guru mengikuti pelatihan, baik secara regional maupun nasional, (3) kurang efektifnya PKG, (4) supervisi pendidikan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran cenderung menitikberatkan pada aspek administrasi. Berdasar kenyataan yang masih belum melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Kepala sekolah sebagai penanggungjawab pendidikan di sekolah wajib melaksanakan kegiatan untuk perbaikan kondisi tersebut melalui supervisi edukatif kolaboratif yang dilakukan secara periodik.

Menurut Rivai (2004:309), kinerja guru adalah: perilaku nyata yang ditampilkan oleh guru sebagai prestasi kerja berdasarkan standar yang ditetapkan dan sesuai dengan perannya di sekolah. Peran guru yang dimaksud adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Guru merupakan perencana, pelaksana sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas (Saondi, 2005)

Guru sebagai pekerja merupakan pribadi yang berkembang harus memiliki kemampuan yang meliputi unjuk kerja, penguasaan materi, penguasaan profesional keguruan dan 14 pendidikan, penguasaan cara-cara menyesuaikan diri melaksanakan tugasnya. (Saondi 2010). Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pada hakikatnya kinerja guru adalah perilaku yang dihasilkan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar ketika mengajar di depan kelas, sesuai dengan kriteria tertentu seperti perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Kinerja seseorang Guru akan nampak pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari dalam aspek kegiatan menjalankan tugas dan cara/kualitas dalam melaksanakan kegiatan/tugas tersebut.

Supervisi merupakan salah satu tugas kepala sekolah yang bertujuan untuk membantu memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan dari aspek yang disupervisi dan orang yang melakukan supervisi. Aspek yang disupervisi bisa berupa administrasi, dan edukatif, sedangkan

orang yang melakukan supervisi adalah pengawas, kepala sekolah, instruktur mata pelajaran. Adapun orang yang disupervisi bisa kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru pembimbing, tenaga edukatif yang lain, tenaga administrasi, dan siswa. Supervisi edukatif merupakan supervisi yang diarahkan pada kurikulum pembelajaran, proses belajar mengajar, pelaksanaan bimbingan dan konseling. Supervisi ini dapat dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, maupun guru senior yang sudah pernah menjadi instruktur mata pelajaran. Menurut Dirjen Dikmenum (1884) pelaksanaan supervisi tersebut dapat dilakukan dengan cara (1) wawancara, (2) observasi.

Selain wawancara, kepala sekolah dapat melaksanakan observasi kepada guru dalam proses belajar mengajar atau dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam melaksanakan observasi, kepala sekolah dapat memilih satu atau beberapa kelas, serta mengamati kegiatan guru dan layanan bimbingan. Menurut Dirjen Dikmenum (1884:16) observasi tersebut bisa berupa: (1) Observasi kegiatan belajar mengajar meliputi: (a) persiapan mengajar, (b) pelaksanaan satuan pelajaran di dalam kelas, dan (c) pelaksanaan penilaian. (2) Observasi kegiatan Bimbingan dan konseling meliputi: (a) program kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, (b) pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, (c) kelengkapan administrasi/ perlengkapan Bimbingan dan Konseling, (d) penilaian dan laporan.

Strategi pembelajaran bersifat praktik industri pada dasarnya membahas tentang strategi pembelajaran bersifat dasar. Artinya, strategi tersebut hanya membahas tentang bagaimana mengajarkan keterampilan dasar kejuruan. Jadi, strategi tersebut belum membahas tentang bagaimana mengajarkan keterampilan – keterampilan yang bersifat kompleks. Menurut (Nayono, dkk., 2013) PjBL merupakan sebuah pembelajaran inovatif yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning (PjBL) merupakan suatu pembelajaran yang didesain untuk persoalan yang kompleks yang mana siswa melakukan investigasi untuk memahaminya, menekankan pembelajaran dengan aktivitas yang lama, tugas yang diberikan pada siswa bersifat multi disiplin, berorientasi pada produk. (Dermawan, dkk., 2008) menjelaskan bahwa PjBL adalah teknik belajar yang sistematis, yang melibatkan mahasiswa dalam belajar pengetahuan dan keterampilan melalui proses pencarian/ penggalian (inquiry) panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan yang otentik dan kompleks serta tugas dan produk yang dirancang dengan sangat hati-hati.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model PjBL adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di

kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan permasalahan (problem) yang diberikan kepada siswa sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata, dan menuntut siswa untuk melakukan kegiatan merancang, melakukan kegiatan investigasi/penyelidikan, memecahkan masalah, membuat keputusan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok. Hasil akhir dari kerja proyek tersebut adalah suatu produk yang antara lain berupa laporan tertulis, presentasi atau rekomendasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas, atau disebut juga CAR (Classroom Action Research) yang dikembangkan menjadi penelitian tindakan sekolah. Kemmis melalui (Sukarno, 2009) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas adalah bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan itu dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran itu dilakukan. Ada berbagai macam desain model PTK yaitu Kurt Lewin, Kemmis dan Mc Taggart dan Elliot. Penelitian ini menggunakan desain model PTK yang diciptakan oleh Kemmis dan Mc Taggart, karena desain penelitian ini dianggap mudah dalam prosedur tahapannya, kemudian diadopsi untuk penelitian tindakan sekolah.

Desain penelitian yang dipergunakan berbentuk siklus model Kemmis dan McTaggart. Siklus ini direncanakan akan berlangsung selama dua kali, hingga tercapai tujuan yang diharapkan. Desain penelitian ini adalah perencanaan, struktur dan strategi penelitian dalam rangka mengendalikan penyimpangan yang mungkin terjadi dan menjawab pertanyaan yang mungkin terjadi. Alur penelitian tindakan ini terdiri dari empat langkah dan dapat diuraikan sebagai berikut (Kunandar, 2012).

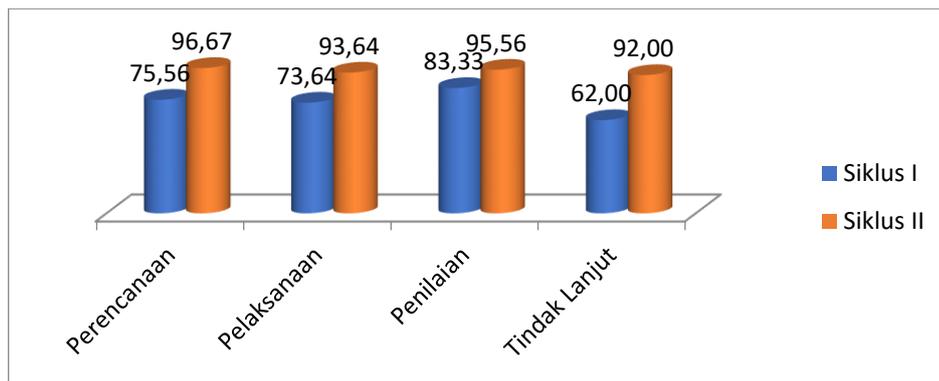
Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri SDN Sumobito 1 Jombang pada tahun pelajaran 2022 -2023. Subjek penelitiannya merupakan guru-guru di SD Negeri SDN Sumobito 1 Jombang yang berjumlah sepuluh orang. Waktu penelitian adalah semester 1 pada tahun pelajaran 2022 -2023. Selama penelitian tersebut peneliti mengumpulkan data awal, menyusun program supervisi, pelaksanaan supervisi, analisis, dan tindak lanjut. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan, sehingga pelaksanaan ini dilaksanakan secara siklus. Pelaksanaannya selama dua siklus. Siklus-siklus itu merupakan rangkaian yang saling berkelanjutan,

maksudnya siklus kedua merupakan kelanjutan dari siklus pertama. Setiap siklusnya selalu ada persiapan tindakan, pelaksanaan tindakan, pemantauan dan evaluasi, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi, terdiri atas empat kegiatan pokok yakni pengumpulan data awal, data hasil analisis setiap akhir siklus, serta tanggapan lain dari guru terhadap pelaksanaan supervisi edukatif model kolaboratif. Teknik yang digunakan berupa dokumentasi, observasi dan wawancara. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan perubahan perilaku guru dalam pembelajaran dan perilaku Peneliti dalam melaksanakan supervisi guru. Indikator keberhasilan yang dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini ialah apabila persentasi rata – rata keberhasilan dari keseluruhan guru kelas meningkat. Sedangkan tolak ukur nilai keberhasilan dari seorang guru sebesar  $> 75$ . Aspek – aspek kinerja guru yang ditujukan sebagai indikator keberhasilan yaitu: kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran, kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, kinerja guru dalam menilai hasil belajar siswa, kinerja guru dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian hasil belajar siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan didasarkan pada hasil penelitian yang selanjutnya dibahas dengan berbagai argumentasi dan referensi yang ada. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat digambarkan kembali grafiknya sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Perbandingan Keberhasilan Siklus I dengan Siklus II

Dari data angkat pada grafik tersebut di atas, seluruh indikator mengalami peningkatan. Pada kegiatan perencanaan prosentase pada siklus I sebesar 75,56% meningkat pada siklus II menjadi 96,67%. Pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek prosentase siklus I sebesar 73,64% yang meningkat menjadi 93,64% pada siklus II. Pada kegiatan penilaian siklus I sebesar 83,33% meningkat menjadi 95,56% dan pada kegiatan tindak lanjut prosentase siklus

I sebesar 62% meningkat pada siklus II menjadi 92%. Dari hasil temuan juga dapat didiskripsikan sebagai berikut.

Temuan pertama, kinerja guru meningkat dalam membuat perencanaan pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya kerja sama antara guru kelas yang satu dengan lainnya serta diberi pengarahan oleh peneliti. Langkah-langkah yang dapat meningkatkan kinerja guru dalam membuat persiapan pembelajaran adalah: (1) Peneliti memberikan format supervisi dan jadwal supervisi pada awal tahun pelajaran atau awal semester. Pelaksanaan supervisi tidak hanya dilakukan sekali, (2) Peneliti selalu menanyakan perkembangan pembuatan perangkat pembelajaran (mengingatkan betapa pentingnya perangkat pembelajaran), (3) satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi perangkat pembelajaran, Peneliti menanyakan format penilaian, jika format yang diberikan pada awal tahun pelajaran tersebut hilang, maka guru yang bersangkutan disuruh memfotokopi arsip sekolah. Jika di sekolah masih banyak format seperti itu maka guru tersebut diberi kembali. Bersamaan dengan memberi/menanyakan format, Peneliti meminta pengumpulan perangkat pembelajaran yang sudah dibuatnya untuk untuk diteliti kelebihan dan kekurangannya, (4) Peneliti memberikan catatan-catatan khusus pada lembaran untuk diberikan kepada guru yang akan disupervisi tersebut. (5) Peneliti dalam menilai perangkat pembelajaran penuh perhatian dan tidak mencerminkan sebagai penilai. Peneliti bertindak sebagai kolaborasi. Peneliti membimbing, mengarahkan guru yang belum bisa, tetapi Peneliti juga menerima argumen guru yang positif. Dengan adanya itu, terciptalah hubungan yang akrab antara guru dan Peneliti. Tentu saja ini akan membawa nilai positif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Temuan *kedua*, kinerja guru meningkat dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam penelitian tindakan ini ternyata dari 8 guru hampir semuanya mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil supervisi. Langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan penelitian tindakan ini adalah: (1) Peneliti yang mengamati guru mengajar tidak sebagai penilai tetapi sebagai rekan bekerja yang siap membantu guru tersebut, (2) Selama pelaksanaan supervisi di di kelas guru tidak menganggap Peneliti sebagai penilai karena sebelum pelaksanaan supervisi guru dan Peneliti telah berdiskusi permasalahan-permasalahan yang ada dalam pembelajaran tersebut, (3) Peneliti mencatat semua peristiwa yang terjadi di dalam pembelajaran baik yang positif maupun yang negatif, (4) Peneliti selalu memberi contoh model pembelajaran berbasis projek (5) Jika ada guru yang pembelajarannya kurang jelas tujuan, penyajian, umpan balik, Peneliti memberikan contoh bagaimana menjelaskan tujuan, menyajikan, memberi umpan balik kepada

guru tersebut, (6) Setelah guru diberi contoh pembelajaran modern, Peneliti setiap dua atau tiga minggu mengunjungi atau mengikuti guru tersebut dalam proses pembelajaran.

Temuan *ketiga*, kinerja guru meningkat dalam menilai hasil belajar siswa. Pada penelitian tindakan yang dilakukan di SD Negeri SDN Sumobito 1 Jombang ini ternyata pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik memberikan dampak positif terhadap guru dalam menyusun soal/perangkat penilaian, melaksanakan, memeriksa, menilai, mengolah, menganalisis, menyimpulkan, menyusun laporan dan memperbaiki soal. Sebelum diadakan supervisi edukatif secara kolaboratif, guru banyak yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam supervisi edukatif kolaboratif secara periodik yang dapat meningkatkan kinerja guru adalah: (1) Peneliti berdiskusi dengan guru dalam pembuatan perangkat penilaian sebelum dilaksanakan supervisi, (2) Guru melaksanakan penilaian sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan bersama Peneliti yang sebagai kolaboratif dalam pembelajaran, (3) Guru membuat kriteria penilaian yang berkaitan dengan penskoran, pembobotan, dan pengolahan nilai, yang sebelum pelaksanaan supervisi didiskusikan dengan peneliti, (4) Guru menganalisis hasil penilaian dan melaporkannya kepada urusan kurikulum.

Temuan *keempat*, Kinerja guru meningkat dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian hasil belajar peserta didik. Langkah-langkah yang dapat meningkatkan kinerja guru dalam supervisi edukatif kolaboratif adalah: (1) Peneliti dan guru bersama-sama membuat program tindak lanjut hasil penilaian, (2) Peneliti memberi contoh pelaksanaan tindak lanjut, yang akhirnya dilanjutkan oleh guru dalam pelaksanaan yang sebenarnya, (3) Peneliti mengajak diskusi pada guru yang telah membuat, melaksanakan, dan menganalisis program tindak lanjut.

Temuan *kelima*, Kinerja guru meningkat dalam menyusun program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, dan melaksanakan tindak lanjut hasil belajar siswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan hasil penelitian ada empat hal yang dikemukakan dalam penelitian tindakan ini, dapat disimpulkan bahwa supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dalam meningkatkan kinerja guru melaksanakan pembelajaran berbasis projek di SDN Sumobito 1 Jombang tahun pelajaran 2022-2023 Semester 1 dilaksanakan secara kolaboratif. Sedangkan secara khusus, hasil penelitian tindakan sekolah ini yaitu untuk mendeskripsikan: Pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dalam meningkatkan kinerja guru dalam

menyusun rencana pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Peneliti memberikan format supervisi dan jadwal supervisi pada awal tahun pelajaran atau awal semester. Pelaksanaan supervisi tidak hanya dilakukan sekali, (2) Peneliti selalu menanyakan perkembangan pembuatan rencana pembelajaran (mengingatkan betapa pentingnya rencana pembelajaran), (3) satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi rencana pembelajaran, peneliti meminta format penilaian untuk diteliti kelebihan dan kekurangannya, (4) Peneliti memberikan catatan-catatan khusus pada lembaran untuk diberikan kepada guru yang akan disupervisi tersebut. (5) Peneliti dalam menilai perangkat pembelajaran penuh perhatian. Pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dalam meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Peneliti yang mengamati guru mengajar tidak sebagai penilai tetapi sebagai rekan bekerja yang siap membantu guru tersebut, (2) Selama pelaksanaan supervisi di kelas guru tidak menganggap peneliti sebagai penilai karena sebelum pelaksanaan supervisi guru dan peneliti telah berdiskusi permasalahan-permasalahan yang ada dalam pembelajaran tersebut, (3) Peneliti mencatat semua peristiwa yang terjadi di dalam pembelajaran baik yang positif maupun yang negatif, (4) Peneliti selalu memberi contoh pembelajaran yang berorientasi pada model pembelajaran berbasis projek. (5) Jika ada guru yang pembelajarannya kurang jelas tujuan, penyajian, umpan balik, peneliti memberikan contoh bagaimana menjelaskan tujuan, menyajikan, memberi umpan balik kepada guru tersebut, (6) Setelah guru diberi contoh pembelajaran modern, peneliti setiap dua atau tiga minggu mengunjungi atau mengikuti guru tersebut dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dalam menilai hasil belajar siswa dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Peneliti berdiskusi dengan guru dalam pembuatan perangkat penilaian sebelum dilaksanakan supervisi, (2) Guru melaksanakan penilaian sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan bersama peneliti yang sebagai kolaboratif dalam pembelajaran, (3) Guru membuat kriteria penilaian yang berkaitan dengan penskoran, pembobotan, dan pengolahan nilai, yang sebelum pelaksanaan supervisi didiskusikan dengan supervisor, (4) Guru menganalisis hasil penilaian dan melaporkannya kepada urusan kurikulum. Pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Peneliti dan guru bersama-sama membuat program tindak lanjut hasil penilaian, (2) Peneliti memberi contoh pelaksanaan tindak lanjut, yang akhirnya dilanjutkan oleh guru dalam pelaksanaan yang

sebenarnya, (3) Peneliti mengajak diskusi pada guru yang telah membuat, melaksanakan, dan menganalisis program tindak lanjut.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Bender, W. (2012). *Project Based Learning: Differentiating Instruction for 21st Century*. London: SAGE Ltd. Binkley
- Depdiknas, 2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Jakarta: Depdiknas
- Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. 2004. *Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Djazuli. 1986. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
- KBBI. 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Depdikbud
- Made, Wena. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Rivai, Achmad. 2004. *Manfaat Penilaian Kinerja*. Jurnal <http://jurnalsdm.blogspot.com/2004/04/penilaian-kinerja-karyawan-definisi.html>.
- Sarah Fitria, 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Termokimia di SMKN 1 Darul Kamal Aceh Besar*. Skripsi, tersedia <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/532/1/PDF%20DIGABUNG%20KESELURUHAN%20ISI.pdf>
- Satoto Endar Nayono, dan Nuryadin ER. (2013). *Pengembangan Model Pembelajaran Project Based Learning pada Mata Kuliah Computer Aided Design*. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Yogyakarta, UNY.
- Suherman, Aris dan Ondi Saondi. 2010. *Etika Profesi Keguruan* Bandung: PT. Refika Aditama.
- Syamsuddin. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya
- Tim Penyusun. 2004. *Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas



## **Penggunaan *Microsoft Sway* untuk Membuat Bahan Ajar Kepengawasan Tentang PKKS dan PKG Tahun 2020**

**Anang Mulyana**

anang.mulyana3@gmail.com

Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah

**Abstract :** This paper aims to make it easier for school supervisors and principals to explain PKKS and PKG teaching materials in depth to target schools and to anyone who needs them. This paper is written based on the author's experience in delivering teaching materials to target schools. This paper provides an in-depth explanation of PKKS and PKG, both in writing and via video with the Microsoft Sway link that has been shared. Henceforth supervisors have complete knowledge when implementing PKKS and school principals have a deep understanding of PKG, so it is hoped that quality PKKS and PKG will be able to increase the competency of school principals and teachers and have an impact on achieving graduate competency standards.

**Keywords :** Teaching materials, Microsoft sway, PKKS, PKG

**Abstrak :** Makalah ini bertujuan untuk mempermudah pengawas dan kepala sekolah menjelaskan bahan ajar PKKS dan PKG secara mendalam kepada sekolah binaan dan bagi siapapun yang memerlukan. Makalah ini ditulis berdasarkan pengalaman penulis dalam menyampaikan bahan ajar kepada sekolah binaan. Dengan makalah ini memberikan penjelasan secara mendalam tentang PKKS dan PKG, baik secara tertulis maupun melalui video dengan link microsoft sway yang telah dibagikan. Untuk selanjutnya pengawas mempunyai pengetahuan yang lengkap saat melaksanakan PKKS dan kepala sekolah mempunyai pemahaman yang mendalam mengenai PKG, sehingga diharapkan dengan PKKS dan PKG yang bermutu akan dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah dan guru serta berdampak pada tercapainya standar kompetensi lulusannya.

**Kata Kunci :** Bahan ajar, Microsoft sway, PKKS, PKG

### **PENDAHULUAN**

Office Sway adalah program presentasi dan merupakan bagian dari rangkaian produk Microsoft Office. Sway ditawarkan untuk rilis umum oleh Microsoft pada Agustus 2015. Ini memungkinkan pengguna yang memiliki akun Microsoft untuk menggabungkan teks dan media untuk membuat situs web yang layak ditampilkan. Pengguna dapat menarik konten secara lokal dari perangkat yang digunakan, atau dari sumber internet seperti Bing, Facebook, OneDrive, dan YouTube. Situs Sway disimpan di server Microsoft dan terikat dengan akun Microsoft pengguna. Sway dapat dilihat dan diedit dari browser web apa pun dengan aplikasi

web yang tersedia di Office Online. Tidak ada fungsi pengeditan atau tampilan offline. Sway juga dapat diakses menggunakan aplikasi untuk Windows 10 dan iOS.

Sway dikembangkan secara internal oleh Microsoft. Pada akhir 2014, Microsoft mengumumkan versi pratinjau Sway sebagai pratinjau undangan saja dan mengumumkan bahwa Sway tidak akan memerlukan langganan Office 365. Pengguna dapat menambahkan konten dari berbagai sumber ke dalam presentasi Sway mereka. Beberapa layanan terintegrasi dimiliki oleh Microsoft, termasuk OneNote, Bing, dan situs Sway lainnya. Program ini juga menyediakan integrasi asli dengan layanan lain, termasuk YouTube, Facebook, Mixcloud, dan Infogram. Office Sway adalah program presentasi dan merupakan bagian dari rangkaian produk Microsoft Office. Sway ditawarkan untuk rilis umum oleh Microsoft pada Agustus 2015. Ini memungkinkan pengguna yang memiliki akun Microsoft untuk menggabungkan teks dan media untuk membuat situs web yang layak ditampilkan. Pengguna dapat menarik konten secara lokal dari perangkat yang digunakan, atau dari sumber internet seperti Bing, Facebook, OneDrive, dan YouTube. (<https://wincamp.org/pelajari-lebih-lajut-tentang-office-sway/>).

Bahan ajar adalah bahan yang digunakan untuk belajar dan mencapai tujuan instruksional, dimana peserta didik harus melakukan sesuatu terhadap perilaku tertentu. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahan ajar adalah kumpulan dari materi pelajaran yang disusun dan dikemas secara sistematis baik berupa cetak maupun non cetak, yang dapat digunakan dalam belajar dan pembelajaran Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah dan di luar sekolah. Melalui bahan ajar guru/instruktur/kepala sekolah/pengawas akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan peserta didik akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan materi yang akan disajikan. Pengembangan bahan ajar adalah tanggung jawab guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah sebagai pengajar bagi peserta didik, bagi guru dan bagi kepala sekolah. Bagi pengawas sekolah atau para pembina pendidikan lainnya keberadaan bahan ajar akan membantu menyampaikan materi secara lebih mudah dicerna oleh pembaca. Kemampuan pengawas dalam menyusun bahan ajar sangat penting dikuasai agar materi yang disampaikan kepada kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya dapat diterima dan dilaksanakan di sekolah sesuai dengan tuntutan regulasi yang ada.

Penilaian Kinerja Kepala Sekolah atau lebih disingkat dengan (PKKS) merupakan kegiatan rutinitas tahunan untuk menilai Kinerja dari Kepala Sekolah, karena Kepala Sekolah yang professional dapat merumuskan sebuah mutu lulusan dari sekolah yang dipimpinnya.

Kepala Sekolah sebagai pimpinan tertinggi di dalam suatu sekolah mempunyai tugas yang kompleks dan sangat menentukan maju mundurnya suatu sekolah. Bagi Kepala sekolah yang belum memenuhi standar menurut hasil PK belum berhak untuk mendapatkan kenaikan pangkat dan golongan yang pada akhirnya berpengaruh pada pemenuhan kriteria boleh tidaknya melanjutkan karir sebagai kepala sekolah. Jika dalam periode tertentu memiliki nilai kinerja kurang, batas waktu saat ini direncanakan dalam dua tahun, maka seseorang dapat diberhentikan sebagai kepala sekolah. PKG (Penilaian kerja guru) sendiri berfungsi sebagai rekapan nilai kemampuan guru dalam menerapkan semua kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar, pembinaan, atau bisa pula pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah atau madrasah.

Dengan adanya cara tersebut maka di harapkan ada evaluasi terhadap kinerja para guru seberapa efisienkah mereka mengajar. Setelah melaksanakan penilaian kerja guru seharusnya ditindaklanjuti dengan melakukan rekapitulasi hasil PKG, lalu dilakukan analisis untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan guru dalam menjalankan kompetensinya. Dengan permasalahan tersebut di atas maka perlu ada upaya untuk melaksanakan PKKS dan PKG sesuai dengan metode penilaian yang akuntabel, oleh karena itu penulis berupaya menggunakan Microsoft Sway sebagai Bahan Ajar Kepengawasan Tentang PKKS dan PKG dengan tujuan: 1) Mengumpulkan materi/dokumen PKKS dan PKG dalam satu kesatuan folder dalam aplikasi microsoft sway baik berupa tulisan atau penjelasan lewat You Tube. 2) Mempermudah mencari petunjuk pelaksanaan dan dokumen di sekolah dalam satu aplikasi. 3) Dapat diakses dimana saja, kapan saja dan dapat di update sesuai perkembangan terakhir mengenai PKKS dan PKG dengan link yang sama.

## **METODE PENELITIAN**

Penilaian kinerja guru yang dikembangkan merupakan bentuk penilaian yang sangat penting untuk mengukur kinerja guru dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai bentuk akuntabilitas sekolah dan memiliki tujuan untuk menentukan tingkat kompetensi seorang guru, meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja guru dan sekolah; menyajikan suatu landasan untuk pengambilan keputusan dalam mekanisme penetapan efektif atau kurang efektifnya kinerja guru, menyediakan landasan untuk program pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru, menjamin bahwa guru melaksanakan tugas dan tanggung-jawabnya serta mempertahankan sikap-sikap yang positif dalam mendukung pembelajaran peserta didik untuk

mencapai prestasinya dan menyediakan dasar dalam sistem peningkatan promosi dan karir guru serta bentuk penghargaan lainnya.

Dalam konteks peraturan menteri yang mengatur tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, penilaian kinerja guru memiliki dua fungsi utama, yaitu untuk menilai unjuk kerja (kinerja) guru dalam menerapkan semua kompetensi yang diperlukan pada proses pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah serta menghitung angka kredit yang diperoleh guru atas kinerja pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah pada tahun penilaian kinerja guru dilaksanakan. Hasil penilaian kinerja guru bagi guru bermanfaat sebagai bahan evaluasi diri untuk melihat kelebihan dan kekurangan guru dalam melaksanakan tugas utamanya sebagai pendidik, sehingga guru dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dalam rangka peningkatan kompetensinya dalam upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan profesionalitas guru melalui program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB).

Sedang hasil penilaian kinerja guru bagi satuan pendidikan bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik dan profesional diterapkan dalam pembelajaran siswa di sekolah, sehingga sekolah dapat menyusun program kerja melalui rencana kerja sekolah yang terkait dengan peningkatan kompetensi guru yang dapat diselenggarakan di tingkat sekolah. Sejak awal penilaian kinerja guru dikembangkan bertujuan meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan tugas utamanya sebagai tenaga pendidik bukan untuk mencari kesalahan-kesalahan guru sehingga diberikan sanksi atau hukuman. Dengan adanya penilaian kinerja guru, maka akan selalu dilakukan pembinaan dan pengembangan profesi guru.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 pasal 3 disebutkan Bahwa pelaksanaan beban kerja selama 37,5 (tiga puluh tujuh koma lima) jam kerja efektif bagi Guru mencakup kegiatan pokok: a. merencanakan pembelajaran atau pembimbingan; b. melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan (dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.); c. menilai hasil pembelajaran atau pembimbingan; d. membimbing dan melatih peserta didik; dan e. melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan Beban Kerja Guru. Sejak diterbitkan Permendikbud nomor 15 tahun 2018 telah terjadi perubahan cara penilaian kinerja guru dan kepala sekolah, karena penilaian melibatkan teman sejawat, siswa, orangtua, DUDI (khusus SMK) dan pengawas sebagai penilai utama untuk penilaian kinerja kepala sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan permasalahan tersebut di atas berdasarkan pengalaman penulis sebagai Pengawas sekolah, maka untuk mempermudah menjelaskan dan melaksanakan pembinaan kepada sekolah mempunyai kepercayaan diri dengan pemahaman PKKS dan PKG secara komperehensif. Dalam membuat tulisan atau video pada microsoft sway harus dipersiapkan bahan-bahan yang akan dimuat, yaitu materi yang akan di bahas, baik berupa materi Peraturan-peraturan mengenai PKKS dan PKG, petunjuk Teknis, Petunjuk Pelaksanaan, baik berupa tulisan, gambar maupun koleksi video pribadi atau menggunakan link website atau link You Tube. Dalam membuka microsot sway yang terutama kita harus memiliki akun microsoft baik yang gratis maupun berbayar. Yang gratis tetapi memiliki kapasitas dan kualitas yang baik adalah akun dari lembaga profesi atau lembaga pendidikan.

Setelah semua siap baru kemudian menyusunnya berdasarkan judul-judul halaman sesuai dengan materi PKKS dan PKG yang dibahas secara detail dalam microsot sway, lalu setelah semuanya sudah dibuat, maka link nya bisa dibagi melalui jalur media sosial, seperti facebook, WhatsApp, Instragram dan sejenisnya. Dengan demikian diharapkan semakin banyak orang yang faham mengenai PKKS dan PKG secara lebih mendalam. Langkah penggunaan microsoft sway adalah:

1). Untuk mulai menggunakan Sway, kunjungi [Sway.Office.com](https://sway.office.com) di browser apa pun lalu klik masuk di bilah menu atas seperti pada Gambar 1 di bawah. Jika diminta, masukkan alamat email yang ingin digunakan dengan Sway. Kita dapat menggunakan Akun Microsoft gratis (Hotmail, Outlook.com) atau akun organisasi apa pun yang diberikan oleh kantor atau sekolah. Jika belum memiliki akun, kunjungi [www.microsoft.com/account](https://www.microsoft.com/account) untuk mendaftar secara gratis.

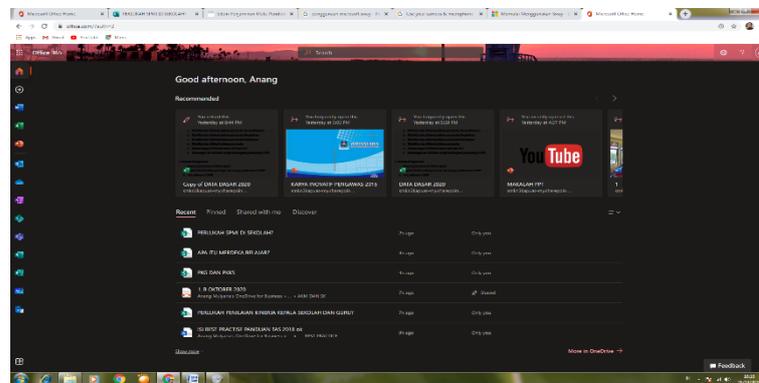


Gambar 1. Menu awal Sway

2) Buat baru untuk mulai membuat Sway pertama dengan klik buat baru, seperti pada gambar 2 di bawah.

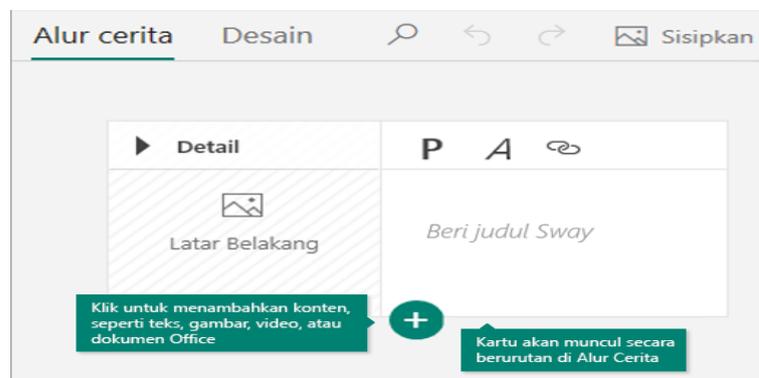


Gambar 2. Menu pilihan untuk yang pertama buat atau dari topik yang sudah ada  
3) Untuk yang sudah punya akun tampilannya awalnya seperti gambar 3 di bawah.



Gambar 3. Menu untuk yang sudah punya langsung login pada perangkat sendiri.

4) Mengenal Alur Cerita Sway. Alur Cerita adalah tempat untuk mengetik, menyisipkan, mengedit, dan memformat konten kisah Kita. Konten disusun secara berurutan dengan menambahkan kartu, yang masing-masing memuat tipe konten yang diinginkan, seperti teks, gambar, video, bahkan dokumen Office. Urutan kartu dapat disusun ulang kapan saja sesuai kebutuhan seperti pada Gambar 4 di bawah



Gambar 4 Menu Alur Cerita

5) Berikan judul pada Sway Kita Klik teks placeholder Beri judul Sway yang ditampilkan di kartu pertama pada Alur Cerita, lalu ketikkan deskripsi singkat yang bermakna mengenai Sway Kita. Saat Sway dibagikan nanti, judul ini akan menjadi hal pertama yang

dilihat orang lain seperti pada Gambar 5 di bawah ini dengan diberi Judul Perlukah PKKS DAN PKGdi Sekolah?



Gambar 5. Halaman Judul Sway

6) Tambahkan gambar dan teks ke Sway Kita. Untuk menambahkan konten ke Sway, seperti teks, gambar, atau video, klik atau ketuk ikon + di bagian bawah kartu yang ada. Kita juga dapat menyeret dan menjatuhkan teks dan gambar langsung ke Alur Cerita. (Jangan ragu untuk bereksperimen, Kita dapat mengubah urutan konten kapan saja dan mengustomisasi setiap kartu sesuai keinginan.) seperti pada Gambar 6 di bawah ini. Gambar yang diisikan yang berhubungan dengan PKKS dan PKG.



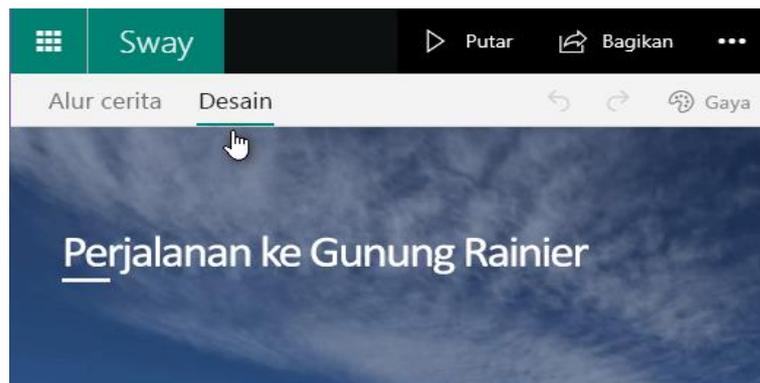
Gambar 6. Menambahkan konten gambar dan teks

7) Tambahkan konten ke Sway Kita. Kita dapat mencari dan menambahkan konten tambahan ke Sway dengan mudah, seperti gambar yang disimpan di komputer atau perangkat seluler. Sway juga dapat mencari konten yang paling relevan di Web, seperti video yang berhubungan dengan PKKS dan PKG, lalu menambahkannya ke Sway Kita. Pada bilah menu, klik Sisipkan, pilih sumber konten yang diinginkan dari menu, lalu masukkan kata kunci atau frasa pencarian apa pun ke dalam kotak Cari sumber. Lihat gambar 7 di bawah ini.



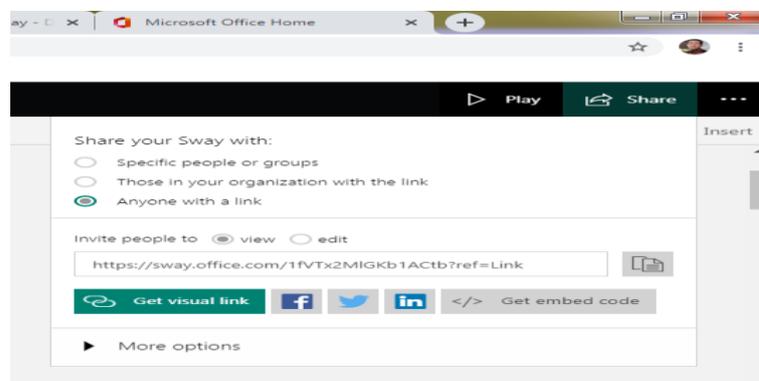
Gambar 7. Konten sway

8) Lihat pratinjau Sway Kita. Kita dapat melihat pratinjau pekerjaan yang sedang berlangsung kapan saja dengan mengklik tab Desain. Dengan melihat pratinjau, Kita dapat melihat tampilan Sway bagi orang lain saat dibagikan nanti. Untuk menikmati pengalaman Sway sepenuhnya, klik tombol Putar pada bilah menu atas. Lihat gambar 8 di bawah ini. Untuk kembali ke Alur Cerita setelah selesai melihat pratinjau Sway, klik tab Alur Cerita.



Gambar 8. Menu untuk melihat desain sway

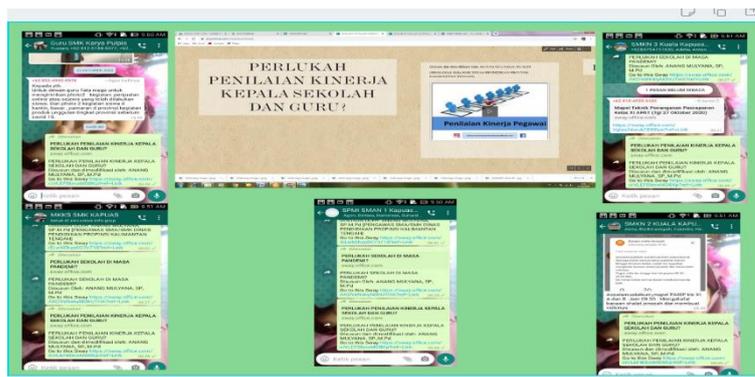
9) Setelah dirasakan semuanya sudah baik, maka bisa di share dengan 3 pilihan, yaitu dibagi ke grupnya sendiri, dibagi ke setiap orang di luar grup dan dibagi ke orang atau grup dan bisa melihat atau mengedit. Seperti pada Gambar 9 di bawah.



Gambar 9. Menu share dengan copy link

10) Materi yang di share dapat di edit oleh kita dengan link yang sama

Microsoft Sway ini telah dibagikan melalui grup WA Kepala Sekolah dan Sekolah Binaan serta grup-grup lainnya, agar dapat dijadikan bahan bacaan sekolah, seperti pada gambar screenshot di bawah ini. Link Microsoft Sway tentang PKKS DAN PKG dapat di buka pada link <https://sway.office.com/ciVLEFB1zvXMD8Kp?ref=Link>. Seperti dapat di lihat pada Gambar 10 di bawah adalah link yang di share grup WA kepala sekolah dan Grup Sekolah Binaan.



Gambar 10. Screenshot link yang dibagikan

## SIMPULAN

Dengan adanya microsoft sway yang memuat bahan ajar PKKS dan PKG yang dikemas dalam judul *Perluakah PKKS dan PKG di sekolah?* diharapkan dapat menggugah berbagai pihak untuk menyadari betapa pentingnya PKKS dan PKG untuk dapat diimplementasikan di sekolah untuk meningkatkan mutu secara bertahap, dari tahun ke tahun untuk pengembangan sekolah lebih baik lagi. Setelah kesadaran tumbuh iklim perubahan akan terus menjalar dari satu sekolah ke sekolah lainnya, sehingga pemerataan mutu pendidikan akan lebih mudah tercapai dengan informasi yang masif dari PKKS dan PKG ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anonimus, 2016. *Pedoman Pengelolaan Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Dirjen GTK Kemdikbud.
- <http://dindikbud.demakkab.go.id/index.php/2020/02/05/penilaian-kinerja-kepala-sekolah/>
- <http://www.ypinuruzzaman.com/info-terkini/pkks/> 2020/ Penilaian kinerja kepala sekolah yang, pengawasan pada sekolah yang dipimpinnya.
- <https://gusndol.com/2019/09/26/program-kewirausahaan-kepala-sekolah/>
- <https://wincamp.org/pelajari-lebih-lajut-tentang-office-sway>
- <https://www.iptpisurakarta.org/index.php/Edudikara>



## Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Materi Usaha dan Gaya Melalui Metode Media Visual pada Siswa Kelas VIII-I SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri

Husnaini Na

husnainina@gmail.com

SMP Negeri 2 Pare

**Abstract :** This study aims to describe science with the application of the Visual Media method which can improve student achievement in the material Effort and Style. This study used a Class Action Design (PTK) which consisted of two cycles. Research data collection was carried out from September to November 2022. The results of the research in the form of student learning activities and achievements were obtained through tests at the end of each cycle. The results showed that students' interest increased by (14.58%) in cycle 1, from 68.42% to 83% in cycle 2. In increasing learning achievement, the number of students who met the KKM standard in cycle 1 was 22 students (59 %), and students who met the KKM standard in cycle 2 were 34 students (95%). The percentage increase was 36% from cycle 1. So it can be concluded that the application of the Visual Media method can improve student achievement in class VIII-I SMP Negeri 2 Pare on the subject of Business and Style.

**Keywords :** Interest, Learning achievement, Visual media

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan IPA dengan penerapan metode *Media Visual* yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi Usaha dan Gaya. Penelitian ini menggunakan desain Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Nopember 2022. Hasil penelitian berupa aktivitas dan prestasi belajar siswa diperoleh melalui tes pada setiap akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peningkatan minat siswa sebesar (14,58%) pada siklus 1, dari 68,42% menjadi 83% pada siklus 2. Pada peningkatan prestasi belajar jumlah siswa yang dinyatakan memenuhi standar KKM pada siklus 1 sebanyak 22 siswa (59%), dan siswa yang dinyatakan memenuhi standart KKM pada siklus 2 adalah 34 siswa (95%). Adapun persentase peningkatannya sebesar 36% dari siklus 1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Media Visual* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII-I SMP Negeri 2 Pare pada materi Usaha dan Gaya.

**Kata Kunci :** Minat, Prestasi belajar, Media visual

### PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. IPA memuat tentang ilmu alam yang pada hakekatnya menganjarkan siswa agar memiliki rasa sosial tinggi dalam

kehidupannya. Melalui pembelajaran IPA diharapkan siswa dapat mengetahui keragaman makhluk hidup, ekosistem, lingkungan serta keadaan alamnya. Pembelajaran IPA dirancang untuk membimbing dan merefleksikan kemampuan siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang terus menerus. Hal ini merupakan tantangan yang sangat berat mengingat masyarakat secara global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu diperlukan suatu pengetahuan yang dapat menunjang pengembangan kreativitas guru dalam kegiatan belajar mengajar. Pengembangan kreativitas dan kemampuan guru ditujukan untuk menghindari permasalahan yang muncul dari diri siswa selama mengikuti pembelajaran IPA, karena melalui pembelajaran IPA ini diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan dan sikap yang rasional tentang gejala-gejala alam baik di masa lampau dan masa kini maupun masa yang akan datang.

Dalam pembelajaran IPA guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh antusias bagi siswa. Dalam kegiatan pembelajaran IPA yang menyenangkan guru harus didukung oleh alat belajar yang menarik minat belajar sehingga siswa tidak merasa bosan selama mengikuti pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Samlawi Fakhri (1999) bahwa mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang membosankan, oleh karena itu diperlukan media yang dapat menarik minat siswa untuk belajar. Aspek minat siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA sangat kuat, maka akan merupakan dasar pula untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, yang dapat memenuhi keinginan siswa untuk belajar disertai perhatian yang besar. Sedangkan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahwa minat untuk belajar IPA merupakan faktor intern yang mendorong dan mempengaruhi tingkah laku seseorang untuk merasa tertarik dan menunjukkan perhatian terhadap proses pembelajaran IPA. Beberapa ahli pendidikan IPA berpendapat bahwa paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Disamping memanfaatkan minat yang telah ada sebaiknya guru juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Hal ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu materi pembelajaran yang akan diberikan dengan materi pembelajaran yang lalu dan menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang.

Bila usaha-usaha tersebut tidak berhasil, guru dapat memakai intensif dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran. Intensif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian intensif yang akan membangkitkan motivasi siswa dan

mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul. (Slameto, 2003 : 180-181). Jadi dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaanya dalam belajar. Menurut Slameto (1995:2) menyatakan “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Setiap proses belajar akan melibatkan semua tahapan-tahapan belajar.

Guru harus dapat mempengaruhi informasi untuk disimpan siswa. Respon yang aktif dari siswa merupakan elemen yang penting dalam belajar. Hal ini sangat menunjang terhadap keberhasilan siswa dalam menempuh suatu program pembelajaran menunjukkan adanya suatu proses perolehan informasi pada sejumlah materi pembelajaran yang dapat dikuasai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu dengan melalui pengukuran prestasi belajar. Sebagai contoh dalam pengisian hasil laporan nilai akhir semester dalam rapor tidak mungkin dapat dilakukan tanpa terlebih dahulu mengadakan tes (pengakuan prestasi) dengan menggunakan alat pengukur tes tersebut, maka dapatlah diketahui kemampuan siswa melalui prestasi belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan suatu hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam melakukan aktivitas belajarnya dalam kurun waktu tertentu.

Dari definisi prestasi dan belajar, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa dalam bentuk nilai yang merupakan hasil penilaian pengetahuan dan pengalaman terhadap ilmu yang dikuasai siswa. Prestasi siswa akan meningkat yang dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor intern dan ekstern. Dalam faktor intern salah satunya adalah motivasi. Menurut Slameto (2003 : 58) bahwa motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya. Terutama media pembelajaran. Di dalam pembelajaran sebagai proses komunikasi terdapat kendala-kendala atau gangguan yang mempengaruhinya yang disebut *noise*. Gangguan-gangguan ini dapat berupa hambatan psikologis seperti: kurangnya minat, rendahnya intelegensi, kualitas seperti: kelelahan, keterbatasan daya indera dan hambatan kultural seperti: kebiasaan serta hambatan yang berasal dari lingkungan. Perbedaan gaya mengajar, minat, intelegensi, keterbatasan daya indera, cacat tubuh atau hambatan jarak geografis, jarak waktu dan lain-lain dapat dibantu dengan pemanfaatan media pembelajaran.

Media sebagai salah satu sumber belajar yang dapat membantu guru dan siswa dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa media pembelajaran adalah segala jenis sarana yang dapat di indera yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran (Sadiman dkk, 2003: 12-13). Dengan demikian media pembelajaran merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar dan bertumpu pada tujuan, materi, pendekatan, metode dan evaluasi pembelajaran ada dua unsur yang terkandung dalam media pembelajaran yaitu: (1) pesan atau bahan pembelajaran yang akan disampaikan, dengan istilah lain yang disebut perangkat lunak (software) dan (2) perangkat keras (hardware) yang berfungsi sebagai alat belajar dan alat bantu belajar. Menyinggung tentang media pembelajaran kita harus menggunakan media pembelajaran tersebut dengan benar dan tepat untuk menunjang proses belajar mengajar yang dilaksanakan, dalam hal ini media yang tepat dapat merangsang siswa untuk lebih mengerti dan memahami materi yang diajarkan. Menurut Gagne (dalam Amidun Rasyad dan Darhim, 1996 – 1997:97) “media adalah jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar“.

Belajar bukan saja melulu penerapan teori semata dan pembelajaran di ruang kelas, tetapi lebih dari itu belajar merupakan cara yang kompleks untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebuah bangsa. Oleh sebab itu, ketepatan memilih media pembelajaran merupakan faktor pendukung dalam sukses tidaknya guru mendidik siswa menjadi generasi yang dapat diandalkan dan dibanggakan kelak. Oleh karena itu guru harus menggunakan media pembelajaran yang tidak saja membuat porses pembelajaran menjadi menarik, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran. Sehingga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa pun dapat berkembang maksimal secara bersamaan tanpa mengalami pendistorsian salah satunya. Kenyataan apa yang menjadi harapan dan tujuan di atas belum sepenuhnya terpenuhi. Namun usaha ke arah itu senantiasa dilakukan oleh seluruh elemen pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran akan menarik minat belajar siswa terutama pada mata siswa IPA. Dengan media yang menarik materi pembelajaran akan mudah diserap oleh siswa, karena dengan menggunakan media dapat mempermudah pemahaman belajar siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran IPA belum sesuai diharapkan. Hal ini disebabkan oleh: 1). Kurangnya keterampilan guru dalam memilih media yang tepat dalam pembelajaran, 2). Kurangnya keterampilan guru untuk memanfaatkan media. 3). Minat belajar

siswa kurang atau belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu diperlukan alat atau media yang dapat menarik minat siswa, tetapi ternyata guru dalam melaksanakan pembelajaran kebanyakan masih bersifat konvensional, artinya guru masih mendominasi jalannya pembelajaran dan belum memanfaatkan media pembelajaran secara maksimal sehingga pembelajaran yang dilakukan cenderung kurang menarik siswa.

Selain itu guru belum sepenuhnya memanfaatkan alat peraga dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Kebanyakan masih menggunakan alat peraga lembar kerja yang belum sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk mengatasi hal itu perlu diadakan uji coba menggunakan media pembelajaran yang murah dan sederhana yang mudah dipahami siswa yaitu melalui media visual. Media pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah media yang digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran IPA terutama pada materi Usaha dan Gaya. Adapun media tersebut adalah media visual. Harapan selanjutnya adalah ingin memperbaiki proses pembelajaran dengan memanfaatkan penggunaan alat peraga dan media visual yang murah meriah, mudah didapat. Diharapkan dengan menggunakan media visual lebih mewarnai proses pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna, materi mudah dipahami siswa, bergairah serta bernuansa aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Disisi lain siswapun akhirnya akan lebih akrab dan lebih berminat belajar IPA.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Sedangkan model rancangan yang digunakan mengacu pada rancangan Kemmis & Taggart (1988) yang merupakan pengembangan dari konsep yang diperkenalkan Kurt Lewin yang dikemukakan oleh Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2012 : 27). Dijelaskan bahwa model rancangan ini terdiri dari 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu : 1. penyusunan rencana tindakan, 2. pelaksanaan tindakan, 3. Pengamatan dan 4. perefleksian, pengambilan kesimpulan dan saran.

Penelitian dilakukan dalam 2 Siklus, setiap akhir siklus diakhiri dengan refleksi dan replanning untuk melanjutkan pada siklus 2. Yang pada siklus terakhir diberikan sebuah evaluasi berupa ulangan. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII-I SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah

37 siswa. Alasan menggunakan subyek penelitian di kelas ini adalah karena minat yang rendah dan berimplikasi pada rata-rata hasil belajarnya yang cenderung rendah pula dan belum pernah dijadikan subyek penelitian. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai bulan Oktober 2022.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, dokumentasi, analisis data dan membuat ulangan pada akhir siklus. Untuk melaksanakan kegiatan ini guru mempersiapkan instrumen atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu lembar observasi/ pengamatan yaitu lembar pengamatan aktivitas siswa dan lembar pengamatan kinerja guru, book note dan tes tulis pada akhir siklus Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam paparan data hasil penelitian akan memaparkan kegiatan per siklus yang dilaksanakan.

### **Siklus 1**

Persiapan Umum Pelaksanaan Tindakan. Menyusun perangkat pembelajaran, yang meliputi : 1) Silabus. Berisi garis-garis pelaksanaan pembelajaran oleh guru. 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Digunakan dalam penyajian pembelajaran agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan tidak menyimpang dari apa yang telah ditetapkan. 3) Lembar Kegiatan Pembelajaran. Lembar panduan kerja baik digunakan untuk menilai guru, siswa maupun pengelolaan kelas. Dalam hal ini dengan cara menyusun instrumen penelitian, yang meliputi : lembar observasi pengelolaan pembelajaran/kinerja guru dan aktivitas siswa dan lembar tes.

Tahap Pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan tindakan ini kegiatannya adalah siswa diberi soal untuk dipahami terlebih dahulu, memecahkan masalah yang diberikan, membandingkan jawaban, menyimpulkan. Tahap Pengamatan. Pada tahap ini seluruh proses belajar mengajar akan diamati oleh kolaborator. Tindakan ini tujuannya adalah untuk mengumpulkan data secara keseluruhan dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan. Pengamatan yang dilakukan meliputi : Guru dan siswa dalam melaksanakan proses

pembelajaran, siswa melakukan kegiatan latihan dengan teman sebangkunya untuk memahami konsep materi pembelajaran, Siswa mencoba mengkomunikasikan dari hasil latihannya yang ditunjukkan dapat menjawab dan melengkapi pertanyaan pada lembar kerja dari guru. Siswa mengerjakan soal test tulis.

Tahap Refleksi. Pada tahap ini kegiatannya adalah peneliti melakukan beberapa proses dalam pencapaian tahapan refleksi dan selalu berdiskusi dengan kolaborator. Kemudian mengolah data dari hasil pengamatan kolaborator yang meliputi pengamatan terhadap prestasi siswa dan pelaksanaan proses pembelajaran dan seluruh data tersebut dianalisis dan disimpulkan. Dari hasil ini guru dapat mengetahui dengan jelas kelebihan dan kelemahan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ini. Hal ini akan menjadi pertimbangan untuk menentukan tindakan pada siklus berikutnya.

Tabel 1. Hasil Tes Tulis Pada Siklus 1

NO	NAMA SISWA	L/P	NILAI	KETUNTASAN	
				T	TT
1	Aninda Rizkia Ramadhani	P	55		✓
2	Alfian Stria Wijaya	L	70		✓
3	Alvin Aryan Syah	L	80	✓	
4	Ambar Retnoningsih	P	75	✓	
5	Anindita Cantaka Widosari	P	77	✓	
6	Bagus Wibowo Arif M	L	70		✓
7	Chindy Prilya Fermansyah	P	85	✓	
8	Eky Yusuf Bachtiar	L	67		✓
9	Erika Gesab Agnesa	P	80	✓	
10	Erike Gesab Agnesi	P	82	✓	
11	Gewanti Srigandani	P	60		✓
12	Hidayatul Sabrina	P	65		✓
13	Inas Ulya Abdiana P	P	78	✓	
14	Indah Nur Fadila	P	79	✓	
15	Juliyana Titilistyowati	P	72		✓
16	Lintang Imas Dewi S	P	55		✓
17	Lovidiaz Elsyfa Yessyratna A	P	75	✓	
18	Maesty Lies Kosim A	P	60		✓
19	Martino Suko Prayoga	L	88	✓	
20	Muhammad Naufal A	L	80	✓	
21	Nur Aini Qolbi F	P	60		✓
22	Nur Iodha Rahmaning Putri	P	69		✓
23	Nursafitri Ramadhani	P	85	✓	
24	Panji Irianto F	L	50		✓
25	Rendi Asmaradhana S	L	87	✓	
26	Rizki Tirza Umami	P	82	✓	
27	Roesa Zolanda F	P	50		✓

28	Sindu Dwi Pratama	L	79	✓	
29	Tarisyah Maharani Ohorella	P	70		✓
30	Tsaniarurizqiah P	P	80	✓	
31	Widhi Ramadhan Arifian	L	70		✓
32	Wira Eka Syahputra	L	84	✓	
33	Yoga Setya Adi	L	76	✓	
34	Delia Selvira Enjelina	P	79	✓	
35	Diaz Monica Sari	P	79	✓	
36	Michnaful Akyas M	L	84	✓	
37	Ricky Candra	L	80	✓	

Keterangan :

T	: Tuntas
TT	: Tidak Tuntas
Jumlah siswa yang tuntas	: 22
Jumlah siswa yang belum tuntas	: 15
Skor Maksimal Ideal	: 3700
Skor tercapai	: 2717
Rata-rata skor tercapai	: 73,43
Prosentase kelulusan	: 70%
Klasikal	: Belum tuntas

Dari Tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa ada 22 siswa yang tuntas atau mendapat nilai  $\geq 75$  dari 37 siswa. Dengan demikian dapat dihitung prosentase siswa yang mendapat nilai  $\geq 75$  (ketuntasan kelas) adalah sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan kelas} = \frac{22}{37} \times 100 \% = 59 \%$$

Dari siklus 1 didapatkan hasil 59% siswa yang mendapat nilai  $\geq 75$ , peneliti menyimpulkan dalam siklus 1 ini, masih kurangnya adaptasi dengan menggunakan metode media visual. Selain itu dari pihak siswa masih kurang memahami pengarahan dari guru, sehingga masih kurangnya pula hasil yang dicapai dalam individu. Kurang jelas dalam memahami ini sangat berpengaruh dalam hal minat, maka sangat disarankan untuk melakukan siklus selanjutnya.

#### Siklus 2

Pelaksanaan siklus 2 ini, kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran adalah sama. Hanya pada materi pembelajarannya yang berbeda dan penambahan kegiatan untuk mengatasi kekurangan atau kelemahan yang terjadi pada siklus 1. Pada siklus 2 ini kegiatan pembelajaran dilakukan dalam empat tahapan yaitu : Tahap Perencanaan. Tahap perencanaan ini dilakukan diluar jam pelajaran dengan menyusun perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Perangkat pembelajaran yang disusun oleh peneliti adalah : Rencana pelaksanaan

pembelajaran siklus 2, Sedangkan instrumen penelitian yang disusun oleh peneliti adalah : Lembar penilaian siklus 2. Lembar pengamatan aktivitas siswa yang digunakan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung yang dilakukan oleh kolaborator. Instrumen validasi yang digunakan setelah pelaksanaan siklus 2. Akumulasi hasil belajar siswa. Adapun perangkat pembelajaran yang harus disiapkan oleh siswa yang dikerjakan dirumah adalah buku atau artikel sumber pendukung materi pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan tindakan ini kegiatannya adalah : Guru menjelaskan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan, Guru menjelaskan teknik pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, Guru dan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan dibantu dan diamati oleh kolaborator, Guru memberikan penguatan dari diskusi atau tanya jawab dalam bentuk kuis dan menyimpulkan materi pembelajaran. Pembelajaran diakhiri dengan penilaian dalam bentuk tes tulis. Tahap Pengamatan. Pada tahap ini seluruh proses belajar mengajar akan diamati oleh kolaborator. Tindakan ini tujuannya adalah untuk mengumpulkan data secara keseluruhan dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan. Pengamatan yang dilakukan meliputi : Guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, Siswa menjawab berupa pertanyaan yang diajukan oleh guru, Guru dan kolaborator mencatat hasil dari pengamatan selama pembelajaran berlangsung. Guru memberikan materi pembelajaran menggunakan metode media visual

Tahap Refleksi. Pada tahap ini kegiatannya adalah peneliti melakukan beberapa proses dalam pencapaian tahapan refleksi dan selalu berdiskusi dengan kolaborator. Kemudian mengolah data dari hasil pengamatan kolaborator yang meliputi pengamatan terhadap prestasi siswa dan pelaksanaan proses pembelajaran dan seluruh data tersebut dianalisis dan disimpulkan. Dari hasil pengamatan tersebut guru dapat merefleksikan diri tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan ini guru dapat mengetahui secara jelas keefektifan dan kelebihan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media visual sehingga dapat menyimpulkan apakah penggunaan metode ini dapat meningkatkan minat belajar dan prestasi belajar siswa atau tidak. Apabila metode ini ternyata mempunyai kelebihan untuk mengatasi hasil belajar siswa yang rendah, maka metode ini dapat direkomendasikan untuk dilaksanakan dan ditingkatkan menjadi lebih baik lagi. Setelah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil kegiatan pembelajaran siswa Kelas VIII-I SMP Negeri 2 Pare tahun pelajaran 2022/2023 berkaitan dengan upaya peningkatan minat belajar siswa dengan Metode media sosial. Adapun secara rinci akan dipaparkan dari hasil observasi

dan catatan peneliti tentang kegiatan siswa, kinerja guru, motivasi belajar, dan prestasi belajar siswa Kelas VIII-I SMP Negeri 2 Pare tahun pelajaran 2022/2023.

Tabel 2. Hasil Evaluasi tes tulis Pada Siklus 2

NO	NAMA SISWA	L/P	NILAI	KETUNTASAN	
				T	TT
1	Aninda Rizkia Ramadhani	P	80	✓	
2	Alfian Stria Wijaya	L	88	✓	
3	Alvin Aryan Syah	L	79	✓	
4	Ambar Retnoningsih	P	90	✓	
5	Anindita Cantaka Widosari	P	78	✓	
6	Bagus Wibowo Arif M	L	78	✓	
7	Chindy Prilya Fermansyah	P	80	✓	
8	Eky Yusuf Bachtiar	L	90	✓	
9	Erika Gesab Agnesa	P	70		✓
10	Erike Gesab Agnesi	P	75	✓	
11	Gewanti Srigandani	P	72		✓
12	Hidayatul Sabrina	P	80	✓	
13	Inas Ulya Abdiana P	P	83	✓	
14	Indah Nur Fadila	P	79	✓	
15	Juliyana Titilistyowati	P	88	✓	
16	Lintang Imas Dewi S	P	78	✓	
17	Lovidiaz Elsyfa Yessyratna A	P	80	✓	
18	Maesty Lies Kosim A	P	80	✓	
19	Martino Suko Prayoga	L	80	✓	
20	Muhammad Naufal A	L	82	✓	
21	Nur Aini Qolbi F	P	87	✓	
22	Nur Iodha Rahmaning Putri	P	80	✓	
23	Nursafitri Ramadhani	P	92	✓	
24	Panji Irianto F	L	80	✓	
25	Rendi Asmaradhana S	L	78	✓	
26	Rizki Tirza Umami	P	78	✓	
27	Roesa Zolanda F	P	80	✓	
28	Sindu Dwi Pratama	L	89	✓	
29	Tarisyah Maharani Ohorella	P	80	✓	
30	Tsaniarurrizqiah P	P	90	✓	
31	Widhi Ramadhan Arifian	L	80	✓	
32	Wira Eka Syahputra	L	88	✓	
33	Yoga Setya Adi	L	88	✓	
34	Delia Selvira Enjelina	P	78	✓	
35	Diaz Monica Sari	P	80	✓	
36	Michnaful Akyas M	L	75	✓	
37	Ricky Candra	L	86	✓	

Keterangan :

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

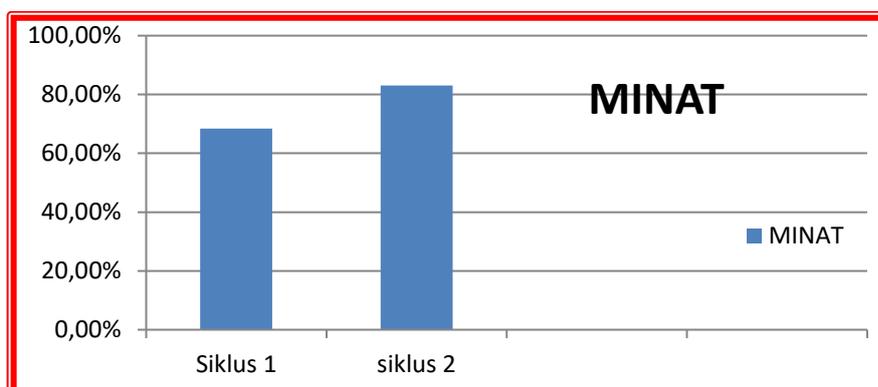
Jumlah siswa yang tuntas	: 35
Jumlah siswa yang belum tuntas	: 2
Skor Maksimal Ideal	: 3700
Skor tercapai	: 3019
Rata-rata skor tercapai	: 82
Prosentase kelulusan	: 95%
Klasikal	: Tuntas

Dari table di atas dapat dilihat bahwa ada 35 siswa yang tuntas atau mendapat nilai  $\geq 75$  dari 37 siswa. Dengan demikian dapat dihitung prosentase siswa yang mendapat nilai  $\geq 75$  (ketuntasan kelas) sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan kelas} = \frac{35}{37} \times 100 \% = 95 \%$$

Karena terdapat hasil 83% untuk pengamatan guru dan siswa, dan hasil 95% dari siswa yang mendapat nilai  $\geq 75$ , maka dapat dikatakan bahwa pada siklus 2 ini ketuntasan kelas sudah tercapai. Dengan demikian siklus 3 tidak perlu dilakukan lagi.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dan siswa dikategorikan aktif. Hal ini ditunjukkan dengan peran guru yang sudah melakukan pembelajaran sesuai dengan perencanaan dengan menjalankan tahapan secara berurutan. Aktivitas siswa ditunjukkan dari antusias dan semakin berminatnya siswa untuk mempelajari materi berikutnya. Hal ini ditunjukkan antusias dalam tanya dan menjawab yang telah dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan hasil prosentase dari pengamatan tentang minat siswa dan kinerja guru yaitu 68,42% pada siklus 1 dan prosentase dari pengamatan tentang minat siswa dan kinerja guru yaitu 83 % pada siklus 2 Terbukti adanya peningkatan 14,58% dari 68,42% menjadi 83%. Adapun grafik peningkatannya adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Minat

Ketuntasan belajar siswa ditunjukkan secara klasikal bahwa 85 % siswa di kelas tersebut harus memperoleh nilai minimal sama dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Dan prosentase minat, baik minat siswa maupun minat kinerja guru ditetapkan dengan > 85%.

Berdasarkan analisis data, menunjukkan siklus 1 siswa yang belum tuntas sebanyak 15 siswa dengan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 59%. Ini menunjukkan bahwa secara klasikal kelas tersebut belum mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus 2 siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa dengan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 95%. Ini menunjukkan bahwa secara klasikal kelas tersebut sudah mencapai ketuntasan belajar. Dari kedua siklus tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan sebesar 36% ditunjukkan dari 59% menjadi 95%. Hal ini menunjukkan pula bahwa metode media visual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu pengetahuan alam khususnya pada materi Usaha dan Gaya. Adapun grafik peningkatannya adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Grafik Peningkatan Prestasi Belajar

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Metode *Media Visual* dapat meningkatkan minat belajar pada materi Usaha dan Gaya pada siswa kelas VIII-I SMP Negeri 2 Pare Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023 sebesar 14,58% dari 68,42% pada siklus 1 dan 83% pada siklus 2. 2) Metode *Media Visual* dapat meningkatkan prestasi belajar pada materi Usaha dan Gaya pada siswa kelas VIII-I SMP Negeri 2 Pare Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023 sebesar 36% dari 59% pada siklus 1 dan 94% pada siklus 2.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aminudin & Darhim . 1996. *Pokok Media Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara  
Aristi, Rahadi. 2004, *Media Pembelajaran*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

- Baharuddin .2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fakih Samlawi dan Bunyamin Maftuh. 1998/1999. *Konsep Dasar IPA*. Jakarta: Dekdikbud.  
Ditjen. Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Fudyartanto. 2002. *Metode Pembelajaran*. Jakarta : PT. Genesindo.
- Gagne (1996). *The Cognitive Psychology of School Learning*. Boston: Little Brown
- Glasgow,S 1990.*Teaching and Learning Process*.London: Cambridge University
- Kemmis, S. and R McTaggart, 1988. *Action Research - some ideas from The Action Research Planner, Third edition*, ed. Deakin University
- Kemp, J. E. 1975. *Planning and Production Instructional Media*. New York: Harper & Row Publisher.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama,. 2010 *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kembangan
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama,. 2012 *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kembangan
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2010 *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kembangan
- Nana.2007 *Konsep Belajar IPA* Jakarta: Rajawali Press
- Oemar Hamalik. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Cipta Aditya Bakti.
- Purwanto, Ngalm 2004 *Psikologi Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sardiman A. 2007 *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali Pers.
- Sardiman, A. M. 2004. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 1995 *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2003 *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar*.Bandung: Sinar Baru Bandung
- Sugiarti, Titik. 1997. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah disampaikan padaPelatihan Peningkatan Kualifikasi Guru S1 PGSD. Universitas Jember
- Sukidin. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan* Bandung : Alfabeta
- Uzer, Usman. 2000 *Belajar dan Factor Didalamnya*. Jakarta: Rineka Cipta



## Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Persamaan Garis Lurus dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri

Nanang Andi Sujoko

naszpa@gmail.com

SMP Negeri 1 Grogol

**Abstract :** To make changes in improving the quality and quality of teacher education is very important, because the teacher is the front person whose job is to transfer knowledge to students. For this reason, a learning strategy is needed that is carried out by the teacher and is very dependent on the creativity of the teacher himself in conveying the contents of the material to students. Learning models that do not involve students will reduce student learning interest, so that learning achievement will also decrease. A learning model that places more emphasis on student activity is a teaching and learning model that prioritizes the active role of students, both physically, mentally and socially. Discovery learning is a model for developing an active way of learning by self-discovery, self-investigation, so the results obtained will be loyal and long-lasting in memory. Through discovery learning, students can also learn to think analytically and try to solve their own problems. The results of this study are 1) The Discovery Learning learning model can increase student achievement activities in Class VIII-C at SMP Negeri 1 Grogol Kediri Regency Even Semester in the 2018/2019 Academic Year. 2) The Discovery Learning learning model can improve student achievement as indicated by the increase in the percentage of classical mastery and class average grades. In cycle 1, the percentage of classical completeness was 58.33% with an average grade of 66.22. In cycle 2, the percentage of classical mastery was 72.2% with an average grade of 74.86. In cycle 3 the percentage of classical mastery was 86.11% with an average grade of 82.52

**Keywords :** Learning achievement, Equation of lines, Discovery learning

**Abstrak :** Untuk melakukan perubahan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan guru sangat berperan, sebab guru adalah orang terdepan yang bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Untuk itu perlu strategi pembelajaran yang dilakukan guru dan sangat tergantung dari kreatifitas guru itu sendiri dalam menyampaikan isi materi kepada siswa. Model pembelajaran yang kurang melibatkan siswa akan menurunkan minat belajar siswa, sehingga prestasi belajarnya pun akan mengalami penurunan. Model pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa merupakan model belajar mengajar yang mengutamakan peran siswa aktif, baik fisik, mental maupun sosial. *Discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas prestasi belajar siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019. 2) Model pembelajaran

*Discovery Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan kenaikan prosentase kekuntasan klasikal dan nilai rata-rata kelas. Pada siklus 1 prosentase ketuntasan klasikal sebesar 58,33% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 66,22. Pada siklus 2 prosentase kekuntasan klasikal sebesar 72,2% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 74,86. Pada siklus 3 prosentase kekuntasan klasikal sebesar 86,11% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 82,52

**Kata Kunci :** Prestasi Belajar, Persamaan garis, Discovery Learning

## **PENDAHULUAN**

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh karena itu pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional (Nurhadi & Senduk, 2003). Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan, sehingga kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan.

Pada era global seperti saat ini, sumber daya manusia menjadi unsur penentu dalam kelangsungan hidup manusia. Untuk menghadapi tantangan pada masa mendatang, pendidikan nasional dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab pada pakar, birokrat dan politisi saja, melainkan juga menjadi tugas dan tanggung jawab semua orang yang berkecimpung di bidang pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, sebagai praktisi dan pemerhati bidang pendidikan dan pengajaran, perlu memikirkan dan mengambil langkah guna ikut berkiprah dalam meningkatkan mutu pendidikan (Soekamto, 2001). Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan pembaharuan-pembaharuan strategi dalam pembelajaran.

Pembaharuan pendidikan tersebut tidak dapat dilakukan oleh satu komponen saja, melainkan harus ada kerjasama dengan komponen lain. Lewin (1948) mengatakan bahwa perubahan social sangat tergantung pada komitmen dan pemahaman anggota masyarakat yang terlibat dalam proses perubahan itu. Selanjutnya Elliot (1977) mengemukakan bahwa perlunya kolaborasi dalam melakukan perubahan-perubahan yang bersifat mendasar melalui proses penelitian. Dari beberapa pendapat tersebut menunjukkan bahwa meningkatkan kualitas pendidikan itu merupakan tanggung jawab bersama antara guru, pengawas, siswa, masyarakat dan seluruh komponen pendidikan.

Untuk melakukan perubahan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan guru sangat berperan, sebab guru adalah orang kedua setelah orang tua yang bertugas sebagai mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Untuk itu metode yang dilakukan guru sangat tergantung dari kreatifitas guru itu sendiri dalam menyampaikan isi materi kepada siswa. Fenomena-fenomena tersebut menjadikan tantangan bagi peneliti untuk dapat melakukan suatu perubahan dalam proses pembelajaran agar dapat menghasilkan suatu prestasi belajar yang optimal. Perubahan proses pembelajaran tersebut dengan menawarkan suatu model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

*Discovery Learning* merupakan salah satu komponen dari penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), yang berarti menemukan. Menurut Nurhadi (2002) menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Model pembelajaran yang kurang melibatkan siswa akan menurunkan minat siswa, sehingga prestasi belajarnya pun akan mengalami penurunan. Model pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa merupakan metode belajar mengajar yang mengutamakan peran siswa aktif, baik fisik, mental maupun sosial. Berdasarkan pada konteks penelitian ini model pembelajaran diarahkan pada strategi yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. Diantaranya : (1) pengajaran berbasis masalah, (2) pengajaran kooperatif, (3) pengajaran berbasis *Discovery Learning*, (4) pengajaran berbasis tugas/proyek, (5) pengajaran berbasis kerja, dan (6) pengajaran jasa layanan. (Nurhadi & Senduk, 2003).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan (*action research*) bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau di tempat lainnya. Penelitian tindakan adalah pengkajian terhadap permasalahan dengan ruang lingkup yang tidak terlalu luas yang berkaitan dengan sesuatu perilaku seseorang atau sekelompok orang tertentu di suatu lokasi tertentu, disertai dengan penelaahan yang teliti terhadap suatu perlakuan tertentu dan mengkaji sampai sejauh mana dampak perlakuan dalam rangka mengubah, memperbaiki, dan atau meningkatkan mutu perilaku itu, atau menghilangkan aspek negatif dari perilaku yang sedang diteliti itu. Penelitian tindakan merupakan pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual, yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan

masalah yang dihadapi atau memperbaiki sesuatu, dan pada umumnya dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan subyek yang diteliti, melalui prosedur penilaian diri.

Peneliti dan obyek yang diteliti saling berinteraksi, yang proses penelitiannya dilakukan dari luar maupun dari dalam dengan banyak melibatkan siswa. Dalam pelaksanaannya, peneliti sekaligus berfungsi sebagai guru yang tentunya tidak bisa melepaskan diri sepenuhnya dan unsur subyektifitas. Dengan kata lain, dalam penelitian ini tidak ada alat penelitian baku yang telah disiapkan sebelumnya. Hasil penelitian lebih merupakan deskripsi interpretasi yang bersifat tentative dalam konteks waktu ataupun situasi tertentu. Kebenaran hasil penelitian lebih banyak didukung melalui kepercayaan (*trustworthiness*) berdasarkan konfirmasi hasil oleh pihak-pihak yang diteliti. Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri. Kondisi wilayahnya berupa pedesaan, dengan sosial ekonomi masyarakatnya yang beraneka ragam. Kelas yang digunakan sebagai latar penelitian adalah Kelas VIII-C dengan jumlah 36 siswa, yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Mata pelajaran yang digunakan sebagai obyek penelitian adalah mata pelajaran matematika materi Persamaan Garis Lurus Kelas VIII-C SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan focus penelitian, yaitu pengaruh pembelajaran *Discovery Learning* mata pelajaran matematika terhadap peningkatan prestasi belajar siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019, sedangkan data sekunder berupa dokumen siswa, seperti daftar nilai, buku rapor dan sebagainya. Sumber data utama dari peneliti ini adalah hasil tes dari para siswa kelas VIII-C sekolah tersebut serta sumber data yang lain, misalnya: Wali kelas dan lain-lain. Untuk mendapat data-data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan cara sebagai berikut: (1) *library research*, yaitu pengumpulan data melalui perpustakaan, dan (2) *field research*, yaitu mencari data dari tempat penelitian (penelitian lapangan). Dalam pengumpulan data digunakan prosedur wawancara, kuisioner dan dokumentasi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam paparan data hasil penelitian akan memaparkan kegiatan per siklus yang dilaksanakan.

### **Siklus 1**

Pada siklus ini rencana tindakan dilakukan selama 8 jam pertemuan. Dalam melaksanakan strategi pembelajaran, guru hanya mengemukakan orientasi dari prosedur kerja

siswa sebagai kegiatan pembuka. Pada kegiatan inti pelajaran, menjelaskan sesuai dengan materi mata pelajaran matematika yaitu Persamaan Garis Lurus sedangkan 15 menit sebelum kegiatan diakhiri guru memberikan evaluasi dan refleksi siswa. Siklus 1 membahas materi mata pelajaran Matematika Kelas VIII-C pada Persamaan Garis Lurus yang meliputi : memahami persamaan garis lurus dan menghitung kemiringan suatu garis. Dari siklus 1 didapatkan data dari hasil evaluasi hasil belajar siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*, adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Nilai Siswa Pada Siklus 1

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan
1	Ahmad Havidz Jangka Dausat	78	Tuntas
2	Ahmad Sahid Dafi	78	Tuntas
3	Azriel Gea Sandy Agatha	76	Tuntas
4	Della	60	Tidak Tuntas
5	Doni Cristian Julyano	53	Tidak Tuntas
6	Fahreza Rizky Mulyanto	75	Tuntas
7	Ferdiyana Mahendra	53	Tidak Tuntas
8	Goldiarta Bambang Kartane	76	Tuntas
9	Ide Dinda Larasati	78	Tuntas
10	Imroatul A'liyah	47	Tidak Tuntas
11	Ismawati	57	Tidak Tuntas
12	Jorda Jaya Utwianti	47	Tidak Tuntas
13	M. Bima Pradana	79	Tuntas
14	Mochamad Rizqy Mubarroq	57	Tidak Tuntas
15	Moh. Fatih Ridho Amali	76	Tuntas
16	Moh. Khoirul Anas	76	Tuntas
17	Muhammad Avis Kurniawan	57	Tidak Tuntas
18	Muhammad Umar	77	Tuntas
19	Najwa Nimas Sekar Diana S	57	Tidak Tuntas
20	Nana Sekar	60	Tidak Tuntas
21	Naureli Yogi Arifimby	53	Tidak Tuntas
22	Naya Yulia Rachmalia	75	Tuntas
23	Novario Reyhan	77	Tuntas
24	Rafli Satya Adi Pratama	53	Tidak Tuntas
25	Ravael Andrea Falota	77	Tuntas
26	Rehan Devino Tri Ardiansyah	76	Tuntas
27	Reno Ivan Srianto	40	Tidak Tuntas
28	Revalina Nabila Putri	57	Tidak Tuntas
29	Revan Aditya Pratama	47	Tidak Tuntas
30	Rieke Amanda Nur Azizah	76	Tuntas
31	Selviana Noah Lestari	76	Tuntas
32	Titis Maulida Kurniawati	77	Tuntas

33	Trilia Monica Ramadani	76	Tuntas
34	Vanesia Eka Listrianti	78	Tuntas
35	Whenni Injar Setia Rini	75	Tuntas
36	Wildan Hakim	77	Tuntas
Jumlah Nilai		2384	
Rata-Rata Nilai		66,22	Tidak Tuntas
Jumlah Seluruh Siswa		36	
Jumlah Siswa Yang Tuntas		21	
Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas		15	
Prosentase Ketuntasan Klasikal		58,33 %	Tidak Tuntas
Kreteria Ketuntasan Klasikal		85 %	

Dari data hasil belajar tersebut dapat dianalisis sebagai berikut : 1) Nilai rata-rata kelas sebesar 66,22. Nilai masih berada dibawah KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah sebesar 75 sehingga dikatakan belum tuntas. 2) Prosenase Ketuntasan Klasikal sebesar 58,33 %. Prosentase ini masih jauh dibawah Kreteria Ketuntasan Klasikal yang telah ditentukan yaitu sebesar 85%. 3) Pada siklus 1 ini prestasi belajar siswa sangat kurang, tanggapan terhadap masalah yang disampaikan guru masih rendah, hal ini mengidentifikasi tidak ada peningkatan prestasi belajar siswa sehingga perlu guru menindaklanjuti pada kegiatan belajar di siklus 2 dengan mengadakan perbaikan-perbaikan pada strategi pembelajarannya.

#### Siklus 2

Pada siklus ini rencana tindakan dilakukan selama 7 jam pertemuan. Dalam melaksanakan strategi pembelajaran, guru mengemukakan orientasi dan prosedur kerja siswa sebagai kegiatan pembuka. Pada kegiatan inti pelajaran, guru membagikan lembar kerja siswa dengan materi mata pelajaran matematik yaitu persamaan garis lurus. Sedangkan kegiatan penutup guru menyimpulkan hasil pembahasan dari kegiatan siswa sebagai pemantapannya, yang dilanjutkan dengan evaluasi. Siklus 2 membahas materi mata pelajaran matematika Kelas VIII-C pada bahasan persamaan garis lurus tersebut meliputi: menggambar grafik lurus, menentukan persamaan garis lurus dan manfaat garis lurus dalam pemecahan masalah sehari-hari. Materinya adalah kelanjutan dari kegiatan pada siklus 1, sehingga proses kegiatannya pun juga tidak terlalu berbeda dengan siklus 1. Berikut ini dipaparkan hasil belajar siswa sebagai berikut :

Tabel 2. Daftar Nilai Siswa Pada Siklus 2

No	Nama Siswa	Hasil Belajar	Keterangan
1	Ahmad Havidz Jangka Dausat	80	Tuntas
2	Ahmad Sahid Dafi	65	Tidak tuntas
3	Azriel Gea Sandy Agatha	80	Tuntas

---

4	Della	82	Tuntas
5	Doni Cristian Julyano	75	Tuntas
6	Fahreza Rizky Mulyanto	80	Tuntas
7	Ferdiyan Mahendra	70	Tidak tuntas
8	Goldiarta Bambang Kartane	75	Tuntas
9	Ide Dinda Larasati	68	Tidak tuntas
10	Imroatul A'liyah	80	Tuntas
11	Ismawati	78	Tuntas
12	Jorda Jaya Utwianti	80	Tuntas
13	M. Bima Pradana	50	Tidak tuntas
14	Mochamad Rizqy Mubarroq	85	Tuntas
15	Moh. Fatih Ridho Amali	80	Tuntas
16	Moh. Khoirul Anas	82	Tuntas
17	Muhammad Avis Kurniawan	80	Tuntas
18	Muhammad Umar	85	Tuntas
19	Najwa Nimas Sekar Diana S	70	Tidak tuntas
20	Nana Sekar	75	Tuntas
21	Naureli Yogi Arifimby	70	Tidak tuntas
22	Naya Yulia Rachmalia	77	Tuntas
23	Novario Reyhan	80	Tuntas
24	Rafli Satya Adi Pratama	65	Tidak tuntas
25	Ravael Andrea Falota	82	Tuntas
26	Rehan Devino Tri Ardiansyah	78	Tuntas
27	Reno Ivan Srianto	75	Tuntas
28	Revalina Nabila Putri	80	Tuntas
29	Revan Aditya Pratama	70	Tidak tuntas
30	Rieke Amanda Nur Azizah	75	Tuntas
31	Selviana Noah Lestari	68	Tidak tuntas
32	Titis Maulida Kurniawati	80	Tuntas
33	Trilia Monica Ramadani	80	Tuntas
34	Vanesia Eka Listrianti	80	Tuntas
35	Whenni Injar Setia Rini	50	Tidak tuntas
36	Wildan Hakim	85	Tuntas
	Jumlah Nilai	2695	
	Rata-Rata Nilai	74,86	
	Jumlah Seluruh Siswa	36	
	Jumlah Siswa Yang Tuntas	26	
	Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	10	
	Presentase Ketuntasan Klasikal	72,2 %	
	Kreteria Ketuntasan Klasikal	Belum Tuntas	

---

Dari data hasil belajar tersebut dapat dianalisis sebagai berikut : 1) Nilai rata-rata kelas sebesar 74,86. Walaupun sudah peningkatan rata-rata nilai kelas tetapi nilai tersebut masih berada dibawah KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah sebesar 75 sehingga dikatakan belum tuntas. 2) Prosenase Ketuntasan Klasikal sebesar 72,2 %. Prosentase ini masih dibawah Kreteria Ketuntasan Klasikal yang telah ditentukan yaitu sebesar 85% walaupun sudah terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari siklus 1. 3) Pada siklus 2 ini prestasi belajar siswa sudah membaik, tanggapan terhadap masalah yang disampaikan guru sudah meningkat, hal ini mengidentifikasi sudah ada peningkatan prestasi belajar siswa walaupun hasilnya masih dibawah standar yang ditetapkan sehingga perlu guru menindaklanjuti pada kegiatan belajar di siklus 3 dengan mengadakan perbaikan-perbaikan pada metode pembelajarannya.

### Siklus 3

Pada siklus ini kekurangan-kekurangan pada siklus 1 dan 2 diperbaiki yang diharapkan terjadi peningkatan yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Adapun data nilai yang diperoleh dari siklus 3 adalah sebagai berikut:

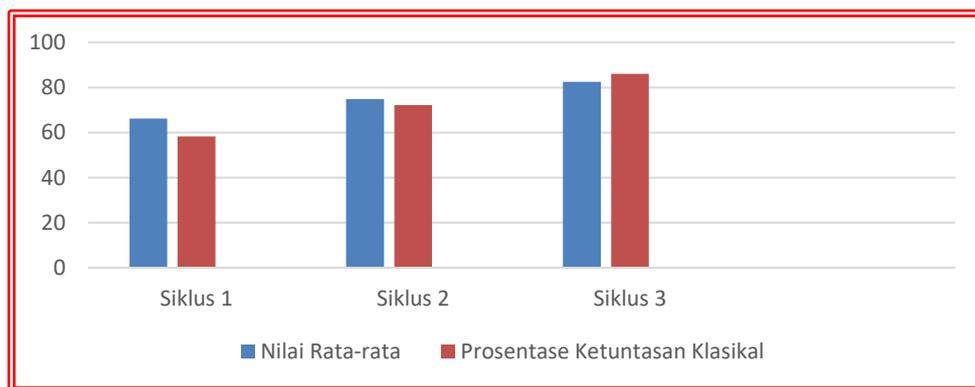
Tabel 3. Daftar nilai siswa pada siklus 3

No	Nama Siswa	Hasil Belajar	Keterangan
1	Ahmad Havidz Jangka Dausat	80	Tuntas
2	Ahmad Sahid Dafi	76	Tuntas
3	Azriel Gea Sandy Agatha	88	Tuntas
4	Della	86	Tuntas
5	Doni Cristian Julyano	88	Tuntas
6	Fahreza Rizky Mulyanto	86	Tuntas
7	Ferdiyan Mahendra	74	Tidak Tuntas
8	Goldiarta Bambang Kartane	83	Tuntas
9	Ide Dinda Larasati	70	Tidak tuntas
10	Imroatul A'liyah	85	Tuntas
11	Ismawati	86	Tuntas
12	Jorda Jaya Utwianti	90	Tuntas
13	M. Bima Pradana	65	Tidak tuntas
14	Mochamad Rizqy Mubarroq	95	Tuntas
15	Moh. Fatih Ridho Amali	90	Tuntas
16	Moh. Khoirul Anas	85	Tuntas
17	Muhammad Avis Kurniawan	80	Tuntas
18	Muhammad Umar	90	Tuntas
19	Najwa Nimas Sekar Diana S	80	Tuntas
20	Nana Sekar	80	Tuntas
21	Naureli Yogi Arifimby	79	Tuntas

22	Naya Yulia Rachmalia	80	Tuntas
23	Novario Reyhan	70	Tidak tuntas
24	Rafli Satya Adi Pratama	85	Tuntas
25	Ravael Andrea Falota	86	Tuntas
26	Rehan Devino Tri Ardiansyah	90	Tuntas
27	Reno Ivan Srianto	65	Tidak tuntas
28	Revalina Nabila Putri	95	Tuntas
29	Revan Aditya Pratama	90	Tuntas
30	Rieke Amanda Nur Azizah	85	Tuntas
31	Selviana Noah Lestari	80	Tuntas
32	Titis Maulida Kurniawati	90	Tuntas
33	Trilia Monica Ramadani	80	Tuntas
34	Vanesia Eka Listrianti	80	Tuntas
35	Whenni Injar Setia Rini	79	Tuntas
36	Wildan Hakim	80	Tuntas
	Jumlah Nilai	2971	
	Rata-Rata Nilai	82,52	
	Jumlah Seluruh Siswa	36	
	Jumlah Siswa Yang Tuntas	31	
	Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	5	
	Presentase Ketuntasan Klasikal	86,11 %	
	Kreteria Ketuntasan Klasikal	Tuntas	

Dari data hasil belajar tersebut dapat dianalisis sebagai berikut : 1) Nilai rata-rata kelas sebesar 82,52. Terjadi kenaikan yang cukup baik nilai rata-rata kelasnya. Nilai ini sudah melebihi nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah sebesar 75 sehingga dikatakan belajar siswa tuntas. 2) Prosenase Ketuntasan Klasikal sebesar 86,11 %. Prosentase ini sudah melampaui Kreteria Ketuntasan Klasikal yang telah ditentukan yaitu sebesar 85% walaupun besar prosentasenya belum sangat memuaskan tapi sudah membawa dampak yang baik dalam peningkatan prestasi belajar siswa. 3) Pada siklus 3 ini prestasi belajar siswa sudah baik, tanggapan terhadap masalah yang disampaikan guru sudah meningkat.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh didapatkan hasil nilai rata-rata kelas sebesar 66,22 pada siklus 1, 74,86 pada siklus 2 dan 82,52 pada siklus 3. Prosentase ketuntasan klasikal juga mengalami kenaikan dari setiap siklusnya, yaitu pada siklus 1 sebesar 58,33%, pada siklus 2 sebesar 72,2% dan pada siklus 3 sebesar 86,11 %.



Gambar 1. Kenaikan Nilai Rata-Rata Kelas dan Ketuntasan Klasikal

## SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan: 1) Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas prestasi belajar siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019. 2) Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan kenaikan prosentase kekuntasan klasikal dan nilai rata-rata kelas. Pada siklus 1 prosentase ketuntasan klasikal sebesar 58,33% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 66,22. Pada siklus 2 prosentase kekuntasan klasikal sebesar 72,2% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 74,86. Pada siklus 3 prosentase kekuntasan klasikal sebesar 86,11% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 82,52

## DAFTAR RUJUKAN

- A.M. Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rajagrafindo
- Andri Hakim.2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Anni, Catharina Tri. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: Unnes Press.
- Arif Gunarso.1993.*Prestasi Belajar*. Yogyakarta.Gramedia
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi. Aksara
- Bell, F. H. 1981. *Teaching and Learning Mathematics (In Secondary School)*. United States of America: Wm. C. Brown Company
- Bogdan & Biklen, 1992. Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Departemen Pendidikan Nasional
- C.T.Morgan.1962.*Introduction to Psychology*.Jakarta:Pradnya Paramita
- Dahar,Ratna Wilis, 1989, *Teori Belajar*, Jakarta : Erlangga Press
- Djamarah. 1994,*Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya : Usaha. Nasional.

- Elliot.1977. *SocialStudies Competencies and Skills: Learning to Teach As an Intern*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Gagne, R.M. 1985. *The Condition of Learning Theory of Instrucion*. New York: Rinehart.
- Gulo,W. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Grasindo
- Hakim, Thursan. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakara : Puspa Swara
- Hilgard, E R dan Bower G H. (1975). *Theories of learning*. Englewood Cliffs, New. York: Prentice-Hall.
- Ibrahim, M & M, Nur. 2000. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya : UNESA – University Press
- Jerome S Bruner. (1960). *The Process of Education*. Harvard University Press. Cambridge.
- Jogiyanto. 2006. *Filosofi,Pendekatan dan Penerapan Pembelajaran Metode*. Kasus. CV. Yogyakarta: Andi offset.
- Lewin, K. 1948. *Resolving Social Conflicts*. New York: Golden Press
- M. Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Refika Aditama
- Miles, M. B. & Huberman,A. M. 1984. *Analisis Data Qualitative*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Moleong, L. J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*.Bandung :PenerbitTarsito
- Nurhadi, & Senduk, G., A. 2003. *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UniversitasNegeri Malang
- Nurhadi. 2002. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Patton, 1980. *Pendidikan Tindakan Dalam Bidang Pendidikan Dan Social*. Edisi Pertama. Malang: Bayu Media Publishing.
- Pickett, George & Hanlon, John J. 2009. *Theories of learning*. Englewood Cliffs, New. York: Prentice-Hall.
- Prakosa. 1991. *Pengertian Prestasi Belajar*. Jakarta: raja Grafindo Persada
- Ratumanan, T. G. 2004. *Belajar dan Pembelajaran edisi kedua*.Unesa University Press.
- Roestiyah. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta, Rineka Cipta
- Roymond H. Simamora. 2009. *Buku Ajar Pendidikan*. Jakarta: EGC.
- Slavin, R.E. (1990) *Cooperative Learning : Theory, Research ang Practice*.
- Soekanto, Soerjono.2001. *Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sukmadinata. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Suwantra .2007. *Dasar-Dasar Pembelajaran*.Yogyakarta : andi



## Upaya Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Menghindari Perilaku Tercela Melalui Metode *Team Quiz* Pada Siswa Kelas VIII-F SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri

Ida Mahmudah

idamahmudan1105@gmail.com

SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri

**Abstract :** This classroom action research aims to increase motivation and learning achievement in Islamic Religious Education for class VIII-F students of SMP Negeri 2 Pare, Kediri Regency. This research is devoted to the material Avoiding Disgraceful Behavior. The research subjects were 33 students of class VIII-F of SMP Negeri 2 Pare, Kediri Regency. This study used the team quiz method, which is a learning method with a study group division system where learning material is divided according to the study group so that the study group will have the opportunity to be a group of questioners and answerers. This type of Classroom Action Research is carried out in cycles using the Kemmis and Taggart models with details of: (i) planning (ii) implementing actions (iii) observation (iv) reflection. The types of data obtained are qualitative data and quantitative data. Qualitative data is data obtained in teaching and learning activities in the form of observation. Meanwhile, quantitative data is data on learning outcomes obtained by testing. The result is that the team quiz method can increase motivation to study Islamic Religious Education material Avoiding Disgraceful Behavior in Class VIII-F students of SMP Negeri 2 Pare, Kediri Regency. This is evidenced by the increased student learning activity from pre-cycle 45% to 60% in cycle 1, then increased 90% in cycle 2. The team quiz method can improve learning achievement in Islamic Religious Education material Avoiding Disgraceful Behavior in Class VIII-F students of SMP Negeri 2 Pare, Kediri Regency. This is evident from the average learning outcomes reaching 85.15 in cycle 2 with a classical completeness percentage of 93.93% from the previous results, namely cycle 1, the average learning outcome was 75.75 with a classical completeness percentage of 69.69%.

**Keywords :** Team quiz method, Learning motivation, Learning achievement

**Abstrak :** Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII-F SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri. Penelitian ini dikhususkan untuk materi Menghindari Perilaku Tercela. Subyek penelitian berjumlah 33 siswa kelas VIII-F SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri. Penelitian ini menggunakan metode *team quiz* yaitu suatu metode pembelajaran dengan sistem pembagian kelompok belajar dimana materi belajar dibagi sesuai dengan kelompok belajar sehingga kelompok belajar akan mendapat kesempatan sebagai kelompok penanya maupun penjawab. Jenis Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan secara bersiklus menggunakan model Kemmis dan Taggart dengan rincian: (i) perencanaan (ii) pelaksanaan tindakan (iii) observasi (iv) refleksi. Jenis data yang diperoleh adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang diperoleh dalam kegiatan belajar mengajar berupa observasi. Sedangkan data kuantitatif

merupakan data hasil belajar yang diperoleh dengan tes. Hasilnya Metode *team quiz* dapat meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam materi Menghindari Perilaku Tercela pada siswa Kelas VIII-F SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa dari prasiklus 45% menjadi 60% di siklus 1, kemudian meningkat 90% di siklus 2. Metode *team quiz* dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam materi Menghindari Perilaku Tercela pada siswa Kelas VIII-F SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri. Hal ini terbukti dari Rata-rata hasil belajar mencapai 85,15 di siklus 2 dengan prosentase ketuntasan klasikal 93,93% dari hasil sebelumnya yaitu siklus 1 rata-rata hasil belajar 75,75 dengan prosentase ketuntasan klasikal 69,69%.

**Kata Kunci :** Metode *team quiz*, Motivasi belajar, Prestasi belajar

## **PENDAHULUAN**

Setiap guru perlu meningkatkan peranan dan kompetensinya, karena proses belajar mengajar dan prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang memiliki kompetensi baik akan mampu mengelola pembelajaran dengan baik sehingga prestasi belajar siswa juga bisa maksimal (Usman, 2000). Salah satu indikasi guru yang memiliki kompetensi adalah dapat memilih metode pembelajaran yang tepat. Dalam konteks pembelajaran, metode pembelajaran akan banyak mempengaruhi cara belajar siswa. Mata pelajaran yang disampaikan tanpa tujuan dan siswa diharuskan mengingat-ingat, maka motivasi belajarnya akan turun. Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Menurut (Sardiman, 2008) motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Sebaliknya jika proses pembelajaran diatur sedemikian rupa dan memiliki tujuan tertentu, maka motivasi belajar siswa juga akan meningkat dan akhirnya berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa. (Mustaqim, 1991). Proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa mampu menggunakan seluruh potensinya secara optimal, akan memberikan efek positif bagi peningkatan prestasi belajar siswa. Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian prestasi. Menurut Harahap, dkk, prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan bahan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan dan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu atau kelompok yang diperoleh

dengan penuh tantangan dan perjuangan yang harus dihadapi (Djamarah, 2002). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah nilai yang mewujudkan hasil belajar terakhir yang dicapai oleh siswa menurut kemampuannya dalam mengerjakan sesuatu pada saat tertentu.

Guru dalam menyampaikan materi di kelas dapat dibantu dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakter mata pelajaran yang diajarkan. Metode pembelajaran yang tepat akan menarik perhatian siswa dan mendorong munculnya partisipasi, keaktifan serta interaksi siswa. (Uno, 2009), mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru yang dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa jenis-jenis metode pembelajaran perlu disadari bahwa setiap jenis-jenis metode masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan. Disini di paparkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *team quiz* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Team quiz* merupakan metode pembelajaran berupa pembelajaran kelompok dimana materi pembelajaran dibagi sesuai dengan kelompok belajar sehingga kelompok belajar akan mendapat kesempatan sebagai kelompok penanya maupun penjawab. Menurut (Sidik, 2008) metode *team quiz* merupakan model pembelajaran aktif yang dikembangkan oleh Mel Silberman, yang mana dalam *team quiz* ini siswa dibagi menjadi tiga tim.

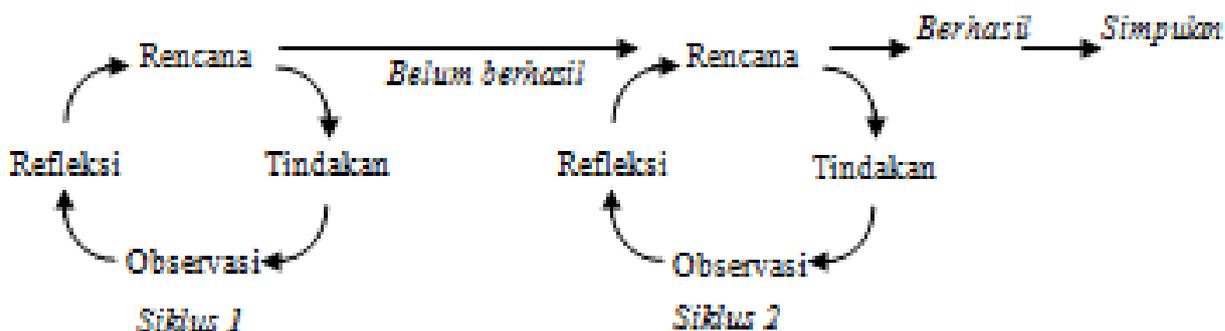
Setiap siswa dalam tim bertanggung jawab untuk menyiapkan kuis jawaban singkat, dan tim lainnya menggunakan waktunya untuk memeriksa catatan. Dalam *team quiz* ini diawali dengan guru menerangkan materi secara klasikal, lalu siswa dibagi ke dalam kelompok besar. Semua anggota kelompok bersama-sama mempelajari materi tersebut, saling memberi arahan, saling memberikan pertanyaan dan jawaban untuk memahami materi tersebut, setelah selesai materi maka akan di adakan pertandingan akademis. Dengan adanya pertandingan akademis ini maka tercapailah kompetensi antar kelompok, para siswa akan senantiasa berusaha belajar dengan motivasi yang tinggi agar dapat memperoleh nilai yang tinggi dalam pertandingan. Penerapan metode *team quiz* tersebut dapat dilakukan dalam penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan layanan pendidikan yang diselenggarakan dalam pembelajaran di kelas atau peningkatan kualitas program secara keseluruhan. Dalam penelitian tindakan diamati kelebihan dan kekurangannya. Dari kekurangan dan kelebihan ini peneliti menemukan suatu tindakan yang harus dilakukan untuk menemukan tindakan yang paling tepat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut (Sukidin dkk, 2002) ada empat macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental. Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (Sukidin, dkk. 2002), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan Kelas adalah untuk meningkatkan tujuan-tujuan pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil. Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII-F tahun pelajaran 2019/2020 pada Materi Menghindari Perilaku Tercela. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru. Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode *team quiz* digunakan data kualitatif. Tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur PTK Kemmis dan Taggart

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi awal dilakukan peneliti di Kelas VIII-F SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri. Pada saat observasi awal ini guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan diselingi dengan tanya jawab. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII-F SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri diketahui bahwa selama ini guru lebih sering menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dan diselingi dengan tanya jawab. Guru lebih mendominasi jalannya proses pembelajaran sedangkan siswa lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru. Kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat masih kecil, sehingga pembelajaran terkesan monoton dan tidak menggairahkan. Siswa hanya menulis dan mendengar apa yang dijelaskan gurunya, sangat jarang terangsang untuk berpikir, tetapi lebih banyak terangsang untuk mengingat dan menghafal materi pembelajaran.

### Siklus 1

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi pada saat observasi awal maka telah direncanakan metode pembelajaran pada siklus 1 ini adalah metode *team quiz*. Perencanaan pengajaran pada siklus 1 ini dituangkan dalam bentuk RPP. Materi yang dibahas pada siklus 1 dengan standar kompetensi: pengertian perilaku dendam dan munafik. Selain RPP, peneliti juga mempersiapkan instrumen lainnya seperti materi-materi, lembar observasi untuk siswa dan guru, dan lembar soal. Teknis pelaksanaan quiz dimulai dengan tim A mempresentasikan materi pembelajaran selama  $\pm 10$  menit, dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan kepada tim B, jika tim B tidak bisa menjawab maka pertanyaan dilempar kepada tim C, sesi tanya jawab berdurasi  $\pm 10$  menit. Guru bertindak sebagai juri dan pointer. Kelompok lain yang tidak ikut bertanding bertindak sebagai penonton dan boleh ikut menjawab ketika tim yang bertanding tidak bisa menjawab pertanyaan dan juri mempersilakan.

Ulangi proses ini untuk tim B, C, dan D, begitu juga untuk putaran II. Untuk kelompok C dan D mendapat kesempatan presentasi pertemuan berikutnya. Di akhir pertemuan disampaikan kepada siswa tim dengan nilai tertinggi dan kerjasama terbaik sebagai motivasi dan hadiah berupa nilai. Melalui proses ini siswa dilatih untuk bekerjasama, melatih kekompakan, kepercayaan diri, tanggung jawab serta menumbuhkan rasa senang dalam belajar, khususnya Pendidikan Agama Islam. Pada tahap ini dilakukan observasi di kelas selama proses belajar-mengajar berlangsung. Peneliti bertindak sebagai guru yang menerapkan metode pembelajaran *team quiz*. Untuk melakukan pengamatan aktivitas guru dan siswa, peneliti dibantu oleh seorang kolaborator. Didapatkan hasil belajar siswa setelah dilakukan tes tertulis pada siklus satu sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus 1

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Shofia	80	Tuntas
2	Dilla Dwi Anggreini	70	Tidak tuntas
3	Fatur Rohmah	80	Tuntas
4	Reza Diki Fermantoalina	80	Tuntas
5	Ageng Prayoga	80	Tuntas
6	Aji Ashari	80	Tuntas
7	Candra Permadi	80	Tuntas
8	Desi Rosalina	80	Tuntas
9	Didik Febrputroianto	80	Tuntas
10	Dewi Retnowati	80	Tuntas
11	Edo Dian Saputro	70	Tidak tuntas
12	Farhan Yudith	70	Tidak tuntas
13	Hendrik Susanto	70	Tidak tuntas
14	Heni Yuliana	80	Tuntas
15	Ilhamudin Hanafi	80	Tuntas
16	Intan Pandini	80	Tuntas
17	Mohammad Sudjianto	90	Tuntas
18	Mohammad Samsul	80	Tuntas
19	Mohammadmiftahudin	80	Tuntas
20	Nonik Khofida	60	Tidak tuntas
21	Novita Andrian	80	Tuntas
22	Nur Rohman	80	Tuntas
23	Putri Mei Linda	70	Tidak tuntas
24	Risky Jaenun	60	Tidak tuntas
25	Rifka Maulida	80	Tuntas
26	Rika Rahayu	60	Tidak tuntas
27	Satria Niko Wijaya	80	Tuntas
28	Siti Khomsiah	80	Tuntas
29	Tasya Dwi Asita	80	Tuntas
30	Yuni Puspitasari	80	Tuntas
31	Siti Lailatul Fadilah	60	Tidak tuntas
32	Sofyan Bukhori	80	Tuntas

---

33	Syaiful Khozi	60	Tidak tuntas
----	---------------	----	--------------

---

Dari tabel di atas dapat diketahui hasil :

Nilai terendah	: 60
Nilai tertinggi	: 90
Nilai rata-rata kelas	: 75,75
Jumlah siswa yang tidak tuntas	: 10
Jumlah siswa yang tuntas	: 23
Presentase ketuntasan klasikal	: 69,69%

Hasil observasi awal mengenai hasil belajar siswa seperti yang tercantum pada tabel di atas menggambarkan bahwa prestasi belajar siswa sudah terbilang cukup dengan indikator nilai rata-rata siswa hanya 75,75 walaupun sudah memenuhi kriteria nilai ketuntasan minimum individu yaitu 75, hasil tersebut meningkat setelah dilakukannya pembelajaran dengan metode *team quiz*. Akan tetapi, presentase jumlah siswa yang tuntas hanya 23 siswa atau ketuntasan klasikalnya 69,69% masih belum memenuhi standar ketuntasan klasikal yaitu 85%. Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa prosentase aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran secara klasikal adalah 60% dengan kriteria kurang, masih di bawah indikator keberhasilan tindakan yaitu 80%. Siswa sudah cukup aktif dalam pembelajaran. Salah satu indikator aktivitas siswa yang menonjol adalah antusias siswa selama proses belajar-mengajar berlangsung. Adapun aktivitas yang sudah cukup baik yaitu ketika siswa mampu menyelesaikan tugasnya serta tingkat kerjasamanya dengan sesama teman. Pada siklus 1 ini sudah cukup baik perkembangan aktivitas siswa dalam menggunakan metode *team quiz*. Akan tetapi dua indikator yang masih kurang menonjol diantaranya perhatian siswa selama proses pembelajaran dan menjawab pertanyaan dari guru atau sesama siswa perlu ditingkatkan lagi dalam siklus berikutnya.

Hasil pengamatan dan diskusi dengan observer/kolaborator untuk mengevaluasi proses pembelajaran berlangsung pada siklus 1 timbul beberapa permasalahan, maka disusunlah rencana perbaikan untuk dilaksanakan pada tindakan siklus 2. Berikut ini refleksi pada siklus 1 berdasarkan hasil observasi terhadap siswa dan guru adalah sebagai berikut : 1) Penggunaan waktu yang kurang efektif dalam pembelajaran sehingga tidak sesuai dengan rencana pembelajaran. 2) Keaktifan siswa masih terlihat kurang dan perhatian siswa juga belum sepenuhnya tertuju kepada guru maupun proses pembelajaran dengan metode *team quiz* selama dikelas. Selain itu siswa kurang merespon dengan baik pertanyaan yang diajukan oleh guru dan siswa lainnya. 3) Guru masih terlalu lama membimbing salah seorang siswa sehingga masih

ada siswa yang belum terespon dengan baik. 4) Guru harus lebih tegas kepada siswa yang masih kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

#### Siklus 2

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi pada saat observasi awal maka telah direncanakan metode pembelajaran pada siklus 2 ini adalah metode *team quiz*. Perencanaan pengajaran pada siklus 2 ini dituangkan dalam bentuk RPP. Materi yang dibahas pada siklus 2 dengan standar kompetensi: ciri-ciri pendendam dan munafik. Selain RPP, peneliti juga mempersiapkan instrumen lainnya seperti materi-materi, lembar observasi untuk siswa dan guru, dan lembar soal. Teknis pelaksanaan quiz dimulai dengan tim A mempresentasikan materi pembelajaran selama  $\pm 10$  menit, dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan kepada tim B, jika tim B tidak bisa menjawab maka pertanyaan dilempar kepada tim C, sesi tanya jawab berdurasi  $\pm 10$  menit. Guru bertindak sebagai juri dan pointer. Kelompok lain yang tidak ikut bertanding bertindak sebagai penonton dan boleh ikut menjawab ketika tim yang bertanding tidak bisa menjawab pertanyaan dan juri mempersilakan.

Ulangi proses ini untuk tim B, C, dan D, begitu juga untuk siklus 2. Untuk kelompok C dan D mendapat kesempatan presentasi pertemuan berikutnya. Di akhir pertemuan disampaikan kepada siswa tim dengan nilai tertinggi dan kerjasama terbaik sebagai motivasi dan hadiah berupa nilai. Melalui proses ini siswa dilatih untuk bekerjasama, melatih kekompakkan, kepercayaan diri, tanggung jawab serta menumbuhkan rasa senang dalam belajar, khususnya Pendidikan Agama Islam. Pada tahap ini dilakukan observasi di kelas selama proses belajar-mengajar berlangsung. Peneliti bertindak sebagai guru yang menerapkan metode pembelajaran *team quiz*. Untuk melakukan pengamatan aktivitas guru dan siswa, peneliti dibantu oleh seorang kolaborator. Didapatkan hasil belajar siswa setelah dilakukan tes tertulis pada siklus 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus 2

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Shofia	100	Tuntas
2	Dilla Dwi Anggreini	80	Tuntas
3	Fatur Rohmah	90	Tuntas
4	Reza Diki Fermantoalina	90	Tuntas
5	Ageng Prayoga	80	Tuntas
6	Aji Ashari	90	Tuntas
7	Candra Permadi	80	Tuntas
8	Desi Rosalina	80	Tuntas
9	Didik Febrputroianto	80	Tuntas
10	Dewi Retnowati	80	Tuntas
11	Edo Dian Saputro	80	Tuntas

12	Farhan Yudith	70	Tidak tuntas
13	Hendrik Susanto	80	Tuntas
14	Heni Yuliana	90	Tuntas
15	Ilhamudin Hanafi	100	Tuntas
16	Intan Pandini	100	Tuntas
17	Mohammad Sudjianto	90	Tuntas
18	Mohammad Samsul	90	Tuntas
19	Mohammad miftahudin	90	Tuntas
20	Nonik Khofida	70	Tidak tuntas
21	Novita Andrian	90	Tuntas
22	Nur Rohman	80	Tuntas
23	Putri Mei Linda	90	Tuntas
24	Risky Jaenun	80	Tuntas
25	Rifka Maulida	90	Tuntas
26	Rika Rahayu	80	Tuntas
27	Satria Niko Wijaya	90	Tuntas
28	Siti Khomsiah	80	Tuntas
29	Tasya Dwi Asita	90	Tuntas
30	Yuni Puspitasari	80	Tuntas
31	Siti Lailatul Fadilah	80	Tuntas
32	Sofyan Bukhori	90	Tuntas
33	Syaiful Ghozi	80	Tuntas

Dari tabel di atas dapat diketahui hasil :

Nilai terendah	: 70
Nilai tertinggi	: 100
Nilai rata-rata kelas	: 85,15
Jumlah siswa yang tidak tuntas	: 2
Jumlah siswa yang tuntas	: 31
Presentase ketuntasan klasikal	: 93,93%

Hasil observasi siklus 2 mengenai hasil belajar siswa seperti yang tercantum pada tabel di atas menggambarkan bahwa prestasi belajar siswa sudah terbilang cukup dengan indikator nilai rata-rata siswa hanya 85,15 sudah melampaui kriteria nilai ketuntasan minimum individu yaitu 75, hasil tersebut meningkat setelah dilakukannya pembelajaran dengan metode *team quiz* pada siklus 2. Presentase jumlah siswa yang tuntas sejumlah 31 siswa atau ketuntasan klasikalnya 93,93% sudah memenuhi standar ketuntasan klasikal yaitu 85%. Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa prosentase aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran secara klasikal adalah 90% dengan kriteria tinggi. Siswa sudah cukup aktif dalam pembelajaran. Salah satu indikator aktivitas siswa yang menonjol adalah antusias siswa selama proses belajar-mengajar berlangsung. Adapun aktivitas yang sudah cukup baik yaitu ketika siswa mampu menyelesaikan tugasnya serta tingkat kerjasamanya dengan sesama teman. Pada siklus 2 ini

sudah sangat baik perkembangan aktivitas siswa dalam menggunakan metode *team quiz*. Dua indikator yang baik diantaranya perhatian siswa selama proses pembelajaran dan menjawab pertanyaan dari guru atau sesama siswa sudah baik pula.

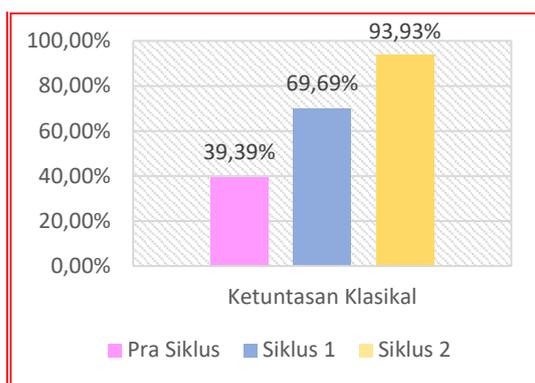
Hasil pengamatan dan diskusi dengan observer/kolaborator untuk mengevaluasi proses pembelajaran berlangsung pada siklus 2 permasalahan dari siklus 1 sudah terselesaikan, maka disusunlah rencana perbaikan untuk dilaksanakan pada tindakan siklus 2. Berikut ini refleksi pada siklus 2 berdasarkan hasil observasi terhadap siswa dan guru adalah sebagai berikut : 1) Penggunaan waktu yang sudah efektif dalam pembelajaran sehingga sesuai dengan rencana pembelajaran. 2) Keaktifan siswa sudah sangat terlihat dan perhatian siswa juga sudah sepenuhnya tertuju kepada guru maupun proses pembelajaran dengan metode *team quiz* selama dikelas. Selain itu siswa sangat baik dalam merespon dengan baik pertanyaan yang diajukan oleh guru dan siswa lainnya. 3) Dalam siklus 2, sikap guru lebih tegas kepada siswa sehingga siswa sudah sangat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa baik hasil belajar maupun aktivitas siswa mengalami peningkatan yang signifikan tiap siklusnya. Hasil belajar siswa diukur melalui tes evaluasi yang dilakukan pada tiap akhir siklus. Indikator keberhasilan tindakan kelas tersebut adalah apabila standar ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 85% dan secara individual nilai yang diperoleh siswa 75. Sedangkan untuk aktivitas belajar siswa indikatornya adalah apabila prosentase aktivitas belajar siswa di kelas > 80 %.

Pada siklus 1 pembelajaran difokuskan pada implementasi metode *team quiz*. Metode ini baru pertama kali diimplementasikan di kelas VIII-F SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri. Jadi secara teknis, baik guru maupun siswa belum mengetahui bagaimana penerapan metode *team quiz* ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebelum penelitian ini dimulai, peneliti dan guru sudah melakukan diskusi mengenai penerapan metode *team quiz* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Meskipun begitu penerapan metode ini pada siklus 1 masih mengalami beberapa kendala, di antaranya kemampuan mengorganisasi siswa selama proses pembelajaran. Guru kelihatan masih kewalahan mengorganisir siswa dalam menemukan kartu induk dan kartu rinciannya. Namun kendala ini dengan cepat diatasi oleh guru dengan cara mengorganisir siswa yang membawa kartu induk, sehingga siswa yang lain dengan mudah menemukan kartu induk mereka. Hasil penelitian pada siklus 1 ini menunjukkan peningkatan dibandingkan pada tahap pra siklus (observasi awal). Pada tahap pra siklus nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 70 dan ketuntasan klasikalnya mencapai 39,39%, sedangkan pada siklus 1 nilai rata-rata siswa adalah 75,75 dan ketuntasan klasikalnya 69,69%. Untuk prosentase

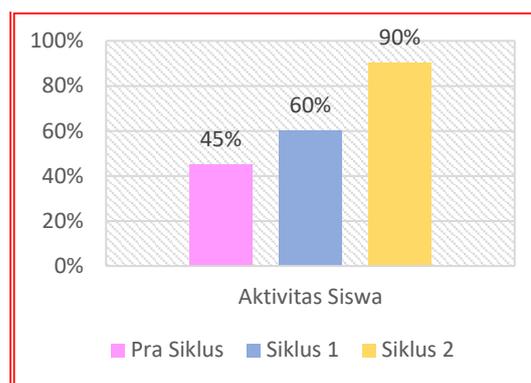
aktivitas belajar siswa pada tahap pra siklus adalah 45% sedangkan pada siklus 1 naik menjadi 60%. Ada peningkatan aktivitas siswa sebesar 15%. Meskipun ada peningkatan, namun hasil dari siklus 1 belum memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan peneliti. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada siklus 2.

Pada siklus 2, peneliti dan guru kolaborator memfokuskan penelitian pada peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Siswa dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran dengan cara tiap anggota siswa diminta untuk menjelaskan hasil sortiran mereka, tidak hanya perwakilan seperti pada siklus 2. Dengan cara seperti ini, siswa jadi lebih aktif dalam pembelajaran. Disamping itu, mereka juga lebih memahami materi yang sedang diajarkan oleh guru. Pada siklus 2 ini, hasil belajar siswa baik secara individual maupun secara klasikal mengalami peningkatan. Pada siklus 1 nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 75,75 dan ketuntasan klasikalnya mencapai 69,69%, sedangkan pada siklus 2 nilai rata-rata siswa adalah 85,15 dan ketuntasan klasikalnya mencapai 93,93%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 24,24%. Untuk prosentase aktivitas belajar siswa pada siklus 1 adalah 60% sedangkan pada siklus 2 naik menjadi 90%. Ada peningkatan aktivitas siswa sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil siswa sudah memenuhi target yang ditetapkan peneliti.

Peningkatan terjadi dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 meliputi peningkatan hasil belajar siswa, prosentase ketutasan klasikal dan prosentase aktivitas belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2. Prosentase Ketuntasan Klasikal



Gambar 3. Presentase Aktivitas Siswa

Pendidikan Agama Islam di kelas VIII-F SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri, terjadi dari pra siklus, siklus 1, dan siklus 2. Dari pra siklus ke siklus 1 terjadi peningkatan sebesar 30,3%. Kemudian peningkatan juga terjadi dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu 24,24%. Selanjutnya, dari grafik 4.2 dapat diketahui pula aktivitas siswa meningkat dengan adanya pembelajaran metode *team quiz* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari pra siklus ke siklus 1 terjadi peningkatan sebesar 15% kemudian pada siklus 2 terjadi peningkatan 30% dari siklus 1.

## SIMPULAN

Metode *team quiz* dapat meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam materi Menghindari Perilaku Tercela pada siswa Kelas VIII-F SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa dari prasiklus 45% menjadi 60% di siklus 1, kemudian meningkat 90% di siklus 2. Metode *team quiz* dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam materi Menghindari Perilaku Tercela pada siswa Kelas VIII-F SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. Rata-rata hasil belajar mencapai 85,15 di siklus 2 dengan prosentase ketuntasan klasikal 93,93% dari hasil sebelumnya yaitu siklus 1 rata-rata hasil belajar 75,75 dengan prosentase ketuntasan klasikal 69,69%.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Nurhayati. (2000). "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berorientasi Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Instruction*)". Makalah Komprehensif Program Studi Pendidikan Matematika Program Pasca Sarjana. Universitas Negeri Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Metodologi Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, dan Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hisyam, Zaini. (2008). *Strategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Insan Mandiri.
- Mulyasa. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim & Wahab A. (1991). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya. (2008). *Kelebihan Dan Kekurangan Metode Team Quiz*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sardiman. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo. Persada: Jakarta
- Sidik, Hasan, Muhamad, (2008). *Penerapan model pembelajaran konstruktivisme untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai energi gerak di kelas III SDN 1 Cilengkranggirang kecamatan Pasaleman kabupaten Cirebon*. Skripsi, UPI Kampus Sumedang.
- Silberman, Melvin L diterjemahkan oleh Sarjuli,dkk.2009.*Active Learning:101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukidin. (2002). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendikia.

- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PENDIDIKAN AGAMA ISLAMKEM*. Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Uno, Hamzah. 2009. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, Moh Uzer. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.